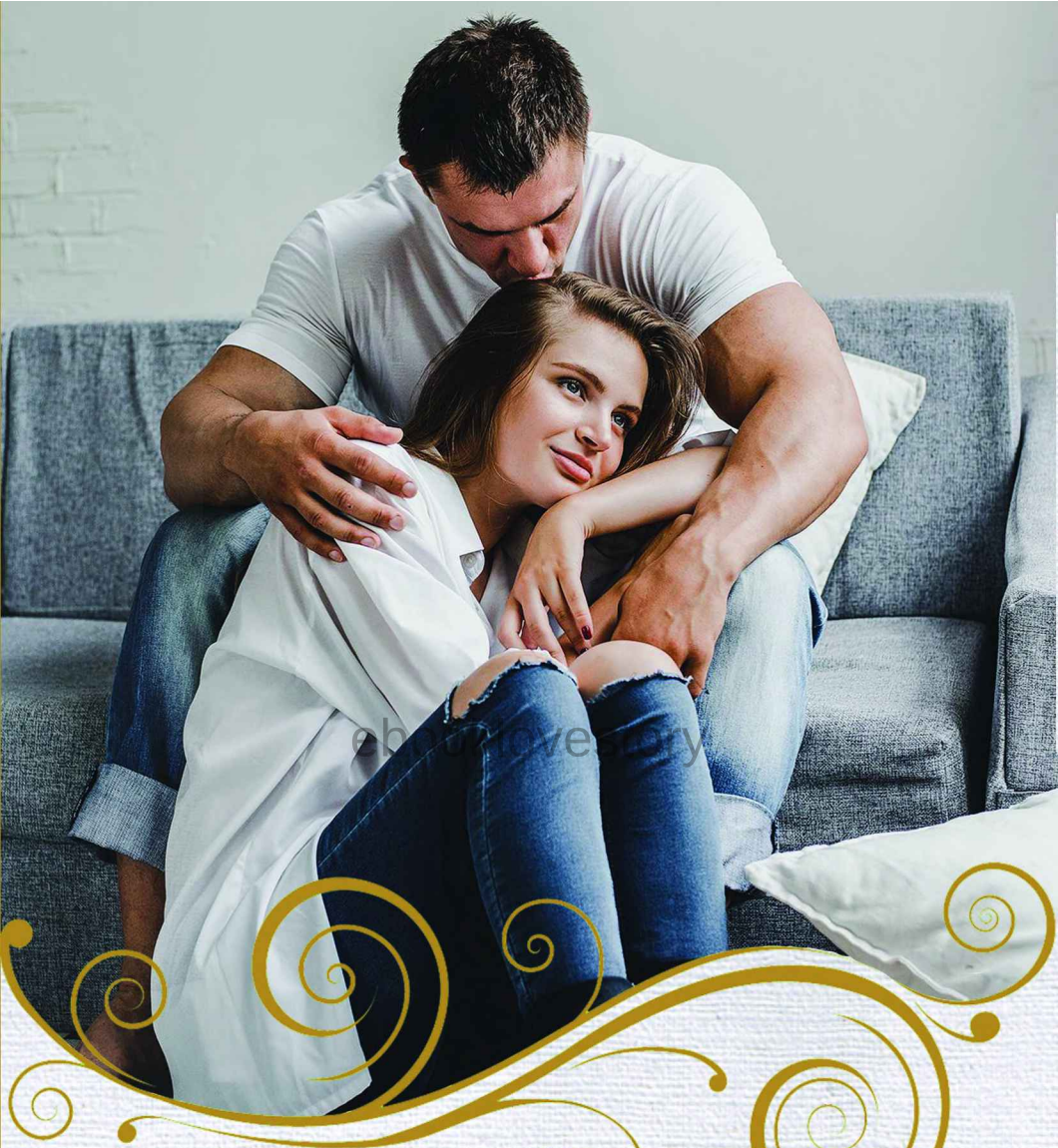




A novel by

RUSTINA ZAHRA

Meraih Cintamu



Meraih Cintamu

ebooklovestory

A Romance Novel by

Rustina Zahra

Meraih Cintamu

vi + 284 halaman

14x20 cm

Copyright © 2019 by RustinaZahra

Cover & Layout
Andros Luvena
(Snowdrop Creative Partner)

Picture taken from
Google & png tree

ebooklovestory

Dicetak secara pribadi melalui percetakan
Impromedia

Hak cipta penulis dilindungi oleh undang-undang.
Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh isi tanpa izin
penerbit.

Isi di luar tanggung jawab percetakan

Meraih Cintamu

A Novel

ebooklovestory

by

Rustina Zahra

Dipersembahkan untuk semua readers saya di

Wattpad.

ebooklovestory



Terimakasih untuk readers Cerita_Rz.

Terima kasih sudah mengikuti dan menyukai cerita-cerita
saya.

Yang sudah memberikan supportnya, baik berupa vote,
maupun komen.

**Sangsi Pelanggaran Pasal 113
Undang-undang Nomor 28 Tahun 2014
Tentang Hak Cipta**

- (1) Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 100.000.000 (seratus juta rupiah).
- (2) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
- (3) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
- (4) Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

Part 1



*D*i rumah keluarga Mahmud, Devira sedang duduk berhadapan dengan Fahri.

"Aku hari ini kembali ke Jakarta," ucap Fahri.

"Ooh, terimakasih atas bantuan Mas Fahri selama ini."

"Kamu akan kembali ke Jakarta, atau akan tetap tinggal di sini?"

Devira menundukan kepalanya, ia sendiri masih bimbang ingin tinggal di mana. Tapi, akhirnya ia memilih menjawab dengan kalimat yang terlintas di benaknya.

"Tergantung jodohku saja, Mas"

"Maksudmu?"

"Kalau dapat jodoh orang sini, ya aku akan tinggal di sini. Kalau jodohku tidak di sini, ya mungkin orang Jakarta," jawab Devira, ditatapnya Wajah Fahri, ingin tahu apa yang dipikirkan



Fahri dengan jawabannya tadi.

"Sudah punya calon?"

"Aku sih belum, tapi aku yakin, Allah sudah menyiapkan jodoh untukku."

Fahri menundukan kepala, berusaha mengusir rasa gelisah yang tiba-tiba merasuki hatinya.

"Baiklah Vira, aku pamit dulu, semoga kamu segera bertemu dengan jodohmu." Fahri bangun dari duduknya, Vira mengikuti dengan perasaan kecewa yang berusaha ia sembunyikan.

"Salam buat Papi, ya. Assalamuallaikum," pamit Fahri.

"Walaikum salam," jawab Devira.

Devira Mengantarkan Fahri sampai ke pintu depan. Dengan rasa berat, Fahri melangkah meninggalkan rumah keluarga Mahmud. Ia memang hanya berjalan kaki saja, karena rumah mereka yang jaraknya tidak seberapa. Dalam benaknya, terngiang ucapan Devira tentang jodoh tadi.

'Jangan berpikir terlalu jauh, Fahri. Devira bukan untukmu, ada dendam masa lalu antara keluargamu, dan keluarga Mahmud, yang tidak bisa kamu abaikan begitu saja, meski dendam itu sudah terurai seiring perginya Devina, untuk selamanya'

Devira sendiri menatap punggung Fahri, hingga Fahri tidak terlihat lagi olehnya.



Devira menarik napas kecewa, pancingannya pada Fahri tidak mengena.

'Apakah rasa ini harus aku perjuangkan, ataukah harus aku enyahkan. Apakah hati Mas Fahri masih untuk Devita, ataukah ia sudah mengikhhlaskan semuanya. Ya Allah, jika Mas Fahri jodohku, dekatkan dia, permudah jalan kami untuk bersama. Tapi, jika dia tidak Kau takdirkan untukku, tolong rubah takdirku itu, jodohkan kami ya Allah, aamin. Eeh, boleh tidak ya berdoa seperti itu, aargghh tahu aah, berjodoh syukur, tidakpun ya sudahlah.'



Beberapa minggu kemudian, di Jakarta.

Fahri tidak bisa tidur, ia teringat pembicaraannya dengan Devira, beberapa minggu lalu, saat mereka masih di Banjarbaru. Sekuat apapun ia berusaha membunuh rasa yang mulai tumbuh di dalam hatinya. Rasa itu masih saja bercokol, dan membuat hatinya gelisah karenanya.

Ada yang menggajal di dalam hatinya, tentang niat awalnya mendekati keluarga Mahmud. Tentang rasa dendam yang harus ia tuntaskan, namun akhirnya semua rencana itu tidak terlaksana, karena ada Roy yang mempercepat proses kehancuran Devina.

Fahri merasa hatinya tidak tenang, sebelum mencerita-



kan semuanya kepada keluarga Mahmud. Rasa bersalah tidak dapat ia hindarkan, melihat begitu baik Zulkifli Mahmud, dan kedua putrinya, kepada dirinya.

Dan, rasa bersalah itu yang menuntunnya untuk menemui Zulkifli Mahmud, di ruangan kantornya.

"Fahri, masuklah" Zul menyambut Fahri dengan senyum lembut yang membuat kegelisahan, dan kecemasan Fahri sedikit berkurang. Fahri meraih telapak tangan Zul, diciumnya punggung tangan pria yang menurutnya sangat baik. Sangat jauh berbeda dengan Devina, yang gila harta.

"Silahkan duduk, ada angin apa nih, tiba-tiba datang menemui Papi di sini?"

"Ada yang ingin aku katakan pada Papi."

"Ada apa? Penting sepertinya ya, Fahri?"

"Hatiku tidak tenang kalau belum mengatakannya, Pi" Fahri menatap Wajah Zul yang selalu terlihat tenang, dan teduh.

"Katakanlah, Papi akan mendengarkan."

"Aku harap, Papi masih mau menganggapku sebagai keluarga Papi, meski apa yang akan aku ungkapkan ini, aku rasa akan melukai hati Papi, dan mencacati kepercayaan Papi kepadaku."

"Apa masalah ini sangat berat, Fahri?"

Fahri menganggukan kepalanya, ia tarik dalam-dalam



napasnya. Ditundukan wajahnya sejenak, memantapkan hati untuk menerima apapun yang menjadi akibat dari kejujurannya. Perlahan, ia angkat kepalanya, ditatap wajah Zul yang menunggu dengan rasa penasaran, apa yang akan diungkapkan Fahri padanya.

"Pi "

"Katakanlah, Fahri."

"Saat pertama aku masuk ke dalam keluarga Mahmud, aku membawa misi bermuatan dendam kelurgaku pada Devina." Ucap Fahri dengan suara nyaris berbisik. Zul menatap wajah Fahri, ia terlihat terkejut, namun ia mampu mengatasi keterkejutannya.

"Lanjutkan, Fahri"

"Aku tidak tahu, apakah Papi pernah tahu soal Devina yang sudah merebut suami orang, saat dia masih duduk di bangku SMA."

"Maksudmu, suami dari Fauziah?" Zul menatap Fahri, menunggu Fahri menjawab pertanyaannya. Kali ini Fahri yang tampak terkejut. Ia menganggukan kepalanya.

"Papi tahu?"

"Aku tahu, dan karena itulah, selepas SMA, aku dan Devina langsung menikah."

"Devina sudah merebut apa yang menjadi milik tanteku, hingga tanteku akhirnya meninggal, karena tidak tahan



dengan semua itu."

Zul menarik napas dalam, untuk mengurai sesak di dalam dadanya.

"Aku, mewakili almarhumah Devina, menyampaikan maaf yang sebesar-besarnya padamu, dan seluruh keluargamu, Fahri. Aku tahu, tidak mudah memberikan maaf, atas kesalahan Devina. Tapi, Devina sudah mendapatkan balasan atas semua perbuatannya."

Fahri menatap Zul dengan rasa tidak percaya, tadinya ia yang ingin minta maaf, karena sudah berusaha menghancurkan keluarga Mahmud. Tapi, pada kenyataannya, justru Zul yang meminta maaf padanya.

"Papi tidak marah?" Fahri menatap wajah Zul, Zul tersenyum tipis, kepalanya menggeleng.

"Kamu baru berniat Fahri, belum melakukannya. Andaipun kamu melakukannya, aku juga tidak pantas untuk marah. Perasaan dendam itu memang tidak baik, tapi aku mencoba memahami perasaan kalian" ucap Zul. Fahri menatap Zul dengan lekat, ia tidak habis mengerti kenapa pria sebaik Zul, bisa memiliki istri seburuk Devina.

"Lupakan masa lalu Fahri, aku harap dendam keluargamu ikut terkubur bersama Devina. Jangan kita perpanjang lagi apa yang mengganjal di antara kita. Aku ingin bertemu keluargamu nanti, untuk menyampaikan permintaan maaf



atas nama Devina. Aku harap, keluargamu bisa menerima permohonan maaf kami."

Fahri tidak mampu berkata-kata lagi, ingin sekali rasanya ia memeluk pria yang ada di hadapannya. Rasa haru membuncah di dalam dadanya, ia bersyukur bisa mengenal pria sebaik Zulkifli Mahmud.

"Assalamuallaikum," seraut wajah cantik muncul di ambang pintu.

"Walaikum salam. Vira, masuk

Sayang," Zul bangkit dari duduknya. Devira menatap Fahri yang juga tengah menatapnya.

"Ada Mas Fahri?"

"Iya," Fahri menganggukan kepala.

"Dalam rangka apa nih, datang ke kantor Papi? Bukan dalam rangka melamar akukan?" goda Devira, Fahri tersenyum mendengarnya.

"Jangan terlalu percaya diri, Sayang. Kamu sendiri, ada apa ke sini?"

"Mau minta ijin sama Papi"

"Minta ijin apa?"

"Vira mau pergi sama teman SMA Vira yang kuliah di sini, Pi"

"Siapa?"

"Yola, Bara, dan Gunawan."



"Mau ke mana?"

"Ke mall, makan, dan nonton, Papi"

"Jangan pulang malam ya, jaga diri baik-baik"

"Siap, Papi"

"Pergilah"

"Ehmm," Devira menadahkan tangan pada papinya.

"Apa?" Zul mengernyitkan keningnya.

"Minta duit, Papi. Vira belum kerja, jadi belum punya penghasilan sendiri. Belum punya suami juga, jadi belum ada yang ngasih duit" cerocos Devira. Zul tersenyum, diusap kepala putrinya. Lalu ia beranjak mendekati meja kerja, untuk mengambil dompetnya.

"Vira mau kerja?" Tanya Fahri tiba-tiba"

"Dia mana bisa kerja, Fahri. Kemarin mau jualan on line, nyatanya, belum terealisasi juga." Zul yang menyahut.

"Kalau mau, bisa bekerja di tempatku, tapi sebagai staff saja, mau?" tawar Fahri tanpa mendengarkan ucapan Zul. Sesaat kemudian ia menyadari ucapannya, yang terasa kurang sopan karena menawarkan pekerjaan pada Devira.

"Enggh, maaf, bukannya aku bermaksud lancang Pi. Tapi aku pikir, Vira lebih baik menghabiskan waktu dengan belajar bekerja, sambil menunggu saat masuk kuliah nantinya."

"Usul bagus, bagaimana Sayang?"

Devira menatap papinya, hatinya tengah menimbang-nimbang tawaran pekerjaan dari Fahri.

Part 2



*)¹

Devira menatap Fahri, ia tidak bisa membaca apa alasan Fahri sehingga tiba-tiba menawarkan pekerjaan kepadanya. Tapi ia tidak menemukan jawabannya di dalam hitamnya Mata Fahri.

“Aku pikir-pikir dulu, aku pergi dulu ya Pi, mari Mas Fahri, assalamuallaikum.” Devira meraih tangan papinya, lalu ia cium punggung tangan Zul, sebelum ia ke luar dari dalam ruangan papinya itu.

Zul tersenyum menatap putrinya, ia senang karena

1 Sebelum baca cerita ini, baca dulu cerita sekuelnya.

1) Aku Hanya Bayangan 1

2) Aku Hanya Bayangan 2

3) Lapak ini (Meraih Cintamu)

4) Ketulah Cinta.

Memang tidak urut sekuelnya. Karena tidak diniatkan jadi sekuel sebelumnya.

Meraih Cintamu





Devira tidak larut dalam kesedihan setelah kepergian Devina.

“Pi, aku ingin pamit pulang, terimakasih banyak karena Papi tidak marah. Aku bangga bisa mengenal Papi, kesabaran, dan ketabahan Papi sungguh luar biasa.”

“Nanti aku kabari kalau aku ingin bertemu orang tuamu, Fahri. Semoga mereka mau memaafkan Devina, agar Devina tenang di alam sana.” Zul menepuk lengan Fahri lembut.

“Iya, Pi. Aku permissi, assalamuallaikum,” Fahri mencium punggung tangan Zul.

“Walaikum salam.”

Zul menatap kepergian Fahri, lalu ia tengadahkan kepalanya, ditarik napas sebanyaknya, lalu ia hembuskan dengan perlahan saja.

Sementara Fahri melangkah cepat, ia bermaksud menyusul Devira, tapi sesaat kemudian langkahnya surut. Ia berhenti, untuk meneliti hatinya, dan bertanya pada dirinya sendiri, untuk apa ia berusaha menyusul Devira.

‘Jangan membangun harapan semu, yang akan menyakiti dirimu, Fahri. Orang tuamu tidak akan setuju jika cintamu, kamu berikan pada Devira, putri dari Devina, orang yang sudah merusak rumah tangga tantemu. Bunuh segera rasa itu, hapus harapanmu.’

Fahri tertunduk dalam, lalu ia melangkah dengan pelan, kegelisahan yang ia rasakan, sungguh menyiksa batinnya.



Karena ia tidak mampu mengungkapkan perasaannya.



Fahri menatap jam di dinding kamarnya, pukul sembilan malam, hatinya bertanya-tanya, apakah Devira sudah pulang dari jalan-jalan dengan teman-temannya

Rasa penasaran itu yang mendorong Fahri untuk mengambil ponselnya. Ponsel sudah di dalam genggamannya, namun rasa ragu membuatnya tergugu sejenak. Ia duduk di tepi ranjang.

'Jika aku menolongnya, itu sama artinya dengan aku memupuk rasa yang tidak boleh aku miliki pada Devira. Hhhh, bodohnya aku, bukankah dengan menawarkannya pekerjaan di kantorku, itu justru akan menyiksaku. Dia akan berada dekat denganku, namun tak bisa aku miliki.'

Fahri menatap ponsel di tangannya. Dulu, ia pernah mencintai Devita, sangat mencintai, meskipun ia tidak pernah sekalipun melihat wajah Devita. Tapi, sikap dan pembawaan Devita yang kalem, dan tenang sudah membuatnya benar-benar jatuh cinta. Sehingga ia sudah mempersiapkan diri jika keluarganya menentang pilihannya. Tapi sayang, Devita ternyata bukan jodohnya, itu cukup mengguncangkan perasaannya. Namun, sekarang ia sudah ikhlas menerima semuanya, saat melihat, betapa bahagianya Devita.



Fahri merasa, apa yang ia rasakan pada Devira sedikit berbeda. Semua, dimulai dari rasa bencinya, ia benci Devira yang selalu berusaha membuat Devita menderita. Ia ingin membalas dendam pada Devina, dengan cara menghancurkan Devira, putri kesayangan Devina. Tapi, semua itu justru menjadi senjata makan tuan bagi dirinya. Perasaan benci itu berubah menjadi simpati, saat melihat Devira yang jauh berubah kini.

Sekali lagi, Fahri menatap ponsel di tangannya, kebingungan melanda perasaannya.



Devira berbaring telentang di atas ranjangnya, ungkapan cinta Bara saat mereka pergi tadi, masih terngiang di telinganya. Namun anehnya, bukan wajah Bara yang bermain di pelupuk matanya, tapi wajah pria lain, yang tadi siang menawarinya pekerjaan.

“Husst... hust... hust, pergi, aku tidak butuh mimpi. Aku butuh cinta yang pasti. Tapi, Bara masih kuliah, belum bekerja, masih lama dong nikahnya. Ummm, padahal, akukan ingin seperti Devita. Makan ada yang menyuapi, minta ini itu ada yang memenuhi, tidur ada yang *meragapi*, *handak guring*, *bangun guring*, *ada yang menciumi* (tidur ada yang memeluk, mau tidur, bangun tidur, ada yang menciumi). Ya



Allah, tolong segerakan jodohku, jomblo sungguh menyiksa lahir dan batinku, aku mohoh, kabulkan pintaku, aamiin.”

Devira tersentak, saat mendengar suara ponselnya. Diambil ponsel yang ada di sampingnya.

“Mas Fahri,” gumamnya.

“Assalamuallaikum, Mas.”

“Walaikum salam.”

“Ada apa, Mas?”

“Ehmmm, aku ingin menanyakan tawaran pekerjaan tadi, apa kamu berminat?”

Devira terdiam sesaat, lalu senyum mengembang di bibirnya.

“Aduuh, maaf ya Mas, aku belum sempat memikirkan, soalnya aku juga sedang memikirkan jawaban yang lain.”

“Jawaban apa?”

“Itu, Bara bilang cinta, dia ingin aku jadi pacarnya, tapi aku bilang pikir-pikir dulu,” jawab Devira, dengan senyum di bibirnya, namun debar jantung yang berdegup keras, menantikan reaksi Fahri.

“Ooh, begitu ya. Kenapa harus pikir-pikir dulu, kalau kamu suka bisa diterima?” jawaban Fahri, sungguh jawaban yang tidak Devira harapkan.

“Aku malas pacaran, maunya langsung nikah saja seperti Vita. Sepertinya enak punya suami.” Devira membuang rasa



kecewanya, dan mulai berusaha memancing Fahri lagi dengan perkataannya.

“Kalau begitu, minta Bara melamarmu saja” kata Fahri, dan ini mengkhianati apa yang tengah bergejolak di dalam hatinya sendiri. Dan, membuat Devira harus menelan rasa kecewa sekali lagi.

“Bara masih kuliah, belum kerja. Bukannya aku matre seperti almarhumah mami, tapi aku cuma berpikir realistis saja, setidaknya aku tidak ingin setelah menikah masih bergantung pada orang tua.” Devira berusaha bicara biasa saja, meski hatinya ingin sekali berteriak agar Fahri sedikit peka akan maksudnya.

“Ooh, begitu ya.”

“Hmmm, eeh di kantor Mas Fahri banyak staff cowok tidak, kalau kerja di tempat Mas Fahri, mungkin aku bisa dapat jodoh di sana ya. Ya sudah, aku terima tawaran Mas Fahri, ungkapan cinta Bara, biar aku pikir belakangan saja. Sudah ya Mas, aku ingin tidur, selamat malam, Mas. Assalamuallaikum.” Cericit Devira, tidak memberi kesempatan Fahri untuk bicara.

“Walaikum salam.” Fahri menjawab dengan nada menggumam. Niatnya menelpon Devira untuk menenangkan hatinya, yang ia dapat justru sebaliknya. Hatinya semakin gelisah saja, kebimbangan membuat pikirannya tidak menentu.



Fahri menarik napasny dalam, lalu ia menghempaskan perlahan.

‘Ya Allah, beri aku petunjuk-Mu. Apakah aku harus lari, ataukah harus membiarkan rasa ini semakin menjadi’

Fahri meletakkan ponsel di atas meja, lalu menghempaskan punggung di atas ranjang, ia berusaha mengusir nama Devira dari lubuk hatinya.

‘Apa itu mungkin? Sedangkan, aku akan bertemu setiap hari dengannya, betapa bodohnya aku!’

Fahri memaki dirinya sendiri, yang tidak berpikir panjang dulu saat menawari Devira pekerjaan.

ebooklovestory

Part 3



Pagi ini, dengan diantar papinya, Devira datang ke kantor Fahri. Tapi papinya tidak ikut masuk, ia masuk sendiri, dan minta dipertemukan dengan Fahri. Tapi, ternyata Fahri belum datang, Devira harus menunggu di lobi kantor. Ada beberapa staff pria yang mendekati, dan memperkenalkan diri mereka kepadanya.

Saat Devira melihat Fahri memasuki lobi, ia segera bangun dari duduknya.

"Boss sudah datang," gumam Devira, para pria yang tengah mengobrol dengannya, segera pamit, dan pergi meninggalkannya.

Fahri menatap Devira dari ujung kaki sampai ujung kepala. Blous putih motif bunga kecil menempel pas di tubuh Devira, memperlihatkan bentuk dadanya yang cukup besar.

Rustina Zahra





Rok ketat di atas lutut berwarna merah tua, mempertontonkan bentuk pinggul, paha, dan kaki Devira.

"Ikuti aku," Fahri berjalan cepat di depan Devira, Devira mengikutinya tanpa kata. Para pria menatapnya dengan terpesona, para wanita menatap dengan rasa iri karena keindahan wajah dan lekuk tubuhnya.

Fahri masuk ke ruangnya, Devira mengikutinya. Fahri menutup, dan mengunci pintu ruangnya. Kini mereka berdiri berhadapan, mata mereka saling pandang, Devira bisa melihat kemarahan pada sorot mata Fahri.

"Kenapa berpakaian seperti ini?" Fahri menunjuk Devira, Devira menundukan kepala, ditatap dirinya sendiri.

"Apanya yang salah, aku lihat staff wanita di sini, pakaiannya juga seperti ini, bahkan ada yang seperti ini.... " Devira membuka satu lagi kancing blusnya yang paling atas.

"Dan, seperti ini.... " Devira menarik ke atas sedikit roknya, sehingga ujung rok berada di tengah pahanya.

"Pakaianku masih sopan, tahu!" Devira merapikan lagi pakaiannya, ditantang tatapan Fahri.

"Kamu tidak perlu menuruti mereka, Vira?"

"Jadi aku harus pakai apa, Mas Bos?"

"Pakai saja pakaian yang lebih longgar dari ini!"

"Daster! Apa aku harus bekerja pakai daster?" Mata Devira melotot ke arah Fahri. Fahri menghempaskan



napasnya, ia sendiri merasa heran, kenapa ia harus sekesal ini hanya karena pakaian yang dikenakan Devira, sementara staff wanita di kantornya, rata-rata memang berpakaian seperti Devira, bahkan ada yang lebih seksi, seperti kata Devira tadi.

"Mas Bos, aku diterima kerja apa tidak nih?" tanya Devira karena Fahri diam saja.

"Duduklah," Fahri menunjuk sofa di dekatnya. Devira menghempaskan pantatnya di atas sofa. Satu pahanya menumpang di atas paha yang lain, sehingga roknya naik, dan memperlihatkan pahanya. Fahri duduk di seberangnya. Ada meja yang membatasi di antara mereka berdua.

"Turunkan kakimu!" seru Fahri saat melihat posisi duduk Devira.

ebooklovestory

"Hissst, apa yang salah dengan cara dudukku. Dudukku yang salah, apa perasaan Mas Boss yang goyah, hayo jawab Boss!?" Rungut Devira, tapi diturunkan juga kakinya.

"Aku perlu asisten pribadi," ujar Fahri, tanpa menghiraukan pertanyaan Devira. Matanya lurus menatap ke wajah Devira.

"Terus, apa hubungannya dengan aku?"

"Posisimu, adalah asisten pribadiku."

"Apa? Aku belum pernah bekerja Mas Fahri. Mas tahukan, aku cuma pernah kerja di butik almarhumah mami. Aku pikir, sebaiknya aku jadi staff saja. Jadi aku bisa belajar



dengan staff lainnya, lagipula, kalau jadi asisten pribadi, berarti aku cuma bergaul sama Mas Fahri, aku tidak bisa larak lirik staff pria di sini, yang sepertinya kece-kece, Mas." Devira menggerakkan alisnya naik turun, senyum nakal terlihat di bibirnya.

Jawaban Devira benar-benar membuat Fahri menyesali keputusannya, untuk menawarkan pekerjaan pada Devira. Ditatap wajah Devira, Devira balas menatapnya.

"Kalau aku di kantor, kamu bisa bergaul dengan staff lainnya, tapi kalau aku pergi, kamu harus mengikuti. Kamu bisa belajar banyak dengan Halimah, sekretarisku."

"Kenapa harus aku yang jadi asisten pribadi, Mas Bos bisa cari yang berpengalaman?"

"Aku tidak perlu yang berpengalaman, aku butuh yang membuat aku merasa nyaman" jawab Fahri terlontar begitu saja dari mulutnya. Mata Devira membola mendengarnya.

"Jadi Mas Fahri merasa nyaman dengan aku, kalau begitu kenapa tidak Mas lamar saja aku?"

Mata Fahri membola mendengar ucapan Devira, Devira tertawa melihatnya.

"Aku cuma bercanda Mas Bos, jangan tegang begitu"

"Hhhh, jadi kamu setuju tidak?"

"Hmmm, okelah, asal aku masih bisa larak lirik cowok kece, tak apalah. Eeh, tapi asisten pribadi itu pekerjaannya



apa saja ya, Mas?"

"Jam tujuh kamu sudah harus ada di rumahku," jawab Fahri.

"Untuk apa? Apa aku harus menyiapkan pakaian, dan makanan Mas Fahri. Atau aku harus memandikan Mas Fahri juga? Kalau seperti itu, lebih baik jadikan aku asisten dengan kontrak yang ditanda tangani di depan penghulu, Mas!" cerocos Devira.

"Kamu ingin sekali menikah ya Vira?"

"Hmmm, seperti Devita, aku lihat menikah itu enak"

"Kita hanya melihat enaknya, tapi kita tidak tahu, pasti ada masalah di dalam setiap pernikahan."

"Soal itu aku pasti sangat tahu, pernikahan orang tuaku adalah contoh nyata ketidak harmonisan sebuah pernikahan"

"Seperti apa calon suami yang kamu inginkan Devira?"

"Tidak ada tipe khusus. Ya meskipun, aku ingin yang setenang, dan sesabar Papi."

"Hhh, mungkin, satu dalam sejuta yang seperti papimu. Kembali ke masalah pekerjaan, untuk beberapa hari ini, kamu belajar pada Halimah dulu. Begini saja, kamu tidak usah ke rumahku, biar aku yang menjemputmu, agar tidak merepotkan papi untuk mengantarkan jemputmu."

Fahri bangkit dari duduknya, ia menuju pintu, Devira mengikuti. Fahri memanggil sekretarisnya, diperkenalkan



dengan Devira, dan Fahri meminta Halimah mengajarkan beberapa hal pada Devira. Devira ingin mengikuti Halimah, ketika Fahri memanggilnya. Devira mendekati Fahri lagi.

"Ada apa lagi, Mas Bos?" Devira mendongakan wajah untuk menatap Fahri.

"Besok, pakai pakaian yang lebih longgar, jangan ketat seperti ini"

"Nggak punya, adanya yang begini semua"

"Hhhh, ya sudah. Pulang kantor nanti kamu ikut aku saja, nanti aku telpon Papi, memberitahu kalau kamu pulang bersamaku."

"Terserah Mas Bos saja, sudah selesai ini bicaranya?"

"Hmmn, temulah Halimah"

Devira meninggalkan Fahri, tanpa bicara lagi. Tapi, ia sengaja berjalan dengan menggoyangkan pinggulnya yang terlihat tercetak indah diatas rok ketatnya.

"Ya Allah, apa lagi yang sudah aku lakukan hari ini, bukannya menjauhkan diri dari Devira, aku justru membuat dia semakin dekat denganku. Apakah aku sedang menggali kubur untuk diriku sendiri. Sudah tahu terbakar sakit, tapi aku justru bermain api, bisakah aku padamkan api cinta ini, sedang aku merasa mulai sulit mengontrol diriku saat dia berada di dekatku."

Part 4



I am kantor sudah usai, Devira segera beranjak ke parkiran, ia ada janji dengan Bara, Bara datang menjemputnya, ia harus segera mempersiapkan jawaban untuk Bara.

Devira lupa pada apa yang tadi pagi diucapkan Fahri padanya, kalau Fahri yang akan mengantarnya pulang.

Begitu melihat Bara, yang menunggunya di parkiran, Devira langsung menemui Bara.

"Kita makan dulu ya," ujar Bara.

"Aku telpon Papi sebentar ya"

"Oke."

Devira mengambil ponsel dari dalam tasnya.

"Assalamuallaikum, Pi"

"Walaikum salam, Sayang"

"Pi, tidak usah dijemput ya, Vira pulang sama Bara, tapi

Rustina Zahra





kita mau mampir untuk makan dulu, boleh ya, Pi?"

"Loh, bukannya Fahri yang akan mengantarmu pulang. Tadi pagi dia telpon Papi, katanya mau antar kamu pulang."

Devira terdiam sesaat, ia benar-benar lupa soal itu.

"Aku lupa Pi, besok saja ikut Mas Fahri, hari ini aku sama Bara ya, kasihankan dia sudah jemput."

"Terserah kamu saja, Sayang. Jangan pulang malam ya, jaga diri baik-baik, assalamuallaikum."

"Walaikum salam, Pi"

"Ayo," Devira menatap Bara, Bara membuka pintu mobil untuknya.

Devira tidak tahu, kalau Fahri tengah mencari-carinya.

"Ingin makan di mana?"

"Terserah kamu saja," jawab Devira, ia mengambil ponsel yang berbunyi dari dalam tasnya. Devira tersenyum dikulum, saat melihat siapa yang menelponnya. Dimasukan lagi ponsel itu ke dalam tasnya, setelah ia matikan nada deringnya, tanpa ia berniat menjawab panggilan itu.

"Kenapa tidak dijawab?" tanya Bara penasaran.

"Bukan orang penting, cuma orang caper saja," sahut Devira.

"Laki-laki?"

"Iya"

"Pengagummu?"



"Hmmm"

"Ternyata banyak juga sainganku ya"

"Hmmm" Devira mengangguk dengan rasa bangga di dalam hatinya.

Bara tidak bertanya lagi, karena pertanyaannya hanya dijawab hmmm, saja oleh Devira. Devira memang sedang tidak fokus pada pembicaraannya dengan Bara, ia tengah membayangkan tampang Fahri yang ia tinggalkan, dan tidak ia jawab panggilan telponnya.

'Besok, kira-kira, aku bakal kena marah si mas boss tidak ya? Hmmm, si mas boss ini sebenarnya ada rasa tidak sih sama aku. Kadang cuek, kadang perhatian kadang seperti cemburuan, tapi yang pasti dia menyebarkan, dipancing pakai umpan cacing tidak mempan, pakai ulat daun pisang tidak mempan, apa harus pakai umpan kodok. Hmmm, sepertinya harus pakai kodok deh, Mas Fahri itukan seperti ikan haruan, cara mancing, dan umpannya harus yang tidak biasa'

Devira asik melamunkan Fahri, sedang Bara yang ada di sebelahnya tidak ia perhatikan. Dan, jawaban untuk Bara juga belum ia siapkan.



Fahri menghempaskan pantatnya di atas jok mobil. Ia baru saja selesai menelpon papi Devira, karena Devira



tidak menjawab telponnya. Dan, kabar yang ia terima dari papi Devira, justru membuat kesal hatinya. Devira sengaja mengabaikan ucapannya, dan menganggap remeh dirinya. Tapi, apa yang bisa dilakukannya, jam kerja Devira sudah habis, ia tidak punya hak untuk mengatur hidup Devira. Dan, pikiran itu bukannya membuat hatinya tenang, justru membuat hatinya makin gelisah.

Akhirnya, Fahri memutuskan untuk pulang saja, membawa keresahan di dalam hatinya.

Fahri tiba di rumahnya, disambut oleh ibunya.

"Assalamuallaikum, Bu" Fahri mencium punggung tangan ibunya.

"Walaikum salam, mandilah, setelah itu temui ibu, dan ayah di kamar ya. Ada yang ingin ibu, dan ayah bicarakan."

"Baik, Bu" Fahri menganggukan kepala.

Sesuai keinginan ibunya, setelah mandi, Fahri menemui kedua orang tuanya.

"Duduklah, Fahri" pinta Fauzan, ayah Fahri. Fahri duduk di sofa, di hadapan kedua orang tuanya.

"Ada yang ingin Ayah, dan Ibu sampaikan," ucap Fauzan.

"Ada apa, Ayah?"

"Usiamu sekarang sudah dua puluh delapan, usiamu sudah cukup matang, pekerjaanmu sudah sangat mapan. Kamu sudah punya semua yang diharapkan, cuma kurang satu



hal, istri."

Fahri menatap ayahnya, ia bisa meraba kemana arah pembicaraan akan dibawa.

"Selama ini, kamu tidak pernah membawa satu wanitapun ke rumah ini. Kami yakin, pasti di luar sana banyak wanita yang menyukaimu. Sekarang katakan Fahri, apakah kamu sudah mempunyai calon istri!?" Tanya Fauzan, sambil menatap lekat wajah putranya. Lidah Fahri terasa kelu, ia hanya memilih menggelengkan kepalanya. Ia tidak ingin menyakiti perasaan orang tuanya, dengan mengungkapkan siapa pilihan hatinya.

Kedua orang tuanya saling pandang, senyum tipis terlihat di bibir keduanya.

"Apa kamu bersedia, kalau kami yang memilihkan istri untukmu?" tanya Indah, ibu Fahri. Meski tahu arah pembicaraan akan ke sini, namun Fahri tidak bisa menutupi rasa terkejutnya, saat hal itu terlontar dari mulut ibunya.

"Aku belum ingin menikah," jawab Fahri akhirnya.

"Kenapa? Tidak ada lagi yang harus kamu pikirkan Fahri. Meninggalnya Devina, sudah membuat janji pada almarhum kakekmu, gugur dengan sendirinya. Sekarang, saatnya kamu memikirkan dirimu sendiri, masa depanmu, hari tuamu" ucap Fauzan. Fahri menundukan kepalanya, rasa gelisah benar-benar membuatnya tak bisa berkata-kata.



"Begini saja, kamu berkenalan dulu dengan calon- calon yang kami sodorkan, selanjutnya terserah padamu. Kami tidak akan memaksa, bila kamu tidak suka."

"Calon-calon, maksud Ayah?" Fahri menatap ayahnya bingung.

"Calon-calon, itu artinya tidak hanya satu, Fahri. Ada banyak teman-teman kami yang ingin mengajak besanan. Kamu bisa berkenalan dulu dengan mereka satu persatu, keputusan akhir, tetap berada di tanganmu."

Fahri menarik napasnya perlahan, ia merasa tidak punya pilihan, selain mengganggu kepala, menyetujui keinginan orang tuanya.

Kedua orang tua Fahri saling pandang, senyum senang terkembang di bibir mereka.

"Terimakasih Fahri, kamu tahu, kami sangat ingin untuk segera menimang cucu. Semoga di antara gadis-gadis itu, ada yang sesuai dengan keinginan hatimu, aamiin" ucap ibu Fahri.

"Aamiin," ayah Fahri mengamini, namun Fahri hanya diam saja, karena rasa gundah yang melanda perasaannya.

Fahri kembali ke kamarnya, dengan rasa resah yang berlipat ganda. Resah memikirkan Devira yang mengabaikan ucapannya, resah memikirkan keinginan orang tuanya. Ingin sekali Fahri menelpon Devira, tapi ia takut, Devira kembali mengabaikan telponnya.



Fahri menatap ponselnya, lalu menarik dalam napasnya.

"Dulu, saat aku mencintai Devita, hatiku tidak seresah ini. Tidak ada rasa takut, jika ayah dan ibu menentang pilihanku. Aku merasa sangat siap menanggung resiko. Tapi, kenapa sekarang aku seperti ini, apakah karena hatiku sendiri belum yakin, kalau aku jatuh cinta pada Devira. Ya Allah, aku tidak tahu, apa yang terjadi dengan hatiku, aku hanya bisa pasrah pada kehendak-Mu"

ebooklovestory

Rustina Zahra

Part 5



Fahri menatap rumah di depannya. Ia sendiri tidak tahu, kenapa ia bisa berada di depan rumah papi Devira. Saat ke luar rumah, setelah sholat isya tadi, ia tidak punya tujuan pasti, ia hanya ingin berjalan-jalan saja, untuk mengusir keresahan hatinya.

"Fahri!" terlambat bagi Fahri untuk pergi, karena papi Devira yang ke luar dari dalam rumah sudah melihatnya. Zul ke luar tidak sendirian, ia bersama sepasang pria, dan wanita setengah baya. Dan, Fahri baru menyadari, ada mobil lain yang terparkir di samping mobilnya.

Fahri ke luar dari dalam mobil, ia mendekati Zul, dan kedua tamunya.

"Pak Syahril, Bu Jannah, kenalkan ini Fahri. Fahri ini terangga saya di Banjarbaru. Tapi, kedua orang tuanya tinggal





di Jakarta. Dia ini pengusaha muda yang sukses" Zul menepuk punggung Fahri, ia membanggakan Fahri seakan Fahri putranya sendiri. Fahri menyalami kedua orang di hadapannya.

"Fahri ini, sudah seperti putraku sendiri, Pak Syahril. Fahri, Pak Syahril ini, ayahnya adalah teman ayah papi."

"Zul tidak punya putra, pasti dia senang kalau memiliki putra sepertimu, Fahri."

"Terimakasih, Om" Fahri menganggukan kepalanya, dan mengulas senyum di bibirnya.

"Baiklah Zul, kami pergi dulu, nanti telpon saja aku kalau kalian sudah mengambil keputusan," ujar Syahril.

"Iya, Pak. Jawabannya akan aku berikan segera, terimakasih banyak Pak Syahril, dan Bu Jannah mau datang ke rumahku."

"Baik, Zul, Fahri, kami permisi dulu, assalamuallaikum."

"Walaikum salam."

Zul, dan Fahri menatap mobil yang membawa sepasang suami istri itu sampai hilang dari pandangan mereka.

"Masuk, Fahri" Zul menepuk lembut punggung Fahri.

"Iya, Pi. Ehmm, Devira sudah pulang, Pi?"

"Sudah, tapi dia menginap di rumah Devita. Besok ke kantor, kamu yang jemput dia, atau papi yang antar?" Zul, dan Fahri duduk di sofa.

"Biar aku yang jemput, Pi"



"Ehmmm," Zul menganggukan kepalanya.

"Pi"

"Ya"

"Devira sudah cerita kalau dia aku minta jadi asisten pribadiku?"

"Sudah, apa dia nanti tidak akan merepotkanmu. Devira itu belum terbiasa bekerja, Papi hanya takut, dia bukannya membantu pekerjaanmu, tapi justru membuatmu repot, Fahri."

"Semoga tidak, Pi."

"Ehmmm, kedatangan Pak Syahril tadi sebenarnya ada hubungannya dengan Devira"

"Maksud, Papi?"

"Pak Syahril itu punya putra yang kuliah di Singapura, beberapa bulan lagi akan pulang. Jadi, Pak Syahril ingin Devira menjadi istri Syahrul, putranya."

Fahri menatap wajah Zul, seakan tengah mencari kebenaran di sana. Meski Fahri tahu, pria di hadapannya ini tidak pernah berdusta.

"Ooh," hanya itu yang bisa ke luar dari sela bibir Fahri.

"Papi terserah Devira saja, kalau dia merasa yakin untuk menerima, ataupun menolak, Papi hanya mendukung saja, karena dia yang akan menjalaninya."

"Iya, Pi"



"Devira itu berbeda dengan Devita. Kalau Devita mungkin akan iya saja, asal orang tuanya bahagia. Sedang Devira, kamu tahukan, dia itu ekspresif, ceplas ceplos," tutur Zul dengan suara lembut.

"Iya, Pi"

"Kamu sendiri, kapan ingin menikah Fahri?"

"Aku belum siap, Pi"

"Belum siap bagaimana, kamu ini, kalau Papi lihat, sudah matang dari segi usia, sudah mapan dari segi kehidupan, apa lagi yang kamu tunggu?"

"Belum siap mental, Pi"

"Papi rasa, tidak ada istilah tidak siap mental dalam pernikahan, Fahri. Itu hanya rasa cemas, dan ketakutan saja. Takut nanti begini, begitu, padahal belum tentu juga yang dicemaskan terjadi." Zul menarik napasnya dalam, ia teringat akan pernikahannya sendiri.

"Kalau sudah punya pilihan, lebih baik disegerakan"

"Aku belum punya pilihan, Pi"

"Itu mungkin karena kamu tidak berusaha mencari. Pria muda dan sukses seperti kamu, pasti tidak sulit mencari istri."

Fahri tersenyum mendengar ucapan Zul.

"Dengan menikah, tujuan hidup lebih pasti Fahri. Bekerja lebih semangat, hidup juga pasti lebih berwarna. Segerakan kalau sudah ada pasangan."



"Iya, Pi"

Fahri menganggukan kepalanya, berkelebat bayangan Devira di dalam benaknya.



Devira sengaja menginap di rumah Devita, karena ingin curhat pada saudara kembarnya. Mereka berbaring di atas ranjang, di kamar tempat Devita menginap, karena Adrian sedang pergi ke syukuran di rumah tetangga.

"Jadi Kak Vira bekerja di kantor Kak Fahri?"

"Iya, posisiku asisten pribadi. Asisten pribadi itu apa ya kerjaannya Vita? Papi, dan Mas Adrian tidak pakai asisten pribadikan?"

ebooklovestory

"Heum, bahkan ayah Malik yang perusahaannya besar saja tidak pakai asisten pribadi. Kak Vira tidak tanya sama Kak Fahri, apa tugas Kak Vira?"

"Aku sudah tanya, tapi dia malah minta aku belajar sama sekretarisnya"

"Ooh, bagaimana suasana di tempat kerja, Kak?"

"Cowok-cowoknya ganteng dan ramah, tapi ceweknya, hmmm nggak tahu deh."

"Kakak mau kerja, apa ingin cari cowok sih?"

"Menyelam sambil minum air, Vita. Siapa tahu dapat jodoh di sana, aku ingin cepat kawin tahu." Devita tertawa



mendengar ucapan Devira. Apa yang terjadi diantara mereka saat ini sungguh sangat ia syukuri. Dulu, jangankan tertawa bersama, bicara baik-baik saja sangat sulit terasa.

"Kenapa tidak bossnya saja yang dijadikan jodoh, Kak?"

"Hmmm, menurutmu, Mas Fahri suka tidak sih sama aku, sikapnya itu kadang membuat aku bingung."

"Kalau aku lihat, Kak Fahri punya perhatian sama Kak Vira. Kalau tidak perhatian, tidak mungkin sering mampir ke rumah Papi, terus menawarkan pekerjaan pada Kak Vira."

"Iya, mungkin sekedar suka, tapi bukan cinta, seperti perasaannya padamu, Vita."

"Kak Vira, hal itu sudah lewat, jangan dibahas lagi."

"Maaf ya, adikku tersayang," Devira memiringkan tubuhnya, dipeluknya Devita.

"Ehmm, jadi Kak Vita cinta sama Kak Fahri, tidak sih? Kalau cinta ya diperjuangkan, Kak."

"Aku sih santai saja, tapi tetap berusaha, artinya kalau dia jodohku ya syukur, kalau tidak, ya harus diusahakan biar jadi jodohku."

Devita tertawa, dicubit lengan Devira yang memeluknya. Devira juga ikut tertawa.

"Maksa ya, Kak?"

"Mas Fahri itu idaman wanita, wajib diusahakan untuk meraih cintanya, aku betulkan?"



"Iya, iya, aku cuma bisa mendukung Kak Vira dengan doa, semoga Kak Vira, berjodoh dengan Kak Fahri. Ya Allah, tolong jadikan Kak Fahri sebagai jodoh Kak Vira, aamiin."

"Aamiin, kabulkan doa adikku ya Allah, aamiin"

"Aamiin"

ebooklovestory

Meraih Cintamu

Part 6



*S*esuai janji, Fahri datang ke rumah Devita, untuk menjemput Devira. Ternyata, Zul juga ada di sana, mereka baru selesai sarapan bersama.

"Pegawai istimewa, boss yang jemput, selamat berjuang ya Kak, raih cintamu, doaku bersamamu," bisik Devita di telinga Devira. Devira mencubit lengan Devita. Devita terkikik di balik cadarnya. Sementara Fahri sedang berbincang ringan dengan Zul, dan Adrian.

Fahri, dan Devira berpamitan, Zul juga ikut berpamitan. Tinggal Devita, dan Adrian.

"Jadi, Vira kerja di kantor Fahri?"

"Iya," Devita menganggukan kepala.

"Kenapa tidak kerja di tempat papi saja?"

"Kerja bukan sekedar bekerja, Abang. Ada misi yang

Rustina Zahra





diemban," Devita melepas cadarnya, saat mereka sudah berada di dalam kamar tidur mereka.

"Maksudmu, misi apa?"

"Misi, meraih cinta Kak Fahri," jawab Devita, yang di sambung dengan tawa ringannya.

"Meraih cinta Fahri? Maksudmu, Devira.... "

"Hmmm, Kak Vira itu suka sama Kak Fahri"

"Ooh, begitu. Kamu tidak cemburu?" Adrian menatap mata Devita, Devita balas menatap mata Adrian. Adrian melihat ada kaca yang mulai pecah di sana. "Kenapa Abang bertanya seperti itu? Abang tidak percaya, kalau aku.... " pecah tangis Devita seketika. Adrian tergugu melihatnya, ia bertanya hanya untuk bercanda, tidak ada maksud untuk menyakiti hati Devita. Devita berbaring di atas ranjang, dipunggungnya Adrian. Adrian berbaring di belakang istrinya, ia dekap Devita dari belakang.

"Maafkan aku, Cintaku. Aku hanya bercanda, tidak ada maksud untuk menyakiti hatimu. Tolong maafkan aku ya," Adrian mengecup kepala Devita yang masih tertutup hijabnya. Dielusnya lembut perut Devita, tubuh Devita terguncang karena tangisannya.

"Cintaku, aku mohon maafkan aku. Aku percaya sepenuhnya pada cintamu. Aku tidak pernah meragukanmu, pertanyaanku hanya bermaksud bercanda, sungguh" Adrian



berusaha merubah posisi Devita, tapi Devita tidak mau merubah posisinya.

"Ya Allah, tolong lembutkan hati istriku, Cintaku, belahan jiwaku, agar mau memaafkan aku. Cintaku, aku mohon maafkan aku, aku salah, aku salah, karena candaanku sudah melukai hatimu." Mohon Adrian dengan nada sangat memelas.

"Sayang-sayanku, tolong bantu Abi untuk menggerakkan hati Ami kalian, agar mau memaafkan Abi ya," Adrian mengusap-usap perut Devita dengan perlahan.

Devita merubah posisi berbaringnya, tampak wajahnya meringis.

"Ada apa Cintaku, ada yang sakit?"

"Sakit pinggang," lirih suara Devita bercampur isakan.

"Buka hijab, dan bajumu ya, aku gosok dengan minyak, pinggangmu," Adrian mengambil minyak gosok yang sedia selalu di atas meja di dekat ranjang. Minyak gosok campuran baby oil dan minyak kayu putih yang dicampur di dalam mangkok kecil. Dibantunya Devita melepas hijab, dan gamis yang dipakainya. Devita kembali memiringkan tubuhnya, Adrian mengusap lembut pinggang istrinya.

Tidak ada yang bicara di antara mereka, sampai Adrian selesai menggosok pinggang, dan bagian punggung Devita. Devita bangun dari berbaringnya dengan dibantu Adrian.



Mereka duduk berhadapan.

"Maafkan Abang ya, Abang hanya bermaksud bercanda, bukan meragukan cintamu, Cintaku."

"Masalah seperti itu jangan dijadikan bahan candaan Bang. Aku sakit hati, kalau Abang tidak bisa mempercayaku, meragukan cinta, dan kesetianku. Karena bagiku, kehormatan seorang istri, adalah kesetiaan pada suaminya." Meluncur dua bulir air mata di pipi Devita. Adrian ingin sekali mengusapnya, tapi tangannya bekas minyak urut. Air mata Devita jatuh menetes ke atas gundukan yang menyembul di atas branya.

Adrian mendekatkan wajah ke dada Devita, dikecup air mata istrinya yang menetes di sana.

"Abang!" Devita mendorong bahu Adrian. Adrian mengangkat wajahnya, ditatap wajah istrinya yang cemberut.

"Maafkan aku Cintaku, maafkan aku," wajah Adrian semakin mendekat ke wajah Devita.

"lih, mau apa?"

"Mau cium, bekal untuk di kantor, bolehkan?"

"Emhhh," gumam Devita. Tidak menunggu persetujuan lagi, Adrian memagut lembut bibir Devita.



Sementara itu, di dalam mobil Fahri. Devira duduk di samping Fahri yang menyetir sendiri mobilnya.



"Kenapa masih pakai pakaian model begini?"

"Aku sudah bilang, kalau aku cuma punya yang model begini untuk kerja" jawab Devira. Fahri menghela napasnya.

"Kenapa telponku tidak di jawab kemaren? Kenapa meninggalkan kantor lebih dulu, bukannya aku sudah katakan, kalau aku yang akan mengantarmu pulang."

"Jam kantorkan sudah habis, aku bebas dong mau jawab telpon atau tidak, mau menunggu atau tidak."

"Hhh, jangan berlebihan begitu, Vira. Hubungan kita ini tidak sekedar boss, dan pegawainya, tapi kita sudah saling kenal dekatkan sebelumnya."

"Apanya yang berlebihan, kalau Mas Fahri ingin memiliki waktuku dua puluh empat jam, ya halalin dulu dong dedek imut ini." Devira menatap Fahri dari samping, terlihat Fahri kembali menghela napasnya.

"Hhhh, kamu beri jawaban apa si Bara?" Fahri menolehkan kepala, untuk menatap Devira.

"Rahasia!"

"Kamu terima cintanya?"

"Rahasia, Mas Boss. Jadi pegawaimu, tidak otomatis membuat Mas Fahri, berhak tahu semua urusankukan?"

Terdengar hembasan napas yang lebih kuat dari tadi, Fahri tengah memendam kekesalan di dalam hatinya. Sedang Devira tengah tertawa di dalam hatinya.



'Ayo lamar aku Mas Fahri, sebelum ada pria lain yang melamarku duluan.'

Suara bunyi ponsel Devira, membuat Devira segera mengambil ponsel dari dalam tasnya. Senyum menghiasi bibirnya, Fahri melirik dengan rasa penasaran. Devira asik mengetik sesuatu di ponselnya, dengan senyum tidak lepas dari bibirnya.

"Dari siapa?" Fahri tidak mampu menahan rasa penasarannya. Devira menoleh ke arah Fahri, lalu menatap jam di layar ponselnya.

"Belum jam kerja, aku masih bebaskan chatting sama siapa saja, iyakan?" Devira mengangkat ponselnya ke arah Fahri, sambil menunjuk jam di bagian atas layar ponsel. Tapi, bukan itu yang dilihat Fahri, melainkan emot cium dan hati yang ada di pesan Devira.

Fahri membuang pandangannya kembali ke arah jalan yang harus mereka lewati, tak seputih katapun lagi yang terucap dari bibirnya. Ia takut tidak mampu mengontrol kekesalannya, hal yang dulu tidak pernah terjadi pada perasaannya.

Devira kembali asik dengan aktifitas dua jempolnya, berkirim pesan dengan Yola, teman SMA nya yang kuliah di Jakarta. Sese kali ia melirik Fahri yang fokus menyetir di sebelahnya. Wajah Fahri tampak menyimpan kekesalan, dan



ia yakin, Fahri kesal padanya.

'Mas Fahri, perasaanmu itu sebenarnya bagaimana sih? Love or no? Diunjuni ada karujutnya haja, dapatnya makaam kada, lapah ading mun nang kaya ngini, maunjun kada sing kulihi, mun nang kaya ngini, haruan² kada kulihi, tauman³ barang nang kucari (dipancing, ada kejutnya saja, dapat ikannya tidak, capek adik kalau begini, mancing tidak dapat juga, haruan tidak dapat, ikan tauman saja yang akan aku cari)'

ebooklovestory

² Ikan Gabus

³ sejenis gabus, tapi warna dan rasanya beda, harganya lebih murah dari haruan.

Part 7



*T*iba di kantor, Fahri meminta Devira mengikutinya. Dan, tentu saja mereka menjadi pusat perhatian para pegawai Fahri. Karena Devira, si karyawan baru seperti diperlakukan istimewa oleh boss mereka.

"Selamat pagi, Boss," sapa Halimah.

"Pagi, Halimah, seperti kemarin, Devira akan belajar padamu, tolong ajari dia, hal-hal yang harus dia ketahui," ujar Fahri.

"Baik Boss," Halimah menganggukan kepala.

"Devira, hari ini kamu masih harus belajar dengan Halimah, aku ke ruanganku dulu."

"Siap Mas Boss," jawab Devira.

Fahri meninggalkan meja sekretarisnya, ia masuk ke dalam ruangannya. Halimah, dan Devira mulai sibuk berdua.





Devira, dan Halimah, ternyata bisa cepat akrab juga. Karena pembawaan keduanya yang sama-sama ceria. Usia Halimah dua puluh enam tahun, dia sudah menikah, dan sudah memiliki seorang putra.

"Selamat pagi," sapaan seseorang membuat Halimah, dan Devira terkejut.

"Selamat pagi, Bu" jawab Halimah.

"Selamat pagi, Tante" itu jawaban Devira. Kening Indah, ibu Fahri berkerut saat melihat Devira.

"Kamu di sini, Vira?"

"Iya, Tante. Baru dua hari saya bekerja di sini," jawab Devira, diraihnya telapak tangan ibu Fahri, untuk ia cium punggung tangannya, sambil melihat seorang wanita yang datang bersama ibunya Fahri.

"Fahri, tidak ada cerita soal kamu yang bekerja di sini sama Tante"

"Mungkin lupa Tante"

"Ooh, mungkin juga, Fahri adakan?" Indah bertanya pada Halimah.

"Ada, Bu."

"Baiklah, kami ke dalam dulu," Indah menunjuk ruangan Fahri.

Devira menatap ibunya Fahri, dan wanita cantik yang bersama beliau, masuk ke dalam ruangan Fahri. Hanya



sebentar saja, Ibunya Fahri di dalam, beliau ke luar sendirian, tanpa wanita yang tadi bersamanya.

"Halimah, Vira, saya pulang dulu ya," pamit Indah.

"Ya, Bu" jawab Halimah.

"Temannya ketinggalan atau sengaja ditinggal Tante?" tanya Devira, terlontar begitu saja dari mulutnya.

"Ooh, dia salah satu calon istri yang Tante pilihkan untuk Fahri," jawab Indah. Devira berusaha menyembunyikan keterkejutannya.

"Mas Fahri, tidak bisa mencari istri sendiri ya Tante, kok sampai harus Tante yang mencarikan?"

"Dia terlalu sibuk bekerja, tidak sempat untuk menjemput jodohnya, jadi Tante carikan saja untuknya. Ya sudah, Tante pulang ya, titip salam buat Devita."

"Ooh, iya Tante," Devira meraih telapak tangan Indah, lalu ia cium punggung tangan wanita tua itu.

Devira mengikuti langkah ibu Fahri untuk sesaat, lalu mengalihkan tatapannya ke ruangan kantor Fahri yang pintunya tertutup.

'Ya Allah, apa perjuanganku hanya bisa sampai di sini? Apa aku harus menyerah? Mas Fahri, perasaanmu padaku itu, sebenarnya seperti apa? Apa aku harus mencoba membuatmu cemburu, agar aku tahu, apa yang ada di dalam hatimu'

"Vira, kamu melamun?" Halimah menjawab pergelangan



tangan Devira.

"Eeh tidak, lanjut Kak, penjelasan tentang yang tadi."

"Baiklah."



"Vira," panggilan Fahri membuat Devira terjengkit berdiri.

"Ya, Mas Boss." Devira menatap Fahri yang berdiri di hadapannya, agak jauh di bekakang Fahri, ada wanita yang menjadi calon istri pilihan ibunya, yang tampaknya tengah menunggu Fahri.

"Temani aku makan siang," ujar Fahri.

"Temani makan siang? Kan sudah ada temannya?"
Devira menunjuk wanita itu dengan dagunya.

"Kamu lupa?"

"Lupa apa?" Devira mendongak menatap Fahri.

"Ini jam kantor," Fahri menunjukkan jam di pergelangan tangannya pada Devira.

Devira mendesis kesal, karena balas dendam Fahri kepadanya.

"Bukankah di jam kantor, aku bebas memerintahmu, betul begitukan?"

"Hisst, dasar pendendam!"

"Dilarang mengumpat, apa lagi mengumpat bossmu,



di jam kerja, Devira. Kita pergi sekarang, Halimah kami pergi dulu," pamit Fahri pada Halimah.

Dengan wajah ditekuk, Devira mengikuti langkah Fahri yang berjalan di depannya, dengan wanita yang Devira tidak tahu namanya. Karena Fahri tidak juga memperkenalkan Devira pada wanita itu.

Fahri duduk menyetir, dengan si wanita duduk di sampingnya. Devira duduk di belakang, ia bermain ponsel untuk meluapkan rasa cemburu, dan kekesalannya. Apa lagi mendengar suara wanita itu yang mendesah manja saat bicara dengan Fahri.

Ponsel Devira berbunyi tanda panggilan masuk.

"Hallo, Bara...."

"...."

"Aku makan siang dengan boss," Devira menatap Fahri sambil bicara.

"...."

"Oke, aku tunggu nanti malam."

"...."

"*I love you too*, Bara" Devira menambah volume suaranya, padahal Bara sudah menutup telpon sebelum ia mengucapkan '*i love you too*'. Bahkan Bara tidak mengatakan *i love you* padanya. Devira hanya ingin memanasasi Fahri saja.

Fahri menatap Devira dari kaca spion, senyum merekah



di bibir Devira menyambutnya. Seakan hati Devira tengah berbunga-bunga. Fahri kembali menatap jalan di depannya, omongan wanita di sampingnya didengarkan sambil lalu saja. Perasaannya kembali gundah gulana, setelah mendengar *i love you too* yang diucapkan Devira kepada Bara.

'Jadi dia sudah menerima cinta Bara? Baguslah, setidaknya aku punya alasan untuk mengabaikan perasaanku kepadanya'

Mereka makan di sebuah restoran, Fahri duduk bersebelahan dengan si wanita, yang bagi Devira terlihat sombong, karena tidak mau memperkenalkan diri padanya. Tapi, dari panggilan Fahri, pada wanita itu, Devira tahu kalau wanita itu bernama Cikha.

Devira mengedarkan pandangan, untuk mengalihkan fokusnya dari dua makhluk di hadapannya. Tatapannya jatuh pada dua orang pria bule yang duduk tidak jauh darinya, salah seorang pria juga menatapnya. Pria itu tersenyum padanya, Devira membalas senyum pria itu dengan senyum terbaiknya. Fahri, yang meski tengah bicara dengan Cikha, namun tatapannya tetap pada Devira, menolehkan kepalanya, mencari tahu siapa yang mendapat senyum dari Devira.

Devira menopang dagu dengan satu tangannya, tatapannya dibuat fokus pada dua pria bule tampan di sana. Lagi-lagi Fahri menolehkan kepala, lalu ditatapnya Devira.



"Apa yang kamu lakukan, Devira?" Fahri tidak tahan juga untuk tidak bertanya.

"Menikmati ciptaan Tuhan yang paling indah, ganteng sekali mereka," jawab Devira dengan bergumam. Cikha mengikuti arah tatapan Devira.

"Kamu norak banget sih, baru pertama kali melihat cowok bule ya?" ucap Cikha dengan nada menghina Devira.

"Si Mbak benar, saya jarang melihat bule, maklum Mbak, baru hijrah dari kampung ke kota, tidak seperti Mbaknya yang pasti orang kaya, dan sering liburan ke luar negeri" sahut Devira, tanpa mengalihkan fokus tatapannya dari para pria bule itu.

"Tapi, saya lebih nebat dari si Mbak, dan Mas Boss loh, saya bisa cari jodoh sendiri, tidak perlu dicarikan jodoh oleh orang tua saya." Sambung Devira lagi.

"Bara maksudmu?" Fahri menatap mata Devira, tapi Devira seperti enggan mengalihkan tatapannya dari dua pria bule di sana.

"Vira, jawab aku, apa Bara yang kamu maksud jodohmu?"

"Hmmm, Mas Boss bertanya apa, maaf ya Mas Boss, dua orang ganteng di sana sayang kalau tidak dinikmati kegantengannya. Mumpung janur kuning belum melengkung, pilihan jodoh masih bisa diperbaharui." Devira tertawa pelan, tawanya semakin menambah kekesalan di dalam hati Fahri.

Part 8



Fahri, Devira, dan Cikha ke luar dari rumah makan. Seperti saat berangkat tadi, Fahri dan Cikha duduk di depan, sementara Devira duduk di belakang.

Hanya Cikha yang banyak bicara, Fahri menanggapi sekedar saja, sementara Devira lebih suka menyibukan diri dengan ponselnya.

Mereka tidak langsung kembali ke kantor, tapi mengantarkan Cikha pulang ke rumahnya. Fahri ikut ke luar dari mobil, sementara Devira tetap menunggu di dalam mobil. Cukup lama Fahri berada di dalam rumah Cikha, sehingga membuat Devira merasa gelisah jadinya.

Fahri muncul dari dalam, diiringi oleh Cikha dan seorang wanita seusia ibu Fahri. Mereka tampak berbincang dengan akrab, Devira menatap mereka dari dalam mobil. Fahri

Rustina Zahra





tampak berpamitan, ia mencium punggung tangan wanita tua itu. Baru melangkah menuju mobil.

Fahri masuk ke dalam mobil, ia jalankan mobil meninggalkan halaman rumah Cikha. Tapi, mobil ia hentikan di tepi jalan.

"Pindah ke depan," pintanya pada Devira.

"Malas!" sahut Devira.

"Vira, ini masih jam kantor ya, aku masih berhak memerintahmu," ucap Fahri, nada suaranya masih lembut.

"Oh ya, kalau begitu, aku berhenti jadi pegawaimu, sekarang juga!" Devira ke luar dari dalam mobil, ia berjalan menjauhi mobil Fahri. Fahri juga turun dari mobil, dikejanya Devira. Diraihnya pergelangan tangan Devira.

"Vira!"

"Untuk apa Mas Fahri mengajak aku makan siang? Mau pamer calon istri? Aku sudah sabar ya dari tadi. Ditinggal dalam mobil sendirian, seperti tidak ada harga diri saja aku di mata Mas Fahri. Kenapa juga harus ke luar dulu dari halaman rumah dia, baru Mas minta aku pindah ke depan, takut sama calon mertua!?"

"Vira"

"Kalau Mas Fahri masih ingin aku kerja di kantor Mas Fahri, jangan libatkan aku dalam urusan di luar pekerjaan seperti tadi!" Devira menatap Fahri dengan mata menyala



penuh amarah.

"Iya, iya, iya, aku minta maaf ya. Aku janji tidak akan seperti tadi lagi. Sekarang masuk mobil ya," bujuk Fahri. Fahri melingkarkan tangannya di bahu Devira secara spontan saja, tapi Devira menepiskan tangan Fahri.

"Sudah punya calon istri, jangan keganjenan!" mata Devira melotot ke arah Fahri. Fahri menghela napasnya.

Mereka duduk bersisian, Fahri melirik Devira, wajah Devira masih ditekuk tanpa senyuman.

"Jangan cemberut begitu dong Vira, nanti cantiknya hilang," Fahri mencoba menggoda Devira.

"Biarin, aku sudah laku juga, mau cantik, mau jelek, Bara tetap cinta mati sama aku!" sahut Devira, dibuang pandangannya ke luar jendela, agar senyum yang membayang di bibirnya tidak terlihat oleh Fahri.

Fahri menolehkan kepala, terdengar tarikan napasnya yang berat. Rasanya ia sedang dihadapkan pada buah simalakama.

Mengikuti kata hatinya, sama dengan melukai orang tuanya, mengikuti kemauan orang tuanya, hatinyalah yang terasa merana.

'Ya Allah, kenapa aku harus dihadapkan pada dilema seberat ini. Berikan aku jalan ke luar dari masalah ini, aamiin'



Rustina Zahra



Jam kantor masih sepuluh menit lagi, tapi Fahri sudah ke luar dari ruangnya. Ia langsung menemui Devira di meja Halimah.

"Vira!"

"Ya," Vira dan Halimah berdiri bersamaan.

"Kita pulang sekarang"

Devira menatap jam di pergelangan tangannya.

"Masih sepuluh menit lagi, Mas Bos."

"Tidak apa, aku akan mengantarmu pulang sekarang," sahut Fahri.

"Jadi boss bagaimana sih, datang paling siang, pulang paling cepat. Kasih contoh yang baik dong sama staffmu, Mas Boss."

ebooklovestory

"Aku tunggu di mobilku, Devira," ujar Fahri, tanpa menghiraukan ucapan Devira. Fahri melangkah meninggalkan Devira, dan Halimah.

"Boss kesambet apa ya, tidak biasanya begitu," gumam Halimah.

"Kesambet cinta mungkin," sahut Devira diiringi dengan tawa, Halimah jadi ikut tertawa juga.

Mereka tidak tahu, Fahri memilih pulang cepat, karena takut Devira akan dijemput Bara lebih dulu, seperti hari sebelumnya.

Devira menyusul Fahri, Fahri sudah menunggunya di



belakang setir. Devira masuk ke dalam mobil, lalu duduk di samping Fahri.

"Mau langsung pulang?"

"Hmmm," Devira menganggukan kepalanya. Fahri menyalakan mesin mobil, mobil meluncur di jalanan dengan kecepatan sedang saja.

"Kapan nikahnya?" tiba-tiba Fahri bertanya, mengagetkan Devira.

"Siapa?" Devira balik bertanya.

"Kamu, dan Bara?" Fahri menolehkan kepala untuk menatap Devira.

"Mas Fahri sendiri, kapan?" Devira justru balik bertanya. Fahri diam, tidak menjawab.

"Kenapa diam?" Devira menatap Fahri dari samping.

"Aku belum siap menikah," jawab Fahri setelah terdiam sejenak.

"Tidak siap, atau sedang bimbang?"

Fahri kembali terdiam.

"Penyesalan selalu datang belakangan Mas, karena di awal, itu namanya pendaftaran. Jadi buruan daftar dulu, sebelum menyesal kemudian."

"Kamu serius dengan Bara?"

"Aku sih berusaha menjalani saja, santai saja, jika jodoh alhamdulillah, jika tidak, minta dijodohkan oleh Allah."



"Apa yang menarik dari Bara, di matamu, Devira?"

"Yang pasti dia berani, berani menyatakan perasaannya, apapun jawaban yang akan dia terima. Dia tidak plin plan, tidak bimbang, tidak meragu. Dia pastikan, kalau cintanya hanya untukku. Hmmm, itu membuat aku merasa dihargai, membuatku merasa tersanjung sebagai seorang wanita."

"Bukannya kamu ingin mencari pria yang sudah matang dari segi usia, dan pekerjaannya?"

"Itu hanya tipe impian, Mas. Tipe impian, akan dikalahkan oleh rasa nyaman" jawab Devira.

"Jadi, kamu merasa nyaman bersama Bara?"

"Hmmn, aman, nyaman, damai, dan sentosa, plus hati selalu berbunga-bunga karena perhatiannya."

"Begitu ya?"

"Hmmm" Devira menganggukan kepala, dengan senyum yang melukis bibirnya, untuk meyakinkan Fahri, kalau ia tidak sedang membual saat ini.

"Jadi, kamu akan menungguinya lulus kuliah?"

"Entahlah, aku sudah katakan, selama janur kuning belum melengkung, jodoh pilihan kita masih bisa diperbaharui."

"Itu artinya, kamu bukan wanita setia, Devira."

"Tidak setia itu, kalau berselingkuh. Kalau ada seseorang yang lebih baik, lalu kita memutuskan untuk mengakhiri dengan pacar kita, dan kita pacaran dengan yang lebih baik,



apa itu bisa dinamakan selingkuh, Mas? Hidup itu pilihankan, dan setiap orang pasti ingin memilih yang terbaik untuk dirinya. Beda kalau sudah menikah, yang harus menerima kekurangan, dan kelebihan pasangan kita, karena kita sudah berjanji untuk terikat dengan ikatan suci."

"Jadi kalau pacaran, masih boleh menyeleksi ya?"

"Hmmm, pacaran itukan penjajakan akan sifat seseorang, pengenalan lebih dalam, bukan yang di dalam celana loh ya, lebih dalam ke dasar hati maksudnya." Devira tertawa dengan ucapannya sendiri, sedang Fahri hanya tersenyum saja.

"Kadang kamu itu lucu, kadang sangat menyebalkan" Fahri mengacak rambut di puncak kepala Devira.

"Mas Fahri sendiri juga begitu!"

"Oh ya?"

"Hmm"

"Apa yang membuatku menyebalkan bagimu?"

"Tidak peka!"

"Tidak peka, apa maksudnya?" Fahri menatap Devira. Devira balas menatap Fahri, ia mendengus kesal, lalu membuang pandangannya.

"Bukan apa-apa, lupakan saja."

Part 9



Seuai janji, Devira dan Bara ke luar untuk makan malam di sebuah restoran. Mereka duduk berhadapan, menunggu pesanan mereka datang. Devira mengedarkan pandangannya, dan tatapan menumbuk sosok-sosok yang ia kenal. Fahri bersama kedua orang tuanya, dan ada tiga orang lain bersama mereka. Seorang wanita muda, seorang wanita tua, dan seorang pria tua.

"Vira," panggil Bara lembut.

"Hmmm," Devira menatap Bara.

"Kamu masih tidak yakin, kalau aku benar-benar mencintaimu?"

"Aku percaya padamu Bara, tapi aku tidak bisa menerimamu, karena aku sendiri tidak yakin akan perasaanku padamu. Lebih baik aku jujurkan, dari pada aku menerimamu, tapi





hatiku meragu. Jika takdir kita memang untuk bersama, siapa yang bisa menghalanginya, iya kan?"

"Hhhh, tidak apalah, tapi kamu jangan menghindariku ya. Tetaplah jadi temanku seperti ini" Bara menggenggam jemari Devira yang ada di atas meja, Devira tersenyum dan menganggukan kepala.

Mereka tidak tahu, ada sepasang mata yang tengah menatap mereka, dia Fahri, tatapannya menyorotkan kegelisahan hatinya.

Devira sendiri berusaha fokus pada Bara saja, ia tidak ingin terlalu dalam memikirkan Fahri dengan siapa.

Selesai makan, Devira pamit pada Bara untuk ke kamar kecil. Setelah selesai buang air kecil, dan merapikan riasan wajahnya, Devira ke luar dari dalam kamar kecil. Ia tertegun di depan pintu, ada Fahri yang berdiri memunggunya. Devira berusaha mengabaikan Fahri, ia berjalan melewati Fahri, namun langkahnya terhenti, karena ada yang memegang pergelangan tangannya.

"Vira"

Devira memutar tubuhnya, tatapan matanya langsung bertemu dengan tatapan mata Fahri.

"Mas Fahri?"

Keheningan sejenak terjadi di antara mereka berdua. Lalu Devira menarik lengannya dari genggaman Fahri.



"Aku harus kembali, Bara menungguku." Devira kembali memutar tubuhnya, dan kali inipun langkahnya terhenti, karena Fahri lagi-lagi meraih pergelangan tangannya.

"Ada apa, Mas? Jangan biarkan orang yang bersama Mas menunggu juga," Devira menatap mata Fahri, Devira ingin sekali menyelami perasaan Fahri. Dan, ia menemukan kegelisahan di dalam hitamnya bola mata Fahri.

"Jadi kamu benar-benar serius dengan Bara?"

"Apa hak Mas menanyakan hal itu padaku, Mas ini saudaraku bukan, pacarku juga bukan. Tapi akan aku jawab, dari pada nanti Mas tidak bisa tidur karena penasaran."

Devira semakin dalam menatap mata Fahri.

"Jawabanku, tunggu saja undangannya Mas, dan akupun akan menunggu undangan dari Mas. Entah nama siapa yang akan tertulis di undangan Mas nanti, nama Cikha, atau nama wanita yang sedang bersama Mas malam ini. Selamat malam Mas," Devira menarik lengannya, ingin memutar tubuhnya, tapi sesaat kemudian, ia kembali menghadapi Fahri.

"Mulai besok, tidak usah menjemputku lagi, Mas. Aku berhenti kerja di kantor Mas." Ucapan Devira mengagetkan Fahri, tapi Devira tidak perduli dan ia melangkah cepat meninggalkan Fahri. Ada luka yang menggores hatinya, dari apa yang baru saja ia ucapkan dari mulutnya. Tapi, Devira memutuskan mundur satu langkah, agar bisa melompat



sejauh yang ia bisa, sebagai langkah terakhirnya dalam meraih cinta Fahri.

Fahri menatap Devira yang meninggalkannya. Ia mengusap wajah dengan kedua telapak tangannya. Ia tidak bisa memungkiri perasaannya, rasa cemburu membakar hati, dan melunglaikan sendi tubuhnya. Semakin ia berusaha merengutkan nama Devira, dari dalam hatinya, semakin kuat perasaan cinta itu mencengkeramnya.

Fahri menghela napasnya, ia ingin mengurai sesak yang menghimpit perasaannya. Sedang Devira, melangkah dengan mata berkaca-kaca, setegar apapun hatinya, rasa sakit itu menyeruak juga, saat melihat Fahri bersama wanita lain di depannya.

ebooklovestory



Fahri berdiri mematung di depan pintu rumah Zul. Padahal jam dipergelangan tangannya, baru menunjukkan pukul enam lewat tigapuluh menit. Hatinya meragu untuk memijit bel di samping daun pintu. Ia sadar, terlalu pagi untuk bertamu, tapi ia tidak bisa lagi menahan keresahan hatinya. Tangan Fahri terangkat, hampir saja bell ia pijit, saat ponsel di saku kemejanya bergetar.

Fahri mengambil ponselnya, panggilan telpon dari ayahnya.

Rustina Zahra



"Assalamuallaikum, ayah."

"Walaikum salam, Fahri kamu di mana?"

"Aku sedang di jalan menuju kantor," jawab Fahri.

"Ibumu jatuh di kamar mandi, kami dalam perjalanan ke rumah sakit, kamu langsung ke rumah sakit saja ya."

Fahri terdiam sesaat, karena rasa kagetnya.

"Ya, Ayah, iya, rumah sakit mana?"

Ayah Fahri menyebutkan nama rumah sakit kemana ibu Fahri dibawa.

Fahri melesat menuju mobilnya, ia langsung meninggalkan halaman rumah Devira, dan melupakan niatnya untuk bertemu Devira.

Tiba di rumah sakit, ibunya yang tidak sadarkan diri sudah mendapat penanganan di ruang UGD. Kegundahan di hati Fahri semakin menjadi, mengaduk-aduk perasaannya, membuatnya bimbang dalam segalanya. Fahri terduduk di kursi, kepalanya tertunduk dalam, matanya terpejam, jemari di kedua tangannya saling bertautan, membentuk satu genggaman, seakan ia berusaha menguatkan hatinya.

Bayangan ibunya bergantian berkelebat di dalam benaknya dengan bayangan Devira. Masih terngiang di telinganya ucapan Devira semalam tentang undangan. Genggaman kedua tangannya semakin erat, dadanya terasa semakin sesak.



"Fahri!"

Fahri terlonjak berdiri, ayahnya berdiri di hadapannya.

"Ayah," Fahri menatap ayahnya, mata Fauzan menyipit menatap putranya. Ia bisa melihat kegelisahan di wajah putra sulungnya.

"Ada apa?"

"Heh, enghh, maksud Ayah?"

"Fahri, katakan apa yang membuatmu gelisah. Jangan katakan karena ibumu, aku ayahmu, aku tahu ada sesuatu yang tengah menjadi beban pikiranmu."

"Tidak ada apa-apa Ayah, bagaimana ibu, apa sudah sadar?" Fahri berusaha mengalihkan pembicaraan.

"Iya, ibumu akan dipindahkan ke ruang perawatan, dia ingin bicara denganmu."

"Iya, Ayah, sebaiknya kita temui ibu."

"Baiklah, tapi kamu berhutang jawaban pada Ayah, jangan katakan tidak ada apa-apa Fahri, jangan bohongi Ayah," Fauzan mengangkat telapak tangannya, saat Fahri membuka mulut dan ingin mengatakan ia baik-baik saja.

"Ayolah, kita temui ibumu," Fauzan menepuk bahu putranya. Putra sulung yang kini menjadi tulang punggung keluarga mereka. Fahri yang membiayai kehidupan mereka, Fahri adalah harapan masa tua mereka.

Fauzan sangat menyayangi putranya, Fahri sangat ia



manjakan dengan perhatian saat kecil dulu, tapi kini, Fahrilah yang memanjakan mereka dengan semua perhatian, dan kasih sayangnya.

Fahri melangkah dengan hati gelisah, bayang Devira tidak juga mau pergi dari dalam benaknya.

ebooklovestory

Meraih Cintamu

Part 10



*P*agi ini, Fahri kembali berdiri di depan pintu rumah Devira, setelah empat hari sebelumnya ia batal menemui Devira, karena ibunya masuk rumah sakit. Beruntung ibunya tidak sakit parah, dan cepat sadar dari pingsannya.

Saat menemui ibunya di dalam ruang perawatan, Fahri mengira ibunya akan mendesak agar ia segera menikah. Ternyata ibunya hanya ingin agar ia tidak perlu mengkhawatirkan keadaan ibunya, dan ibunya meminta Fahri bekerja seperti biasa. Tapi, tentu saja Fahri menolak, ia memilih menemani ibu tercintanya di rumah sakit, selama empat hari ini.

Fahri menatap daun pintu di hadapannya, tangannya terangkat untuk menekan bel di sisi pintu.

Tidak berapa lama pintu terbuka, asisten rumah tangga





yang muncul di ambang pintu.

"Assalamuallaikum, Bik"

"Walaikum salam Mas Fahri, cari bapak, atau cari non Devira?"

"Keduanya, Bik."

"Bapak pergi ke rumah non Devita, sarapan di sana katanya. Kalau non Devira, pulang ke Banjarbaru sejak empat hari yang lalu."

"Ke Banjarbaru?"

"Iya," Bibik menganggukan kepalanya.

"Sendirian?"

"Sama teman SMA nya yang kuliah di sini."

"Bara!?" *ebooklovestory*

"Ya, itu namanya."

"Dalam rangka apa pulang ke Banjarbaru, Bik?"

"Soal itu Bibik tidak tahu, Mas Fahri bisa telpon non Vira langsung, atau tanya ke bapak saja."

"Ooh, iya, terimakasih Bik, aku pergi, assalamuallaikum."

"Walaikum salam"

Fahri masuk ke dalam mobilnya, bibik menutup pintu rumah Devira. Fahri duduk di belakang setir, kedua tangannya mencengkeram setir dengan kuat, hingga buku-buku jarinya memutih. Bayangan Bara, dan Devira saat di rumah makan berkelebat di benaknya.



Empat hari ia berusaha keras melupakan Devira, dan empat hari ini juga ia tersiksa rindu luar biasa.

Fahri memejamkan mata, lalu ia tarik perlahan napasnya, dan ia hembuskan dengan perlahan pula. Ia merasa cintanya kali ini benar-benar menyiksa lahir, dan batinnya. Mengganggu pikiran, dan perasaannya, ada kecemasan, ketakutan, yang belum pernah ia rasakan sebelumnya.

Fahri memutuskan pergi ke kantor, dengan pikiran, dan perasaan yang berkecamuk tidak menentu. Ucapan Devira tentang undangan terus terngiang, dan semakin mengganggunya.

Fahri berada di kantornya, namun pikirannya tidak berada di sana. Sampai jam kantor berakhir, ia tidak bisa fokus bekerja. Hanya ada Devira dalam pikirannya.



Fauzan menatap Fahri yang terlihat jelas tidak fokus pada makan malam di hadapannya. Fauzan tahu, ada yang mengganggu pikiran putra sulungnya. Karena itu, setelah selesai makan malam, Fauzan menemui Fahri di kamar anaknya itu.

"Ada apa, Ayah?" Tanya Fahri saat ia berhadapan dengan ayahnya di ambang pintu.

"Boleh Ayah masuk?"



"Silahkan, Ayah" Fahri mempersilahkan ayahnya untuk masuk. Fauzan masuk, lalu duduk di sofa, Fahri duduk di dekat ayahnya.

Fauzan menatap wajah Fahri yang tampak muram.

"Ada apa, Fahri?"

"Ada apa, bagaimana Ayah?"

Fauzan menarik napas, tatapannya semakin lekat ke wajah Fahri.

"Fahri, jangan menyembunyikan sesuatu dari Ayah. Ayah tahu, kalau ada beban yang menggayuti pikiranmu. Yang Ayah tidak tahu, masalah tentang apa itu."

"Tidak ada apa-apa Ayah," Fahri menundukan kepalanya.

"Apa ada masalah di perusahaan?"

Cepat Fahri menggelengkan kepala.

"Atau ada masalah perempuan?"

Fahri menatap ayahnya, tatapan Fauzan menyelidik ke arah Fahri.

"Katakan saja Fahri, jangan kamu simpan sendiri. Apakah calon-calon yang kami sodorkan padamu, tidak ada yang menarik di hatimu. Ataukah sebenarnya kamu sudah punya pilihan, tapi tak ingin mengatakannya pada kami?"

Fahri menundukan kepala, dilema kembali menyergap perasaannya.

"Fahri, kamu memang putra kami, tapi kamu tetap



berhak atas hidupmu sendiri. Kamu bisa memilih wanita mana yang ingin kamu nikahi. Katakan saja, kalau kamu menang sudah punya pilihan hati"

Fahri menatap wajah ayahnya, dihela napasnya dengan berat.

"Mungkin semuanya sudah terlambat ayah, lagi pula aku tidak yakin kalau ayah dan ibu akan merestui" lirih suara Fahri terdengar, seakan ia sedang putus asa.

"Katakan siapa wanita itu Fahri, apa kami mengenalnya?"

Fahri menganggukan kepala perlahan.

"Kalian pasti tidak akan merestui pilihanku, Ayah."

"Katakan saja Fahri, siapa dia?"

"Devira Mahmud," jawab Fahri nyaris tidak terdengar. Fauzan menegakan tubuhnya, rasa terkejut sesaat menguasainya. Namun ia berusaha mengendalikan dirinya. Fahri benar, Devira masuk daftar terlarang bagi calon istri Fahri. Dendam itu memang sudah berakhir, tapi tidak semudah itu menghapus semuanya.

"Lupakan saja Ayah, aku tahu, hal yang mustahil bagiku untuk menjadikan Devira istriku. Aku akan menuruti kemauan kalian, aku akan menikah dengan pilihan kalian. Ayah tidak perlu khawatir, aku sudah berjanji, apapun yang aku lakukan, hanya untuk kebahagiaan Ayah, dan Ibu."

Fauzan semakin lekat menatap wajah putranya,



wajah yang tampak lelah, wajah yang muram seakan kehilangan cahaya kehidupan. Fahri menundukan kepalanya, berusaha menahan rasa sakit di dalam hatinya. Ia mencoba mengikhlaskan semuanya.

"Fahri, selama ini kamu sudah memberikan hidupmu untuk membuat kami bahagia. Mungkin sekarang waktunya kamu membuat hidupmu sendiri bahagia."

Fahri mengangkat wajahnya, ditatap wajah ayahnya.

"Bagiku, kebahagiaan kalian adalah yang nomer satu. Terutama kebahagiaan ibu, aku tahu ibu tidak akan setuju Ayah, dan aku tidak ingin menyakiti perasaan ibu. Lagi pula sudah terlambat untuk mengatakan perasaanku pada Devira. Aku rasa, Devira sudah memutuskan pilihannya."

"Fahri, selama ijab kabul belum diucapkan, dia masih milik orang tuanya. Mintalah dia pada ayahnya, ungkapkan perasaanmu, yakinkan ayahnya, kalau kamu sungguh mencintai Devira. Setelah mendapat ijin ayahnya, baru kamu ungkapkan perasaanmu pada Devira. Soal ibumu, biar ayah nanti yang akan bicara padanya. Sekarang pergilah, temui Pak Zul sekarang juga." Fauzan bangkit dari duduknya, lalu menepuk bahu putranya lembut.

Fahri juga bangkit dari duduknya, ia peluk ayahnya dengan rasa haru yang membuncah di dalam dada. Meski ia tahu ini baru awal perjuangannya meraih cinta Devira, tapi



rasa bahagia itu hadir karena mendapatkan dukungan dari ayahnya.

"Semoga ibumu mau memahami perasaanmu. Seperti dirimu yang selama ini selalu memahami setiap keinginan kami. Pergilah Fahri, temui Pak Zul," Fauzan menepuk punggung putranya.

"Terimakasih Ayah," suara Fahri bergetar karena restu dari ayahnya.

ebooklovestory

Rustina Zahra

Part 11



Fahri sudah berdiri berhadapan dengan Zul, di dalam ruangan tamu rumah pria yang dipanggilnya papi itu.

"Fahri, kebetulan kamu datang, Papi ingin meminta maaf padamu, karena Devira tidak mau lagi datang ke kantormu" ucap Zul setelah mempersilahkan Fahri duduk.

"Tidak apa-apa, Pi. Kedatanganku ke sini juga ada hubungannya dengan Devira."

"Ada apa?" Zul menatap wajah Fahri penuh tanya.

Fahri menundukan wajahnya sebentar, ia pejamkan mata, ia tarik dalam napasnya. Lalu ia angkat wajahnya, ditatap wajah pria di hadapannya.

"Pi, apa Devira sudah menerima lamaran seseorang?"

"Maksudmu lamaran Pak Syahril untuk anaknya? Devira menolaknya, tapi kenapa kamu bertanya soal ini Fahri?" Zul





kini yang menatap Fahri dengan kening berkerut dalam.

"Kalau Bara bagaimana, Pi?"

"Bara, teman SMA Devira?"

"Iya, Pi."

"Devira memang ada cerita, kalau Bara menyatakan cinta, tapi seingat Papi, Devira menolak cinta Bara."

"Benar begitu, Pi?" Mata Fahri membola menatap Zul, ia butuh kepastian dari jawaban Zul.

"Iya, begitu. Itu dikatakannya sebelum ia pulang ke Banjarbaru, bersama beberapa teman SMA nya yang kuliah di sini, termasuk Bara juga."

"Jadi, Vira tidak pulang cuma berdua dengan Bara?"

"Tentu saja tidak Fahri, Devira pulang, karena ada teman SMA mereka yang menikah. Karena itu ia pulang bersama teman-temannya."

Fahri menarik napas lega, sikapnya itu membuat Zul semakin bingung saja.

"Ada apa sebenarnya, Fahri?"

"Enggh, ehmm, be-begini, Pi."

"Ya," perasaan Zul semakin penasaran saja dengan sikap Fahri.

"Aku... aku jatuh cinta pada Devira, Pi."

"Eeh.... "

"Kalau Papi iijinkan, aku... aku ingin mengungkapkan



rasa... rasa cintaku pada Devira. Aku, aku juga ingin melamarnya, kalau... kalau Papi setuju." Fahri tidak bisa menyembunyikan kegugupannya, kecemasannya, ia takut Zul tidak merestui niatnya.

Zul menatap Fahri tanpa kedip, meski ia tahu kalau Fahri, dan Devira cukup dekat, tapi tidak menyangka kalau Fahri punya perasaan lebih pada putrinya.

"Pi, aku tahu, aku pernah berniat jahat pada keluarga Papi, terutama pada maminya Devira. Mungkin sulit bagi Papi untuk menerimaku sebagai menantu. Tapi, aku mohon beri aku kesempatan, untuk membuktikan ketulusan cintaku pada Devira, Pi. Aku mohon, Pi."

Zul menggelengkan kepalanya, membuat Fahri terkesiap karenanya. Hatinya terasa remuk redam, tubuhnya terasa luluh lantak. Penolakan Zul yang berupa gelengan kepala sungguh tidak siap untuk ia terima, namun itulah kenyataannya. Dan, bukan salah Zul jika menolaknya.

"Tidak Fahri, ini bukan tentang Devira, ataupun Papi. Tapi tentang orang tuamu, apakah mereka bersedia menerima Devira, darah daging dari Devira, wanita yang sudah membuat luka di hati keluargamu. Restu orang tua itu paling utama Fahri, itu modal dalam mencari berkah bagi kehidupan kita kedepannya." Tutur Zul dengan suara lembutnya.

Fahri menarik napas lega, ternyata tidak seperti yang ia



perkirakan sebelumnya, kalau Zul menolaknya.

"Justru ayah yang memintaku datang pada Papi, agar aku bisa meminta Devira pada Papi, untuk aku jadikan istri. Ibuku memang belum tahu, tapi ayah meyakinkan aku, kalau beliau pasti bisa meyakinkan ibu, untuk menerima Devira sebagai menantu."

"Alhamdulillah kalau begitu, Papi hanya bisa merestui, Fahri. Keputusan akhir tetap di tangan Devira. Kamu tanya langsung saja padanya, bersedia atau tidak menjadi istrimu."

Fahri berlutut di hadapan Zul, diciumnya tangan Zul dengan rasa haru di dalam hatinya.

"Terimakasih banyak Pi, terimakasih banyak karena mau mempercayaku. Aku akan terbang ke Banjarbaru besok pagi. Empat hari ini terasa membuatku gila, karena.... Engh.... " wajah Fahri memerah, ia sudah kelepasan bicara mengungkapkan perasaannya. Zul tersenyum, lalu menepuk lembut bahu Fahri.

"Pergilah, temui Devira di Banjarbaru, Papi merestuimu, Fahri." Zul bangkit diikuti Fahri.

"Sekali lagi terimakasih banyak, Pi. Terimakasih banyak, tapi tolong jangan beritahu Devira kalau aku menyusulnya."

"Ya, ya, Papi mengerti. Semoga berhasil ya" Zul menggenggam telapak tangan Fahri, dan menggoncangkan lengan itu perlahan.



Fahri memeluk Zul dengan erat, Zul tersenyum dengan mata berkaca-kaca. Ia bisa merasakan ketulusan cinta Fahri pada Devira.



Fahri tiba di bandara, supirnya yang ada di Banjarbaru menjemputnya. Fahri membeli empat boks donat untuk supir, dan ARTnya, juga untuk supir, dan ART di rumah Devira.

Mobil berhenti di depan rumah Devira, mobil Fahri meninggalkan Fahri, untuk menuju rumah Fahri. Supir yang sekaligus merangkap satpam di rumah Devira membukakan pintu pagar.

"Mas Fahri," sapa pria itu.

"Assalamuallaikum," Fahri menyalami supir Devira.

"Walaikum salam, baru datang dari Jakarta?"

"Iya, ini untuk Paman dan keluarga," Fahri menyerahkan satu boks donat, dari dua boks yang ia bawa turun dari mobil. Yang dua lagi sudah di bawa supirnya, menuju rumahnya.

"Terimakasih Mas Fahri."

"Devira ada?"

"Ada Mas, masuk saja, ada Bik Hindun di dalam"

"Terimakasih, saya ke dalam dulu."

"Silahkan Mas Fahri, terimakasih sekali lagi donatnya."

"Sama-sama, Paman."



Fahri melangkah menuju teras rumah Devira. Ia menekan bell, dan tidak menunggu lama, Bik Hindun muncul di hadapannya.

"Mas Fahri!"

"Assalamuallaikum, Bik" Fahri mencium punggung tangan wanita tua itu.

"Walaikum salam, kapan datang?"

"Baru saja, ini untuk Bibik" Fahri menyerahkan boks berisi donat di tangannya.

"Terimakasih banyak Mas Fahri."

"Sama-sama, Bik. Devira ada?"

"Ada, silahkan duduk dulu Mas Fahri, Mas Fahri ingin minum apa?"

"Teh hangat saja, Bik"

"Ya sudah, Bibik panggilkan non Vira dulu ya."

"Iya Bik, terimakasih."

Bik Hindun meninggalkan Fahri, Fahri duduk dengan hati berdebar-debar, debaran yang lebih dahsyat dari pada saat ia menunggu pengumuman kelulusan sekolahnya dulu. Debaran, campuran antara rasa cemas, gugup, dan kerinduan.

Terdengar suara langkah kaki menuruni anak tangga, Fahri terlonjak berdiri dari duduknya. Matanya menatap ke arah pintu pembatas, di antara ruang tamu dan ruang tengah, di mana dasar tangga berada. Langkah kaki yang menggunakan



sendal itu terdengar semakin kentara. Membuat degupan jantung Fahri semakin membahana.

Devira muncul di hadapannya, dengan celana pendek hitam yang mempertontonkan sebagian pahanya, dan kaos oblong merah tua yang mencetak nyata bentuk dadanya. Rambutnya diikat tinggi di atas kepala, nempertontonkan kulit putih mulus lehernya. Wajahnya tanpa riasan apapun, matanya terlihat bengkak, pipinya yang putih, dan hidungnya yang bangir terlihat merah.

Hati Fahri bergetar, ingin sekali ia segera mendekap tubuh mungil namun berisi di hadapannya. Untuk menguraikan kerinduan yang menyesakannya. Tatapan mata mereka bertemu, seakan ingin menyelami perasaan masing-masing. Fahri yang melangkah mendekat, ia berdiri tepat di hadapan Devira.

"Vira," Fahri menundukan wajahnya, Devira mendongak untuk menatap pria tinggi di hadapannya. Kedua tangan Fahri terangkat, ia ingin menangkap wajah Devira dengan kedua telapak tangannya. Tapi suara langkah Bik Hindun yang datang membawa minuman membuyarkan keinginannya.

Part 12



Fahri melangkah mundur, membiarkan Bik Hindun meletakkan dua cangkir teh, dan sepiring kue di atas meja. Sementara Devira sedikit bergeser dari tempatnya, untuk memberi jalan bagi Bik Hindun.

"Silahkan diminum, Mas Fahri."

"Terimakasih, Bik" Fahri menganggukan kepala.

Bik Hindun masuk kembali ke dalam. Fahri, dan Devira kembali saling pandang.

"Ada apa, Mas ingin mengantarkan undangan pernikahan ya?" Tanya Devira. Fahri tersenyum, lalu kembali mendekati Devira.

"Aku datang memang untuk mengantarkan sesuatu, tapi bukan undangan pernikahanku."

"Lalu apa?" Mata Devira menatap tajam ke mata Fahri,

Rustina Zahra





dibalas Fahri dengan tatap penuh kelembutan yang mampu menggetarkan hati Devira. Devira membuang pandangannya, didorongnya dada Fahri yang berdiri begitu dekat dengannya.

"Aku mau duduk," ucapnya, tapi Fahri tidak mau bergeser barang sesentipun juga. Telapak tangan Devira yang berusaha mendorong dadanya, ia genggam. Devira kembali menatap mata Fahri, ia berusaha merenggutkan telapak tangannya dari genggaman Fahri.

"Apaan sih, jangan keganjenan, ingat sudah punya calon istri!" seru Devira dengan mata melotot. Fahri tersenyum lembut, yang kembali membuat hati Devira bergetar, dan ia kembali membuang pandangannya dari wajah Fahri.

"Tidak usah tebar pesona, jangan sok kecakepan! Sudah mau nikah, masih pegang-pegang cewek lain! Cewek orang lagi yang dipegang-pegang, lepasin iih!" Devira kembali berusaha menarik telapak tangannya dari genggaman Fahri.

"Selama janur kuning belum melengkung, selama ijab kabul belum diucapkan, jodoh masih bisa diperbaharui, begitukan Devira?" Fahri memegang dagu Devira, didongkan wajah Devira agar menatapnya. Devira menatap mata Fahri, berusaha mencari makna dari apa yang Fahri ucapkan.

"Mencari apa di mataku, Devira? Apa kamu temukan sesuatu di kedua bola mataku? Atau kamu ingin memegang dadaku, ingin mendengar nama siapa yang diteriakan degup



jantungku?" Fahri mendekap kepala Devira, membiarkan Devira mendengarkan degup jantungnya. Fahri sendiri tidak mengerti dari mana datangnya keberaniannya. Bagaimana bisa ia selancar ini bicara dengan Devira, setelah ketegangan yang terjadi di antara mereka.

"Apa yang kamu dengar Devira, apakah hatimu cukup peka untuk mendengar nama siapa yang diteriakan jantungku?"

"Mas Fahri yang tidak peka!" Devira memukul punggung Fahri pelan, tanpa disadari ia sudah terisak di dada Fahri. Empat hari yang baru saja ia lewati, adalah empat hari penuh kegundahan, penuh doa dan harapan, akan datangnya cinta yang ia impikan. ebooklovestory

Fahri mengecup puncak kepala Devira. Diusap lembut punggung Devira. Kesunyian menyelubungi mereka berdua, hanya isak Devira yang samar terdengar.

Fahri melepaskan pelukannya, ditangkupnya wajah Devira.

"Aku datang membawa hatiku untukmu, apa kamu bersedia menerimanya?"

"Emhhh, aku pikir-pikir dulu. Lagi pula, akukan sudah menerima cinta Bara, jadi... hmmmpppp" mata Devira membola, saat ciuman Fahri membungkan bibirnya.

"Jangan berdusta Devira, aku tahu kamu tidak pernah



menerima cinta Bara. Aku tahu cintamu hanya untukku. Matamu bengkak karena menangis untukku bukan?" bisik Fahri setelah melepas ciumannya.

"Sembarangan, kegeeran!" Devira memukul dada Fahri, Fahri menggenggam kedua tangan Devira yang memukulnya dengan satu tangan, tangannya yang lain menarik tengkuk Devira, dan kembali melabuhkan bibirnya di atas bibir Devira.

Tidak ada penolakan, bahkan Devira menjinjitkan kakinya. Meski ini bukanlah ciuman pertamanya, karena ia memang sedikit 'nakal' saat SMA. Tapi, ciuman Fahri mampu menggetarkan sampai ke lubuk hatinya. Ciuman mereka terlepas, setelah keduanya merasakan hampir kehabisan napas.

ebooklovestory

Fahri menarik Devira agar duduk di sampingnya.

"Vira, maafkan aku kalau selama ini masih meragu akan perasaanku. Meski kamu sudah berusaha menunjukan perasaanmu padaku, tapi.... "

"Aiss, punya perasaan apa aku sama Mas Fahri? Kegeeran, kepedean!" Devira mencibirkan bibirnya, membuat Fahri tidak mampu menahan dirinya, dipagut lagi bibir Devira. Devira membalas pagutan bibir Fahri.

"Ya, Tuhan, kalau begini terus kita bisa keablasan, Vira!"

"Idiih, Mas saja yang keablasan, aku sih ogah.



Yang punya perasaan Mas Fahri, bukan aku." Devira kembali mencibir, seakan mengundang Fahri untuk kembali menciumnya. Fahri menghela napas, di usap wajah dengan kedua telapak tangannya, sambil mengucapkan istighfar, karena sesaat tadi ia tidak mampu mengekang napsunya. Efek dari godaan Devira yang luar biasa.

"Ada yang harus kita bicarakan Vira, hal yang sangat serius. Karena hubungan kita mungkin tidak akan semudah yang kita bayangkan. Ayahku sudah merestui, begitupun papi.... "

"Papi!?"

"Hmmm, sebelum membawa hatiku untukmu ke sini, aku mengungkapkan perasaanku padamu kepada papi dulu. Restu papi adalah yang utama bagiku, untuk bisa memiliki jiwa, dan ragamu."

"Aduhhh, melambung hati dedek imut ini Mas. Ternyata, Mas ini pintar sekali merangkai kata," ujar Devira bernada canda.

"Vira sayang, aku serius" Fahri mengusap lembut kepala Devira.

"Tapi akukan sudah menerima cinta Bara, aku.... "

"Berhenti berdusta Devira, papi bilang kamu tidak menerima cinta Bara, papi tidak mungkin bohongkan?"

"Ughh papi nggak bisa diajak cs an," gerutu Devira.



Fahri tersenyum mendengar gerutuan Devira. Digenggam lembut jemari Devira.

"Hubungan kita mungkin tidak akan mudah Vira. Aku harus jujur tentang ini padamu." Fahri menatap lekat wajah Devira.

"Maksudnya?"

"Ayahku, dan papimu memang sudah merestui kita, tapi aku belum tahu dengan ibuku. Jika ibuku menentang hubungan kita, maukah kamu berjuang bersamaku untuk mendapatkan restu ibuku?"

Devira mengernyitkan keningnya.

"Tunggu, kenapa Mas Fahri bisa berpikir kalau ibu Mas Fahri akan menentang hubungan kita. Bukannya beliau sangat ingin melihat Mas Fahri menikah, bahkan sampai mencari jodoh segala. Lagi pula, selama ini aku merasa, ibu Mas Fahri cukup baik padaku."

Fahri bimbang, haruskah ia menceritakan dendam keluarganya, dan misi awalnya untuk menghancurkan keluarga Mahmud, pada Devira.

Bagaimana kalau hal itu membuat Devira marah kepadanya. Karena Fahri tahu betul, Devira tidak seperti papinya, Devira juga bukan Devita.

"Mas, kok diam, atau ini hanya cerita fiksi saja, untuk menguji rasa cintaku pada Mas?"



Fahri tetap diam, ia masih mempertimbangkan, membuka rahasia misinya atau tidak.

Fahri takut, kebahagiaan yang baru ia rasakan, akan sirna begitu cepat. Fahri takut, Devira kecewa dengan kejujurannya.

"Mas, kok mendadak membisu sih, ada apa sebenarnya?"

ebooklovestory

Rustina Zahra

84



Part 13



Fahri menelan air liurnya, kegembiraan yang tadi serasa melambungkan dirinya, seakan sirna seketika, berganti kecemasan, dan ketakutan.

"Mas, ada apa sih?" Devira menggoyangkan lengan Fahri. Ia sungguh penasaran dengan apa yang ingin Fahri sampaikan.

"Berjanjilah Vira, apapun yang akan aku katakan, tidak akan merubah perasaanmu padaku."

"Ada apa sebenarnya?"

Fahri menggenggam jemari Devira dengan erat. Dipejamkam matanya sesaat, lalu ia tarik napas sebanyakya, baru ia hembuskan dengan perlahan saja.

Devira menunggu dengan rasa penasaran yang luar biasa.





Perlahan, meluncur dari sela kedua bibir Fahri, cerita sama seperti yang diceritakan Fahri pada papi Devira. Devira tidak sekalipun menyela, ia terlalu shock mendengarnya.

Fahri sudah mengakhiri ceritanya, namun Devira masih diam seribu bahasa.

"Vira," Fahri menggoyangkan lengan Devira. Devira menatap Fahri, ia geleng-gelengkan kepalanya. Ditarik jemarinya yang berada di dalam genggamannya Fahri.

"Vira"

Devira menutupkan kedua telapak tangan ke wajahnya. Disandarkan punggungnya ke sandaran sofa.

"Vira," Fahri berusaha melepaskan tangan Devira dari wajah wanita yang ia cintai. Tapi, Devira mempertahankan telapak tangannya agar tetap berada di sana.

Fahri berlutut dengan kedua kakinya di hadapan Devira.

"Vira, aku minta maaf, aku benar-benar minta maaf, karena sudah berniat buruk pada keluargamu. Tolong maafkan aku, aku mohon maafkan aku," Fahri memegang lengan Devira, yang masih menutupi wajahnya.

"Vira, aku tahu aku bersalah, tapi tolong maafkan aku, seperti papi yang bisa memaafkan niat jahatku. Aku mohon Vira, aku mohon." Fahri kembali duduk di sofa, setelah tidak mendapat respon apapun dari Devira.

"Vira," Fahri menarik bahu Devira lembut. Di dekapnya



tubuh diam Devira. Fahri sangat berharap Devira merespon ucapnya, bukan hanya diam mematung saja. Perlahan Fahri merasakan tubuh Devira bergetar, samar terdengar suara isakannya. Fahri melepaskan pelukannya, ia berusaha melepaskan kedua telapak tangan Devira, yang masih menutupi wajah gadis yang sudah membuatnya jatuh cinta.

Tapi Devira tidak mau melepaskan tangannya, kepalanya menggeleng dengan kuat. Fahri dilanda kebingungan, Devira tidak menolak ia peluk, tapi juga tidak merespon permintaan maafnya.

"Vira, tolong bicara, jangan membuatku bingung."

Isak tangis Devira semakin nyata terdengar, membuat Fahri kembali membawa Devira ke dalam pelukannya. Devira melepaskan telapak tangan dari wajahnya, dilingkarkan kedua tangannya di tubuh Fahri, ditenggelamkan wajahnya di dada Fahri, dan itu membuat Fahri menarik napas lega, meski Devira tidak kunjung bicara.

Disisipkan tangannya di bawah lutut Devira, diangkat Devira ke atas pangkuannya, Devira menyembunyikan wajahnya di atas bahu Fahri.

Fahri membiarkan Devira menghabiskan tangisannya, hingga hanya tertinggal sedu sedan saja.

"Vira," Fahri mendorong bahu Devira lembut, agar ia bisa melihat wajah Devira. Fahri mengambil tissue dari atas



meja, dibersihkan wajah yang basah oleh air mata.

"Maukan memaafkan aku?"

"Umhhh," Devira kembali menyembunyikan wajahnya di atas bahu Fahri. Fahri dalam kebingungan, tapi ia yakin kalau Devira tidak marah padanya.

Fahri mengusap kepala Devira lembut, lalu dikecupnya kepala Devira.

"Aku ingin memulai hubungan ini dengan kejujuran Vira. Aku ingin kamu tahu semuanya, dan aku berharap kamu bisa menerima kejujuranku."

Devira tidak menjawab, ia menguselkan wajahnya di atas bahu Fahri.

"Kalau bisa, aku ingin menikahimu sekarang juga, tapi itu tidak mungkin. Ada hal yang harus kita perjuangkan, perjuangan ini nantinya yang akan membuktikan, seberapa besar rasa cinta kita. Restu ibuku akan jadi ujian pertama kita Vira. Maukan berjuang bersamaku, untuk meraih restu ibuku?"

Fahri mengusap punggung Devira. Ia merasakan kepala Devira mengangguk perlahan, Fahri menarik napas lega.

"Alhamdulillah"

Devira mengangkat kepalanya, ditatapnya wajah Fahri. Fahri menarik tissue lagi, dibersihkannya air mata Devira.

"Aku malu," gumam Devira.



"Malu kenapa?"

"Bagaimana aku bisa menghadapi orang tua Mas Fahri, setelah tahu apa yang pernah dilakukan mami dulu. Aku malu Mas," Devira menggigit bibirnya, ia tidak pernah menyangka, kalau maminya sejak dulu memang buruk perangainya.

Fahri ikut menggigit bibirnya sendiri, menahan keinginannya untuk mencium bibir Devira lagi.

"Dendam itu sudah berakhir Vira, hanya saja aku tidak yakin ibuku akan begitu mudah merestui kita. Kita harus berusaha berjuang mendapatkan restunya, kamu maukan?"

"Hmmm," Devira menganggukan kepalanya. Fahri menangkap wajah Devira dengan kedua tangannya.

"Terimakasih sayang," Fahri melekatkan dahi mereka berdua. Devira memegang tengkuk Fahri, kali ini Devira yang mendahului mencium bibir Fahri. Fahri mendekap punggung Devira dengan erat, dada Devira menempel di dadanya.

Ciuman mereka terlepas, napas Devira tersengal, wajahnya merah padam.

"Kalau begini terus, kita benar- benar bisa kebablasan Vira." Gumam Fahri.

"Makanya, cepat halalin dedek dong Mas," Devira mencubit dada Fahri. Fahri tersenyum, digenggamnya jemari Devira, dikecupnya dengan mesra, lalu ia membisikan sesuatu di telinga Devira. Devira tertegun sejenak, ia memikirkan apa



yang dibisikkan Fahri baru saja.

"Itu memang ide gila, Vira. Tapi aku tidak ingin lagi berpisah denganmu, tapi aku juga takut tidak bisa menahan diri saat bersamamu. Bukan cuma aku, tapi aku juga khawatir kamupun tidak bisa menahan dirimu."

"Aku terserah Mas Fahri saja, ehmmm tapi kalau ayah Mas Fahri, dan papi setuju tentunya."

"Aku yang akan bicara pada mereka berdua, sekarang maukan kalau ikut aku pulang ke Jakarta?"

"Hari ini?"

"Hmmm"

"Mas Fahrikan baru datang"

"Iya, tapi dari pada terjadi hal yang tidak diinginkan, lebih baik kita kembali ke Jakarta sekarang."

"Hal yang tidak diinginkan itu apa Mas Fahri?" tanya Devira menggoda.

"Apa kamu tidak menyadarinya?" Fahri balik bertanya, Devira terkikik karenanya. Sirna sudah kesedihan di wajahnya, meski matanya masih terlihat bengkak, tapi sorotnya memancarkan cahaya.

"Tentu saja aku tahu, aku bukan anak kemaren sore, juga bukan gadis lugu yang polos. Otakku sudah terkontaminasi banyak hal. Termasuk hal yang satu itu" Devira menggeser duduknya di atas pangkuan Fahri. Wajah Fahri terlihat



meringis.

"Kamu nakal sekali ya Vira," Fahri menepuk paha Devira dengan gemas.

"Gadis nakal yang sudah tobat Mas Fahri," Devira mengusap pipi Fahri.

"Ya Tuhan, ayo turun. Bersiaplah, kita harus segera kembali ke Jakarta. Perjuangan akan segera dimulai Devira. Cepat ganti pakaianmu!"

"Kalau aku pergi pakai baju ini saja bagaimana?" goda Devira.

"Vira, apa harus aku yang menggantikan bajumu?" ancam Fahri.

"Uuuh, dengan senang hati Mas Boss"

"Vira, cepat sana."

"Iya, iya, iya, ehmm Mas Fahri tahukan letak kamar mandi di mana?"

"Iya aku tahu" jawab Fahri dengan wajah merah.

"Aku ke kamar ganti pakaian, Mas Fahri ke kamar mandi untuk pelepasan."

"Vira!" Devira tertawa, lalu ia berlari masuk ke dalam. Fahri menghela napasnya, senyum bahagia tersungging di bibirnya.

"Ini tidak akan mudah Vira, tapi aku yakin kita pasti bisa."

Part 14



Fahri, dan Devira sudah tiba di Jakarta, mereka dijemput oleh supir Fahri.

"Diantar ke mana?"

"Rumah papi," jawab Devira.

"Ke kantor papi saja ya"

"Buat apa?"

"Bicara ke papi soal yang aku bisikin tadi," Fahri menggenggam jemari Devira.

"Ya Allah, Mas Boss tidak sabar amat sih," Devira mencubit lengan Fahri.

"Memangnya kamu bisa sabar?"

"Tidak juga sih, heee.... " Devira menyeringai ke arah Fahri. Andai hanya ada mereka berdua, Fahri pasti langsung mencium bibir Devira.

Rustina Zahra





"Bibirmu ada magnetnya ya, Vira?" bisik Fahri agar tidak terdengar supirnya.

"Hmmm, maksud Mas Fahri?"

"Bibirmu seperti menarik-narik bibirku biar nempel terus" jawab Fahri.

"Eeh, iih tidak disangka ya, Mas Fahri ini genit juga ternyata," sekali lagi Devira mencubit Fahri. Fahri meringis menahan sakit akibat cubitan Devira.

Fahri meminta supirnya mengantar mereka menuju kantor papi Devira. Zul menyambut mereka dengan senyum di bibirnya. Ia gembira melihat rona bahagia di wajah Fahri, dan Devira.

"Assalamuallaikum," keduanya memberi salam, dan mencium punggung Tangan Zul.

"Walaikum salam, ayo duduk, ingin minum apa?" tanya Zul pada mereka.

"Es sirup saja Pi, Mas Boss ingin minum apa?"

"Sama saja," jawab Fahri.

"Tidak ada minuman namanya sama saja, Mas Boss!"

"Vira," Zul menegur putrinya, agar tidak menjahili Fahri. Devira tertawa, dipeluk lengan Fahri yang duduk di sebelahnya.

"Biar Mas Boss terbiasa dengan kejahilanku, Papi!"

Zul menarik napasnya.



"Sabar ya Fahri."

"Tidak apa-apa, Pi."

Seorang *office girl* mengetuk pintu ruangan Zul yang terbuka.

"Permisi, Pak"

"Masuk, Fa" Zul mempersilahkan OB yang di seragamnya tertulis nama Zulfa itu masuk.

"Fa, bawa es sirup 2, teh hangat 1 ya," ujar Zul.

"Siap Pak, saya permisi"

"Silahkan, Fa" Zul tersenyum, dan menganggukan kepalanya.

Setelah Zulfa pergi.

"Pi, kedatangan kami ke sini, karena ada hal penting yang ingin kami bicarakan dengan Papi," Fahri memulai pembicaraan akan maksud kedatangannya.

"Kami? Mas Fahri saja kali!" seru Devira dengan mata melotot ke arah Fahri. Fahri tersenyum, dan Devira merasa, Fahri yang bersamanya saat ini, bukan orang yang sama yang datang ke rumahnya, dan sudah menciumnya penuh napsu. Fahri tampak tenang, tidak terlihat sedikitpun kegenitan, atau kemesumannya.

"Iya, aku, dan kamu, iya kan?"

"Ummm, iya saja deh"

"Ada apa Fahri?" Zul menatap Fahri lekat.



"Emhhhh, anu, enghh.... " Fahri yang awalnya terlihat tenang, tiba-tiba saja menjadi gugup. Ternyata tidak semudah yang ia bayangkan dalam mengutarakan niatnya. Devira tertawa melihat kegugupan Fahri.

"lissh, sok iyesh, ternyata gugup juga, ayo Mas Boss, bilang sama Papi, kalau Mas Boss ingin segera halalin dedek imut ini, karena takut tidak mampu menahan diri." Devira menepuk-nepuk paha Fahri. Fahri menatap Zul dengan wajah merah padam.

Zul mengernyitkan keningnya, berusaha menelaah ucapan putrinya.

"Jadi bagaimana, Fahri?"

"Enghh, anu Pi, kalau... kalau Papi mengijinkan, aku ingin menikahi Devira secepatnya. Se... seperti yang Devira katakan, aku takut tidak bisa menahan diri. Karena... karena dia suka sekali menggodaku, Pi" jawaban Fahri membuat Devira melotot lagi ke arahnya.

"liih, sembarangan, siapa yang menggoda?"

"Awwww!" Fahri menjerit, karena perutnya dicubit Devira. Zul tersenyum sambil menggeleng-gelengkan kepalanya. Ia tahu, pastilah Fahri yang benar.

"Aku akan minta ayahku datang pada Papi, untuk melamar Devira untukku secara resmi. Untuk ibuku, biar beliau tidak tahu dulu. Setelah kami menikah, kami bisa



berjuang bersama untuk mendapatkan restunya."

"Jadi kalian ingin menikah diam-diam begitu?"

"Iya, Pi"

"Permisi," suara seseorang di ambang pintu membuat mereka menatap ke arah yang sama.

"Masuk Fa," Zul mempersilahkan *office girl* bernama Zulfa yang datang membawa minuman untuk masuk.

Zulfa meletakkan minuman di atas meja.

"Ada lagi yang bisa dibantu, Pak?" tawarnya.

"Tidak Fa, terimakasih ya"

"Ya Pak, saya permisi," Zulfa meninggalkan ruangan Zul.

"Ayo diminum," Zul mempersilahkan putri, dan calon menantunya untuk minum. Devira, dan Fahri meminum sirup mereka.

"Papi ini terserah kalian saja, apa yang terbaik, dan paling nyaman untuk kalian berdua. Memang, kalau bisa niat baik itu disegerakan. Meskipun Papi rasa restu orang tua itu sangat penting, tapi kalau niat kalian juga baik, ya silahkan saja kalian berjuang mendapat restu setelah menikah."

"Jadi Papi setuju?"

"Iya, Fahri. Papi percaya sama kamu, dan Papi juga yakin, kalau ibumu pasti akan merestui nantinya."

"Alhamdulillah," ucap Fahri, dan Devira.

"Vira, kamu harus bisa menempatkan diri dengan baik.



Harus bisa mendekatkan diri dengan keluarga Fahri, raih restu ibu Fahri dengan cara yang baik. Papi yakin, kamu pasti bisa."

"Iya, Papi."

"Baiklah Pi, aku akan menemui ayahku dulu, untuk membicarakan hal ini. Devira, kamu ingin tetap di sini, atau ingin aku antar pulang?"

"Antar ke rumah Vita saja, Mas"

"Baiklah"

Devira, dan Fahri berpamitan pada Zul, Fahri mengantarkan Devira ke rumah Devita, setelah itu ia pulang ke rumah untuk bertemu ayahnya.

Tiba di rumah, Fahri mencari ayahnya di kamar tidur. Pintu kamar sedikit terbuka Fahri bisa mendengar pembicaraan kedua orang tuanya.

"Bu, hapuskan dendam itu, Devira bukan Devina, ibu jangan khawatirkan hal yang tidak perlu," terdengar suara Fauzan bicara pada ibu Fahri.

"Tapi darah Devina mengalir di tubuh Devira, Ayah."

"Hal itu tidak otomatis menjadikan Devira seperti ibunya?"

"Memang tidak, tapi kemungkinan itu tetap ada. Kita sama-sama tahu, bagaimana sikap Devira itu dulu, dia persis maminya. Berbeda dengan Devita, yang terlihat jelas mewarisi sifat papinya. Ibu tidak ingin Fahri jadi budak Devira,



Ayah. Seperti Pak Zul yang harus mengikuti semua keinginan Devina."

"Bu, Devira itu bukan Devina. Devira itu gadis baik, dia hanya terpengaruh ibunya. Lihatlah dia sekarang, kalau dia masih bersikap buruk, aku yakin Fahri tidak akan jatuh cinta padanya."

"Tidak Ayah, Fahri tidak boleh jatuh cinta pada Devira!"

"Bu, selama ini Fahri sudah mengorbankan waktunya, masa mudanya, tenaganya, perhatiannya, hanya untuk kita. Dia sudah berusaha membuat kita bahagia. Jadi tolong Bu, biarkan kali ini dia membuat dirinya sendiri bahagia. Aku mohon Bu."

Fahri menunggu jawaban ibunya dengan hati berdebar, ia berdoa di dalam hatinya, agar ibunya bisa menerima Devira.

Part 15



"*A*ku tidak bisa merestui begitu saja, sebelum aku yakin kalau Devira tidak seperti Devina."

"Bu, apa kamu tidak kasihan dengan putramu? Apa kamu tidak bisa melihat, dan merasakan, kalau Fahri itu merasa tertekan. Coba tatap matanya, selami dengan mata hatimu, Bu. Jelas sekali terlihat kegelisahan, dan rasa tertekan di dalam dirinya, Bu."

"Aku juga begini, untuk kebahagiaannya. Pernikahan itu seharusnya satu kali untuk seumur hidup, bukan untuk sementara, Ayah. Beri aku waktu, untuk menilai kesungguhan Devira. Dan melihat, apakah dia benar-benar berbeda dari maminya."

"Baiklah Bu, aku sangat berharap, ibu bisa memberikan restu ibu."



Ibu Fahri tidak menjawab, Fahri yang mendengarkan diam-diam menarik napasnya. Ada rasa lega, meski rasa kecewa lebih mendominasi perasaannya. Tapi ia berusaha membesarkan hatinya sendiri. Setidaknya, ibunya tidak membenci Devira, ibunya hanya cemas saja, kalau Devira memiliki sifat seperti ibunya.

Fahri menuju kamar tidurnya. Baru saja ia duduk, saat terdengar suara ayahnya memanggil dari luar pintu. Fahri membuka pintu, ayahnya berdiri di hadapannya.

"Ya, Ayah."

"Kita perlu bicara," Fauzan masuk ke dalam kamar tidur putranya. Ia duduk di sofa, Fahri menutup pintu, lalu duduk di hadapan ayahnya. *ebooklovestory*

"Ayah sudah bicara dengan ibumu." Fauzan menatap wajah putranya.

"Apa yang dikatakan ibu, Ayah?" Fahri tetap bertanya, meski ia sudah mendengar ucapan ibunya.

"Ibumu tidak bisa langsung merestui, Fahri. Dia ingin tahu dulu kesungguhan Devira. Dan ingin menilai sifat Devira, ibumu cemas, kalau-kalau Devira seperti ibunya."

"Aku mengerti Ayah," Fahri menganggukan kepala.

"Baguslah, besarkan hatimu Fahri, dekatkan Devira dengan ibumu, agar ibumu tahu, kalau Devira, bukanlah Devina."



"Ya, Ayah. Enghhh.... "

"Ada apa, Fahri?" Fauzan menatap putranya yang tampak ragu untuk menyampaikan sesuatu.

Fahri menundukan kepala, jelas tampak kebimbangab tengah mengganggunya. Fahri ingin menyampaikan niatnya untuk menikahi Devira, tanpa sepengetahuan ibunya. Tapi, ia takut, ayahnya tidak setuju.

"Fahri, ada apa? Jangan ragu untuk bicara pada Ayah, soal apapun. Ayah akan selalu ada untuk mendengarkanmu, mendukungmu, memberi nasehat jika kamu perlukan. Bicaralah, Fahri." Fauzan semakin lekat menatap wajah putranya, tulang punggung keluarga mereka.

"Ayah.... "ebooklovestory

"Ada apa Fahri katakan saja"

"Enghhh, aku... aku... ehmm, kalau Ayah mengijinkan, aku ingin menikahi Devira segera. Maafkan aku, aku hanya takut tidak bisa... enghhh, ibu tidak perlu tahu soal ini. Aku hanya tidak ingin, kami berbuat dosa, Ayah. Menunggu restu ibu lebih dulu, kita tidak akan tahu kapan itu terjadi. Sedang aku... ehmm, jujur saja.... "

Fauzan tertawa mendengar Fahri yang berbicara dengan tergagap-gagap.

"Ayah mengerti Fahri, aku pikir kalau kalian menikah, kesempatan Devira untuk mendekati ibumu bisa lebih



terbuka. Kapan Ayah bisa melamar Devira pada papinya. Eh, apa Pak Zul sudah setuju?"

"Iya Ayah, sudah. Enghh, bagaimana kalau malam ini saja Ayah?"

"Haah!" tawa Fauzan kembali pecah, ia berdiri dari duduknya, lalu ia tepuk bahu Fahri.

"Baiklah, kita pergi malam ini. Tapi, kamu yang harus mencari alasan untuk ibumu. Dia pasti akan bertanya, kita ingin kemana. "

"Siap Ayah!" Fahri bangkit dari duduknya, ia peluk ayahnya dengan erat.

"Terimakasih Ayah, syukur Alhamdulillah, Allah sudah memberiku seorang Ayah yang luar biasa" ucap Fahri dengan suara bergetar, karena rasa haru.

Fauzan menepuk punggung putranya.

"Aku juga bersyukur, memiliki putra sepertimu Fahri. Mencintai keluarga dengan sepenuh hati."

Fahri melepaskan pelukannya, Fauzan bisa melihat rona bahagia di wajah putranya. Hal yang tidak ia lihat beberapa waktu ini.

"Ayah keluar dulu ya, bersiaplah, nanti panggil saja Ayah."

"Iya Ayah, terimakasih."

Fauzan meninggalkan kamar tidur Fahri. Fahri mengambil



ponselnya, Zul adalah orang yang ingin ia telpon, untuk memberitahukan rencana kedatangan bersama ayahnya, dengan tujuan melamar Devira.

Zul setuju saja, dia siap kapan saja menerima kedatangan Fahri.



Fahri, dan ayahnya pergi ke rumah Zul tanpa harus memberi alasan bohong pada ibu Fahri. Karena ibu Fahri lebih dulu dijemput saudaranya, yang ingin ditemani ke suatu tempat.

Diperjalanan, tidak banyak yang mereka bicarakan. Percakapan mereka hanya seputar pekerjaan Fahri.

Tiba di rumah Zul, mereka disambut oleh Zul, Adrian, Devita, dan Devira. Mereka duduk di ruang tamu, Devira, dan Devita menyiapkan minum, dan kue sebagai hidangan.

"Pak Fauzan, sebelum kami mendengar niat dari Pak Fauzan, dan Fahri datang ke sini. Ijinkan saya menyampaikan sesuatu terlebih dahulu" ucap Zul, dengan suaranya yang selalu terdengar lemah lembut.

Fahri, dan Fauzan saling pandang, lalu Fauzan menganggukan kepala, meski ia didera kebingungan.

"Pak Fauzan, saya atas nama diri saya sendiri, atas nama almarhumah istri saya, juga atas nama kedua putri, dan



semua keluarga saya. Mengucapkan permohonan maaf yang sebesar-besarnya, atas kelakuan almarhumah Devina di masa lalu, yang sudah melukai perasan Pak Fauzan sekeluarga." Zul menatap Fauzan, ditarik napasnya perlahan.

"Saya tahu, kesalahan almarhumah Devina sangat besar, mungkin tidak pantas mendapatkan maaf dari kalian. Tapi, dengan segala kerendahan hati saya, saya mohon, maafkan Devina, agar dia tenang di alam sana." Mohon Zul pada Fauzan.

Fauzan menganggukan kepala.

"Sudah kami maafkan, Pak Zul. Saya sadar, dendam itu tidak baik untuk dipelihara, apa lagi dipupuk. Tapi, almarhum ayah saya memang sangat terluka dengan kejadian itu. Karena itulah, beliau sempat berpesan pada Fahri, agar membalaskan rasa sakit hatinya." Fauzan menatap Fahri, Fahri tengah menundukan kepalanya.

"Saya merasa beruntung, karena Allah masih menjaga Fahri, hingga ia terhindar dari perbuatan untuk melampiaskan dendam. Dan, siapa sangka, dendam itu justru yang membawa Fahri kepada Devira, jodohnya."

Wajah Devira memerah, saat ditatap calon ayah mertuanya.

"Ibu Fahri memang belum merestui, tapi bukan karena ia membenci Devira. Ia hanya takut, Devira, ehmm mohon



maaf sebelumnya. Ibu Fahri hanya takut, Devira mewarisi sifat almarhumah Devina."

"Itu ketakutan yang wajar Pak Fauzan, tidak ada yang salah tentang hal itu. Setiap orang tua, pasti menginginkan yang terbaik bagi anak-anaknya," sahut Zul.

"Iya, Pak Zul, dan kedatangan saya ke sini, untuk meneruskan niat Fahri, untuk menikahi Devira secepatnya. Saya datang melamar Devira, untuk Fahri, semoga lamaran ini bisa diterima."

Devira menyembunyikan senyum bahagia, dengan menundukan wajahnya.

"Saya sebagai orang tua, menyerahkan keputusan pada Devira. Bagaimana Vira, apa lamaran Fahri kamu terima?" Zul menatap putrinya. Fahri menatap Devira, menunggu jawaban, meski ia yakin kalau jawaban Devira adalah, ya.

"Devira?"

"Emhhh," Devira menganggukan kepala perlahan.

"Alhamdulillah.... "

Fahri, Fauzan, Zul, Adrian, dan Devita menarik napas lega.

Part 16



*M*alam Jum'at, setelah sholat Isya.

Pernikahan Fahri, dan Devira dilaksanakan, dan hanya dihadiri oleh papi Devira, ayah Fahri, Devita, dan Adrian, Ridwan, dan Adwina, juga Fadli, adik Fahri.

Adrian, dan Ridwan bertindak sebagai saksi. Pernikahan dilakukan di rumah Zul, hanya ketua RT, dan ketua RW, orang luar yang diundang, selain petugas KUA.

Devira hanya mengenakan gamis putih, dan kerudung putih, sedang Fahri memakai baju koko putih, dan celana kain, serta peci hitam. Tidak ada dekorasi apapun di rumah Zul. Semuanya tampak seperti biasa saja. Tidak ada yang istimewa.

Sebagai mahar, Fahri menyerahkan seperangkat alat sholat. Setelah akad nikah, dan proses yang lainnya. Devira memeluk Zul, ia tidak bisa menahan air mata, karena menikah

Rustina Zahra





tanpa dihadiri maminya. Seburuk apapun maminya, Devira tetap merasa ada yang kurang di hari pernikahan, tanpa ada wanita yang sudah melahirkan, dan membesarkannya.

"Vira ingat mami, Pi. Sayang sekali, mami tidak bisa melihat Vira menikah," Devira terisak di dalam pelukan papinya.

"Kirimkan doa untuk mamimu, Sayang. Kamu harus ikhlas, agar hatimu tenang." Zul mengusap punggung putrinya. Devira menganggukan kepala. Lalu ia memeluk Devita, dua saudara itu tidak dapat menahan tangisan mereka.

Fahri menundukan kepalanya dalam, ia juga merasakan ada hal yang kurang, yaitu ketidak hadiran ibunya, di hari paling penting dalam hidupnya. Tapi, ini sudah menjadi pilihannya, ia hanya bisa berdoa, memohon Allah mau membukakan pintu hati ibunya, untuk menerima Devira sebagai menantu.

Hidangan disiapkan ala kadarnya, untuk menjamu yang berada di sana. Tangis haru, bercampur bahagia, masih belum berhenti dari Devita, dan Devira. Kedua anak kembar itu seakan enggan melepaskan genggaman tangan mereka. Keduanya tengah berbagi kebahagiaan antara satu dan yang lainnya. Zul menatap kedua putrinya dengan perasaan haru juga bahagia.

Terharu, karena kedua putrinya bisa menjadi saudara dalam arti sesungguhnya.



Bahagia, karena kedua putrinya sudah menemukan kebahagiaan mereka.

Zul merasa, tidak ada lagi yang ia inginkan, apa yang dimiliki sekarang sudah melebihi apa yang bisa ia bayangkan. Zul hanya ingin menghabiskan sisa umurnya, untuk memberikan kebahagiaan bagi anak, dan cucunya.



Ketua RT, ketua RW, dan orang dari KUA sudah pulang, tinggal keluarga mereka saja yang masih berkumpul di rumah Zul. Devira, Devita, dan Adwina membereskan bekas hidangan. Adrian, Fahri, dan Fadli membantu mereka.

"Vita, kamu duduk saja, Sayang. Biar Bunda, dan Vira yang membereskan ini."

"Tidak apa-apa, Bunda."

"Sayang ayolah, jangan membantah ya. Adrian, bawa Cintamu ini duduk di ruang tengah saja." Ucap Adwina pada Adrian. Adrian mendekati Devita.

"Mau jalan sendiri, atau mau aku gendong?" pertanyaan Adrian membuat wajah Devita yang tertutup cadarnya memerah. Sedang Devira, Fahri, dan Fadli, tidak bisa menahan tawa mereka. Adwina hanya tersenyum mendengar ucapan putranya.

"Abang!" Devita mencubit perut Adrian, Adrian meringis



kesakitan. Tapi, ia tidak kapok menggoda istrinya.

"Mau digendong ya?" Adrian sudah bersiap ingin membopong Devita.

"Jalan saja, Abang." Rungut Devita bernada merajuk.

"Ayolah," Adrian meraih bahu istrinya, untuk ke luar dari dapur. Diikuti oleh Fadli yang juga ikut ke luar.

"Bunda sangat bahagia, melihat kebahagiaan kalian. Kebahagiaan papi, dan adikmu juga, Vira."

"Terimakasih Bunda"

"Bunda berdoa untuk kalian, semoga ibunya Fahri bisa membuka hatinya untuk menerimamu. Dekati beliau dengan ikhlas, dan sabar, Vira. Bunda yakin, restu itu pasti akan kalian dapatkan, aamiin."

"Aamiin, terimakasih Bunda." Devira, dan Fahri bersamaan menyahut.

"Kalian selesaikan ya, Bunda ingin ke kamar kecil dulu," pamit Adwina.

"Iya Bunda," sahut Devira.

Adwina ke luar dari dapur, pintu dapur ia tutup, dengan senyum terlukis di bibirnya.

Saat memutar tubuhnya, ternyata Ridwan sudah ada di belakangnya.

"Kenapa senyum-senyum?" Ridwan menatap wajah istrinya.



"Mas, mengagetkan saja!" Adwina mengusap dadanya, karena rasa terkejutnya.

"Mau dibantuin ngusap dadanya?" Ridwan menaikan kedua alisnya menggoda.

"Modus, aku mau ke kamar mandi."

"Perlu ditemani, ehmm mungkin butuh babtuan untuk melepas celana?" tawar Ridwan dengan senyum menggoda.

"Iih, ini di rumah orang Mas" gumam Adwina dengan perasaan geregetan.

"Oh iya, nanti di rumah saja aku bantu melepas celanamu."

"Ya Tuhan, tambah tua, semakin jadi mesmnya."

"Tapi kamu sukakan?"

"Sudah ah, aku ingin ke kamar mandi." Adwina meninggalkan Ridwan, ia menuju kamar mandi, sementara Ridwan kembali ke ruang tamu.

Di dalam dapur, Devira mencuci perabot di bantu Fahri. Keduanya sama-sama tengah menahan hasrat mereka yang membara. Menunggu, siapa dulu yang kalah, dan menyerah, dan mau memulai.

Akhirnya, Fahri tidak tahan lagi. Dipeluknya Devira dari belakang, diraih dagu Devira, dipagutnya bibir Devira, sementara Devira masih mencuci tangannya yang penuh sabun. Fahri memutar tubuh Devira, diangkatnya Devira, dan



ia dudukan di atas meja dapur. Fahri berdiri di antara kedua kaki Devira.

Bibir mereka kembali saling pagut, seakan tidak ingin lagi terlepas dan terpisahkan. Namun mereka berdua menyadari, mereka belum bisa tinggal satu atap. Bahkan, malam inipun mereka sudah harus berpisah. Karena Fahri harus pulang bersama ayah, dan adiknya, agar ibunya tidak banyak bertanya, jika Fahri tidak ikut pulang nantinya.

"Vira," Fahri bergumam dengan suara parau. Sekuatnya ia menahan diri, agar tidak bertindak lebih jauh lagi.

Meski Devira sudah sah sebagai istrinya, tapi mereka belum bisa bebas seperti pasangan lainnya.

"Aku harus pulang," Fahri mengusap pipi Devira lembut. Devira menggenggam telapak tangan Fahri, matanya berkaca-kaca. Cinta Fahri memang sudah jadi miliknya, tapi perjuangannya belum berakhir, masih ada satu cinta yang harus ia raih, cinta ibu mertuanya.

"Maafkan aku, karena belum bisa memberi kebahagiaan utuh untukmu, Vira. Masih ada yang mengganjal di antara kita. Restu ibuku."

"Kita akan berjuang bersama untuk meraihnya, Mas. Beri aku keyakinan kalau aku bisa."

"Kamu pasti bisa, Sayang. Pasti bisa."

Fahri meyakinkan Devira.



"Terimakasih Mas, aku mencintaimu," Devira menempelkan keningnya di atas kening Fahri. Fahri memiringkan kepala, bibirnya kembali memagut bibir Devira.

ebooklovestory

Rustina Zahra

112



Part 17



Fahri menjemput Devira, untuk pergi ke kantor. Mereka sepakat kalau Devira akan kembali bekerja di kantor Fahri.

ebooklovestory

"Assalamuallaikum, Pi" Fahri mencium punggung tangan Zul, yang membukakan ia pintu.

"Walaikum salam, masuklah. Papi pergi duluan ya," pamit Zul yang memang sudah siap untuk pergi bekerja.

"Iya Pi, Vira di mana, Pi?"

"Di dalam kamarnya, masuklah. Kamu sudah sarapan?"

"Belum Pi," Fahri menggelengkan kepala.

"Sarapan dulu, makanan tadi malam masih ada, sudah dipanaskan Devira."

"Papi sudah sarapan?"

"Sudah," jawab Zul.

Meraih Cintamu





"Pagi sekali ke kantor, Pi?"

"Papi ingin mampir ke rumah Vita dulu, Papi pergi dulu ya, Assalamuallaikum." Pamit Zul. Fahri mencium punggung tangan Zul.

"Walaikum salam, Pi."

Fahri menatap mobil ayah mertuanya, sampai hilang dari pandangan. Lalu ia masuk ke dalam rumah, ditutup, dan dikuncinya pintu. Baru ia masuk ke dalam kamar Devira, yang pintunya tidak terkunci.

"Pi " Devira ke luar dari dalam kamar mandi, hanya dengan handuk melilit di atas dadanya. Ia terkejut melihat Fahri yang berdiri tidak jauh darinya.

"Mas Fahri!" *ebooklovestory*

Fahri mendekati Devira dengan langkah lebar, begitu mereka berhadapan, Fahri langsung memeluk pinggang Devira, dan memagut bibir istrinya.

Devira mengangkat kedua tangannya, ia lingkarkan di leher Fahri. Hal itu membuat lilitan handuknya terlepas. Fahri merenggangkan pelukannya, agar handuk Devira jatuh ke lantai.

"Vira " Fahri menggeram pelan, berusaha mengontrol hasrat yang terpendam. Pagutan bibir mereka semakin dalam, lidah mereka menari lincah di dalam rongga mulut Devira.

Tanpa melepaskan pagutan bibirnya, Fahri melepaskan



sendiri kemejanya. Setelah kemeja terlepas, dan jatuh teronggok di atas lantai. Fahri mengangkat, dan membaringkan Devira di atas ranjang. Ciumannya mulai beralih, dari bibir Devira, kini menyusuri leher, bahu, dan berhenti di dada Devira.

"Mas " Devira mengangkat punggungnya, jemari di kedua tangannya meremas rambut Fahri, saat bibir Fahri mengisap kuat ujung dadanya.

"Maaass " Devira melenguh pelan, kedua pahanya ia buka lebar, saat jemari Fahri mulai bermain di area sensitifnya.

Tubuh Devira terlonjak, badai kenikmatan dari permainan jari Fahri tidak mampu ia tahan. Tubuhnya menegang, bergetar, lalu melemas, seakan ia terhempas dari ketinggian.

Fahri membungkuk di atas tubuh Devira, ia tersenyum saat melihat wajah Devira yang merah padam. Dikecupnya bibir Devira lembut.

"Sudah siap?"

"Emhhhh," Devira hanya menjawab dengan gumaman.

Fahri turun dari atas ranjang, lalu melepaskan celananya, dan kembali naik ke atas ranjang. Ia kembali membungkuk di atas tubuh Devira, dibisikan doa di telinga Devira, sebelum ia memulai percintaan yang sesungguhnya.

"Mas Fahri "



"Aku akan hati-hati, Vira. Pelan-pelan saja," bisik Fahri.

"Katanya, kalau pelan-pelan itu justru yang sakit Mas, kalau langsung tancap, katanya sakitnya cuma sebentar," sahut Devira, matanya mencoba menatap ke bawah, ingin tahu sebesar apa milik Fahri. Fahri tersenyum melihat arah tatapan Devira.

"Ingin tahu, dia sebesar apa?" Fahri menegaskan punggungnya, sehingga Devira bisa melihat miliknya dengan sempurna. Mata Devira melebar, ia menutup mulut dengan satu telapak tangannya.

"Mas " ditatap wajah Fahri.

"Kenapa?"

"Itu muat tidak?"

Fahri tertawa mendengar pertanyaan Devira. Ia pikir Devira sangat tahu soal itu, kalau melihat dari keagresifannya.

"Muat, tapi tentu saja punyamu akan robek nanti," goda Fahri.

"Iih, Mas bohong nih!" Devira memukul bahu Fahri.

"Buka paham ya," Fahri membuka kedua paha Devira selebarnya, lalu ia tekuk lutut Devira.

"Tahan ya, jangan berteriak"

"Di rumah tidak ada siapa-siapa," sahut Devira.

"Takutnya, teriakanmu sampai ke luar rumah, takutnya nanti orang pikir aku memperkosamu."



Devira mengambil selimut, lalu ia gigit selimut dengan kuat.

"Au iap," ujar Devira dengan mulut tersumpal selimut.

Fahri melepaskan selimut dari mulut Devira, ia ganti dengan pagutan bibirnya. Perlahan, Fahri menggesekan kepala jagoannya, disela milik Devira, sebelum ia mendorong masuk.

Ada rasa cemas di dalam hati Devira, cemas kalau ia tak mampu menahan rasa sakit karena robeknya keperawanannya.

Kedua jemari tangan Fahri, menyusup di sela jemari dikedua tangan Devira. Devira merasa tubuhnya tegang, perutnya terasa kencang. Menyadari hal itu, Fahri urung menerobos masuk. Dengan sabar ia masih mencoba membuat tubuh Devira lebih rileks, dan berbisik untuk membuang kecemasan Devira.

"Emhhh, sakitnya cuma sebentar, Sayang. Setelah itu, hanya rasa nikmat yang akan kamu rasakan," bisik Fahri.

"Dari mana Mas Fahri tahu? Mas Fahri tidak perjaka lagi ya?"

"Untuk tahu hal itu, tidak perlu mencoba dulukan? Tapi aku yakin, kalau hal itu memang benar. Jadi jangan cemas ya, agar ini bisa kita nikmati dengan sempurna. Dan akan jadi hal yang tidak akan terlupa seumur hidup kita."

"Tentu saja tidak akan terlupa, malam pertamanya jadi



pagi pertama."

"Waktu bukan hal penting, yang penting apa yang akan kita rasakan. Dirasakan oleh tubuh kita, dirasakan oleh hati kita."

"Mas Fahri, biasanya pendiam, tapi pagi ini kok banyak bicara?"

"Kamu tahu, aku sudah menahan ini dari semalam, kalau tidak takut kamu kesakitan, sudah dari tadi aku masukan."

"Kasihan, sakit kepala atas bawah ya, Mas?"

"Nah itu tahu. Sekarang diamlah, biar aku masukan ya"

"Aku dari tadi diam, Mas sendiri yang mengoceh terus," gerutu Devira.

Fahri menurunkan pinggulnya, Devira menggigit bibir bawahnya, ada kerutan yang timbul di dahinya, kecemasan jelas terlihat dari sorot matanya.

"Jangan pikirkan hal yang lain, Devira. Nikmati saja, rasa sakit, rasa perih, rasa apapun itu, semua akan berujung pada rasa nikmat akhirnya."

"Bawel!" Devira menarik satu tangannya dari gengaman Fahri, lalu ia tarik tengkuk Fahri, dipagutnya bibir suaminya dengan agresif, sementara milik Fahri mulai menerobos masuk, dan menyentuh selaut daranya.

"Emhhhhh," Devira melepaskan pagutan bibirnya, ia menggeram menahan rasa sakit. Dua tetes air mata mengalir



di sudut matanya. Fahri mengecup air mata Devira, lalu berbisik di telinga istrinya.

"Aku mencintaimu," kalimat singkat yang mampu melambungkan perasaan Devira. Dan mampu mengusir sedikit rasa sakit yang tengah ia rasa.

ebooklovestory

Meraih Cintamu

Part 18



Devira menggeliat, dalam dekapan erat Fahri yang tidur di bawahnya.

"Ada apa?" ebooklovestory

"Mas harus ke kantor, aku mandi dulu, setelah itu kita sarapan."

"Kamu tidak usah ke kantor hari ini, istirahat saja di rumah ya," Fahri mengusap punggung Devira lembut.

"Iya," Devira turun dari atas tubuh Fahri. Wajahnya terlihat meringis.

"Sakit?" Fahri menatap Devira cemas.

"Ketუსuk jarum biasa saja sakit Mas, apa lagi ketususuk jarum jagoan," rungut Devira dengan wajah cemberut. Fahri tertawa mendengarnya, ia bangun dari berbaringnya, dicubit kedua belah pipi Devira.

Rustina Zahra





"liih, sakit Mas!" Devira mengusap pipinya.

"Ternyata kamu cantik sekali kalau baru bangun dari tidur. Ayo mandi sama-sama," Fahri turun lebih dulu dari ranjang, lalu mengangkat, dan membopong Devira.

"Bau-baunya "

"Bau apa?"

"Bau mesum, pasti minta lagi di kamar mandi."

Fahri tertawa mendengar gerutuan Devira, yang tahu apa yang ia inginkan.

"Baguslah kalau paham, artinya aku tidak perlu menjelaskan. Itu enakunya punya istri yang mesum juga, langsung paham keinginan suaminya."

Devira tertawa, lalu ia berbisik di telinga Fahri, tawa Fahri kembali terdengar.

"Nakal!" Fahri menepuk pantat Devira yang sudah ia turunkan di kamar mandi.

"Nakalnya cuma sama suami, bolehkan?"

"Boleh sekali, Sayang." Fahri menyalakan shower, air membasahi tubuh mereka berdua. Mereka berdiri berhadapan, kepala Devira mendongak, wajah Fahri mendekat, bibirnya mengulum bibir Devira dengan lembut. Sementara kedua tangannya berada di pinggul Devira. Fahri mengangkat Devira, agar kaki Devira menjejak telapak kakinya. Devira melingkarkan tangan di bahu, dan tengkuk



Fahri. Lalu Fahri membawa tubuh Devira bergerak, layaknya mereka sedang berdansa, dengan musik suara gemericik air yang jatuh ke lantai kamar mandi.



Mereka sudah selesai sarapan, Devira mengantarkan Fahri ke depan pintu.

"Istirahat saja, makan siang nanti aku yang bawa," Fahri mengusap lembut pipi Devira.

"Makan siang di rumah?"

"Iya, jarum jagoan masih ingin mengulang lagi yang tadi, enak sih." Fahri mengedipkan sebelah matanya untuk menggoda Devira. Devira tersenyum dengan wajah memerah.

"Mas lupa?"

"Lupa apa?"

"Biasanya setiap jam makan siang, ibu datang ke kantor dengan membawa calon menantunya," ujar Devira. Ia berusaha tegar, dan menahan air mata saat mengucapkannya.

Fahri memeluk pinggang Devira, di dekap kepala Devira ke dadanya.

"Maafkan aku untuk hal itu, Sayang. Tapi, aku akan berusaha memberi pengertian pada ibu, kalau aku punya pilihanku sendiri. Dan itu adalah kamu," janji Fahri. Kepala Devira mengangguk, lalu ia menjauhkan kepalanya dari dada



Fahri.

"Sekarang Mas berangkat, sebelum jarum jagoan bangun lagi." Devira mencoba tersenyum dalam keresahan hatinya. Fahri mengecup bibir Devira sekilas, Devira meraih tangan Fahri, diciturnya punggung tangan Fahri.

"Assalamuallaikum," Fahri mengecup kening Devira.

"Walaikum salam," Devira melepaskan Fahri, sampai mobil Fahri tidak terlihat lagi olehnya.

Devira kembali masuk ke dalam rumah, ditutup, dan dikuncinya pintu. Lalu ia membereskan bekas sarapan mereka. Hatinya gelisah, teringat akan ibu mertuanya yang belum memberikan restu untuk mereka, hal itu terasa sangat mengganjal baginya.

"Kesalahan orang tua, anak harus ikut menanggungnya. Mami, semoga Allah mengampuni semua dosa mami, aamiin."

Devira berjanji di dalam hatinya, untuk menjadi ibu yang baik bagi anak-anaknya kelak. Ibu yang tidak akan menyusahkan anak-anaknya, dan hanya akan memberikan kebahagiaan untuk putra dan putrinya.

'Aihh, baru juga dua kali ditusuk jarum jagoan Mas Fahri, sudah mikir punya anak. Eh, siapa tahu langsung jadi'

Devira tersenyum sendirian, sambil mencuci perabot bekas sarapan.





Jam istirahat makan siang menjelang, Fahri terlihat gelisah di kursi kerjanya. Ia baru saja menelpon Devira, Devira mengatakan, tidak perlu mencemaskan dirinya, kalau lapar, ia bisa pesan makanan dari luar. Tapi tetap saja Fahri merasa tidak enak hati. Ia merasa belum jadi suami sesungguhnya, yang bisa membuat istrinya bahagia, tanpa rasa gelisah di dalam hati istrinya.

"Ibu," Fahri terlonjak berdiri, saat melihat ibunya berada di ambang pintu.

"Assalamuallaikum, Fahri." Ibu Fahri melangkah masuk, Fahri mendekati ibunya, dicium punggung tangan ibunya.

"Walaikum salam, Bu. Sendirian?" Fahri melayangkan pandang ke arah pintu.

"Kamu berharap, ibu datang dengan siapa?" Ibu Fahri balik bertanya.

"Tidak, Bu" Fahri menggelengkan kepala.

"Kita harus bicara," ibu Fahri duduk di sofa. Fahri juga duduk menghadapi ibunya.

"Ibu ingin minum apa?" tawar Fahri pada ibunya.

"Tidak usah," ibu Fahri meletakkan tas tangan di sampingnya.

"Fahri"

"Ya, Bu"

"Mungkin kamu bingung, kenapa hari ini ibu datang



sendirian ke sini. Karena, biasanya ibu membawa seorang gadis untuk diperkenalkan padamu." Ibu Fahri menatap lekat putranya, yang wajahnya tertunduk.

"Ya, Bu" Fahri mengangguk kepala. Diangkat wajah, ditatap lembut wajah ibunya. Ada rasa sakit di dalam hati, karena harus bertentangan dengan keinginan ibunya.

"Fahri, ayahmu sudah bicara pada ibu, tentang wanita yang kamu sukai. Kamu sudah punya pilihanmu sendiri, apa itu betul?"

"Iya, Bu" Fahri kembali mengangguk, tapi ia juga kembali menundukan wajahnya.

"Karena hal itulah, ibu tidak lagi membawa seorang gadis ke sini, untuk ibu perkenalkan padamu."

"Maafkan aku, Bu"

"Hatimu sudah ada yang menempati Fahri, akan sia-sia jika ibu memaksakan kehendak ibu, dengan menyodorkan gadis pilihan ibu."

Fahri mengangkat wajahnya, ada binar di matanya yang bisa ditangkap jelas oleh ibunya.

"Tapi " ibu Fahri menggantung ucapannya, Fahri menunggu dengan hati berdebar.

"Seorang ibu pasti ingin yang terbaik untuk anaknya. Rasa cinta saja tidak cukup Fahri, harus ada pembuktian cinta. Ibu tahu, Devira bukanlah Devina. Tapi, wajarkan kalau ibu



masih meragukan cinta Devira kepadamu. Ibu tidak ingin kamu terluka, beri ibu waktu untuk mengenal Devira lebih jauh, agar ibu tahu, seperti apa dia. Dan, ibu bisa menerimanya, bukan karena kamu mencintainya, tapi karena ibu mencintainya." Tutar ibu Fahri dengan suara lembut.

Fahri berlutut di hadapan ibunya, kepalanya jatuh di atas pangkuan ibunya.

"Terimakasih, Bu. Terimakasih," jatuh air mata Fahri mendengar ucapan ibunya.

ebooklovestory

Rustina Zahra

Special Part 1



Devira menyalakan kompor, ia berniat merebus air, untuk memasak mie instan. Ia ingin makan siang dengan mie instant saja, karena asisten rumah tangga mereka yang belum masuk kerja. Devira yakin, kalau siang ini Fahri tidak akan datang untuk makan siang bersamanya. Membayangkan Fahri makan siang dengan wanita pilihan ibunya, membuat hati Devira terasa sakit. Tanpa dapat ditahan, air mata jatuh membasahi pipinya.

'Sabar Vira, pasti akan indah pada waktunya, serahkan semuanya pada yang Maha Kuasa.'

Bunyi mobil yang memasuki halaman membuat Devira mengurungkan niatnya, dan segera menuju pintu depan. Ia mengintip dari jendela, ingin tahu siapa yang datang. Matanya melebar, saat mengenali mobil Fahri. Fahri turun dari dalam





mobilnya, dengan membawa bungkus di tangannya.

Devira membuka pintu depan, menyambut kedatangan suaminya.

"Assalamuallaikum," Fahri memberi salam, senyum terkembang di bibirnya.

"Walaikum salam," Devira mencium punggung tangan suaminya. Fahri menutup, dan mengunci pintu, diraihnya pinggang Devira. Dipagut bibir istrinya, dibawanya Devira berjalan mendekati meja, agar ia bisa meletakan barang bawaannya di atas meja.

Devira melingkarkan kedua tangannya di leher Fahri. Fahri mengangkat tubuh istrinya, lalu ia bopong menuju kamar, tanpa melepaskan pagutan bibirnya.

Fahri menurunkan Devira di atas ranjang. Setelah tubuh Devira terbaring, baru ia melepaskan ciumannya.

"Kok pulang?"

"Tidak suka ya?"

"Bukan begitu, Mas pasti mengerti maksudku," sahut Devira dengan bibir manyun. Fahri mengecup bibir istrinya, lalu ia berdiri tegak, dilepaskan pakaiannya tanpa sisa, membuat mata Devira membola.

"Mas "

"Aku buka juga pakaianmu ya," tanpa persetujuan Devira, Fahri melepaskan apa yang melekat di tubuh Devira.



"Punya Mas kok sudah bangun sih, ini bangunnya dari kap ... hmmmppp," Fahri tidak memberi kesempatan Devira untuk bicara, dipagut bibir istrinya dengan agresif, seagresif gerakan tangannya yang mencumbui bagian dada, dan bagian bawah perut Devira.

Pinggul Devira bergoyang, merespon gerakan jemari Fahri di miliknya. Tubuhnya menegang, pinggulnya terangkat, jemari kakinya menekuk, menahan rasa yang mendesak ingin segera dituntaskan.

Fahri melepaskan pagutan bibirnya, ia ingin mendengar lenguh kenikmatan dari bibir istrinya, dan ingin menatap wajah Devira yang tengah mencapai klimaks karena permainan jemarinya.

ebooklovestory

Punggung Devira terangkat, kepalanya mendongak, Fahri bisa merasakan jemarinya yang basah, oleh cairan dari orgasme istrinya. Punggung Devira terhempas, dadanya bergerak naik turun tak beraturan. Fahri menundukan kepala, bibirnya meraup ujung dada istrinya yang terlihat mengeras, dan menggoda hatinya.

Belum usai badai kenikmatan yang di rasakan Devira, kini gelenyar itu kembali liar merayapi tubuhnya. Cumbuan Fahri di dadanya, seakan kembali memompa darahnya. Mengirimkan denyut nikmat yang berujung pada inti tubuhnya.

Sementara bibirnya merayui buah dada Devira, telapak



tangan Fahri meremas milik Devira. Devira kembali merasakan denyut liar di tubuhnya, yang membuat ia kembali mencapai klimaks untuk kedua kalinya.

Fahri tersenyum senang, karena sudah memuaskan istrinya, sekarang gilirannya. Fahri berlutut di antara kedua paha Devira. Ujung jarum jagoan miliknya menggesek permukaan milik Devira. Tubuh Devira menggeliat, matanya menatap sayu ke arah Fahri. Bibir bawahnya ia gigit, menanti jarum jagoan Fahri menembus miliknya.

Suara erangan terlontar dari mulut mereka berdua, saat jarum jagoan Fahri menerobos masuk, dan menembus hingga menyentuh dasar rahim Devira. Terasa ngilu bagi Devira, namun nikmatnya jauh lebih terasa.

Fahri kembali memagut bibir istrinya, sementara pinggulnya bergerak naik turun untuk memuaskan hasratnya. Jemari di kedua tangan Fahri, bertaut dengan jari jemari Devira. Fahri mengangkat tubuhnya, kedua tangannya menekan tangan Devira. Gerakan pinggulnya semakin cepat saja, pagutan biburnya mengulum bibir Devira dengan ganasnya.

Tubuh Devira bergerak maju mundur mengikuti ayunan gerakan pinggul Fahri. Bibir mereka masih saling melumat, lidah mereka masih saling memagut.

Saat pelepasan itu hampir sampai pada ujungnya, Fahri



melepaskan pagutan bibirnya, membiarkan Devira bebas mengeluarkan suara dari mulutnya. Fahri menatap lekat wajah istrinya, yang dihiasi titik peluh, dan rona merah. Mata Devira terpejam rapat. Mulutnya mengerang setiap kali pinggul Fahri menghentak, dan mendesah setiap kali Fahri menarik jarum jagoannya.

Fahri benar-benar menikmati setiap ekspresi yang ditampilkan oleh wajah istrinya. Apa lagi, kali ini ia bercinta dalam perasaan lebih lega, karena ibunya yang mulai membuka hati untuk menerima Devira.

Bibir Devira yang terbuka, membuat Fahri tak mampu menahan diri lebih lama. Bibirnya kembali memagut bibir istrinya, sementara jarum jagoannya masih keluar masuk dengan perkasa. Dilepasnya tautan jemari mereka, kedua tangannya kini meremas kedua buah dada Devira.

Fahri melepaskan pagutan bibirnya, kedua tangannya memegang pinggul Devira. Hentakannya semakin menggila, menyentuh sampai kedasar rahim istrinya. Lalu ditekuknya kedua kaki Devira, dibukanya lebih lebar paha istrinya, agar ia bisa melihat keluar masuk miliknya.

Fahri melambatkan gerakannya, ditatap jarum jagoannya yang ke luar masuk milik Devira.

"Mas "

"Sayang "



Fahri membungkuk di atas tubuh Devira, dipagut lagi bibir istrinya, dipercepat kembali hentakan pinggulnya, ia merasakan sudah tak sanggup lagi menahan gelegak hasratnya, yang ingin segera sampai pada klimaksnya.

"Mas!" jemari di kedua tangan Devira, mencengkeram pundah Fahri kuat. Kedua tangan Fahri menekan kasur dengan kuat. Kedua kaki Devira terangkat, menegang, menahan geletar nikmat dari percintaan mereka.

Fahri menghentakan pinggulnya dengan kuat, kepala mereka berdua sama-sama terdongak. Erangan ke luar dari mulut mereka berdua. Tubuh mereka bergetar, menuntaskan rasa yang harus dimuntahkan. Devira bisa merasakan, cairan hangat tumpah di dalam rahimnya, dan merembes ke luar, karena tidak bisa tertampung semua.

Tubuh Fahri ambruk di atas tubuh Devira. Rasa puas melingkupi perasaan mereka berdua. Setelah mengecup kening istrinya, Fahri menghempaskan tubuhnya di samping Devira. Dimiringkan tubuhnya, diletakan kepala Devira di atas lengannya, lalu ia peluk lembut tubuh istrinya.

Devira membuka matanya perlahan, diusap lengan Fahri yang memeluknya.

"Tidurlah kalau mengantuk," bisik Fahri. Devira kembali memejamkan matanya, rasa lelah merejam tubuhnya. Namun, rasa bahagia membuat ia mampu berlayar ke alam mimpi.

Part 19



Pagi ini, Devira ke kantor dengan diantar papinya. Ia tidak ingin Fahri menjemputnya, agar tidak mencurigakan hubungan mereka di mata orang lain.

Devira langsung menemui Halimah, Halimah menyambutnya dengan senyum mengembang.

"Aku pikir, kamu tidak bekerja lagi, Vira."

"Ada urusan di kampung halaman Mbak," jawab Devira.

"Ooh, aku senang kamu masuk kerja lagi, aku jadi ada yang menemani."

"Terimakasih Mbak"

"Boss datang!" Halimah menunjuk Fahri dengan dagunya. Fahri berjalan menuju ruangnya, yang pastinya akan melewati meja mereka.

"Selamat pagi, Pak" Bersamaan Halimah, dan Devira





menyapa Fahri.

"Selamat pagi, kamu sudah masuk Vira?"

"Iya Ma ... eh Pak."

"Ikut ke ruangan saya, ada yang ingin saya bicarakan dengan kamu," Fahri melangkah menuju ruangnya, tanpa menunggu jawaban Devira.

"Aku ke ruangan boss dulu Mbak," pamit Devira pada Halimah.

"Silahkan," sahut Halimah.

Devira menyusul Fahri memasuki ruang kerja Fahri. Fahri yang membukakan pintu, langsung menutup pintu, dan menguncinya. Dirainnya pinggang Devira, tanpa bicara, disambar bibir Devira dengan bibirnya. Tubuh Devira sampai condong ke belakang, karena serangan Fahri yang begitu hebat.

Fahri melepaskan ciumannya, napas mereka berdua terdengar memburu.

"Sarapanku," bisik Fahri di telinga Devira, disekanya bekas ciuman mereka di bibir Devira. Devira tersenyum, ditangkap jemari Fahri yang ada di bibirnya dengan kedua bibirnya. Diisapnya jemari Fahri perlahan, Fahri memejamkan matanya, yang dihisap Devira jari telunjuknya, tapi gelenyarnya sampai ke seluruh tubuhnya. Membuat jarum jagoannya mulai menggeliat, dan menegang.



"Vira," Fahri menundukan kepala, Devira melepaskan jari telunjuk Fahri dari mulutnya. Kini bibirnya beralih melumat bibir Fahri.

Suara ketukan di pintu, dan panggilan suara Halimah, membuat mereka sama-sama mundur. Devira merapikan pakaian, dan rambutnya. Begitupun dengan Fahri juga.

Fahri membuka pintu, Devira berdiri di belakangnya.

"Maaf Pak, sebentar lagi waktunya rapat," Halimah mengingatkan jadwal Fahri hari ini.

"Oh iya, emmm Vira, nanti kita teruskan pembicaraan kita."

"Baik, Pak" Devira ke luar dari ruangan kerja Fahri. Halimah masuk untuk menjelaskan jadwal Fahri hari ini.

Begitu tiba di tempatnya, Devira langsung mengambil cermin kecil dari dalam tasnya, ia ingin memastikan kalau ciuman mereka tadi tidak merubah riasan wajahnya.

'Untung bedak dan lipstikku mahal, kalau murahan, selesai sudah karena ciuman si mas boss'

Devira bernapas lega, karena ciuman panas mereka tadi tidak merusak riasan wajahnya. Dimasukan kembali cermin kecil ke dalam tasnya. Tapi, ia bingung harus mengerjakan apa, Devira memilih untuk menunggu Halimah saja.





Jam makan siang tiba, saat ibu Fahri datang ke kantornya.

"Selamat siang," sapa ibu Fahri pada Halimah dan Devira.

"Siang, Bu" sahut keduanya bersamaan.

"Vira, kata Fahri kamu kurang enak badan, apa sekarang sudah sehat?" Devira sedikit kaget dengan pertanyaan ibu Fahri. Ia melirik Halimah, karena tadi ia mengaku baru pulang kampung pada Halimah.

"Alhamdulillah, Bu" keluar juga jawaban dari mulut Devira.

"Aku ingin mengajakmu makan siang, ehmm bersama Fahri juga." Untuk kedua kalinya Devira merasa kaget.

"Makan siang Bu, dengan saya?"

"Ya, kamu tunggu di sini, aku memberitahu Fahri dulu."

"I-iya, Bu" Devira menjawab dengan gagap. Jantungnya berpacu lebih cepat, ada kecemasan yang tiba-tiba ia rasakan, banyak pertanyaan 'bagaimana kalau' di dalam benaknya.

"Vira, jangan-jangan, ibunya boss mau menjodohkan kamu dengan pak boss," goda Halimah.

"Hahh, kitakan memang ... eeh maksudku ... engh ... masa sih?"

"Kok jadi gugup begitu sih. Wajar saja kalau kamu punya rasa sama boss. Pak Fahri itu ganteng, pintar, kaya, tipe idaman gadis zaman sekarang."



"Mbak Halimah bisa saja," wajah Devira merona, padahal yang dipuji Halimah Fahri, bukan dirinya.

Fahri tanpak ke luar dari ruangan kerja bersama ibunya. Mereka berhenti di dekat meja Halimah, dan Devira.

"Ayo Vira, Halimah aku pergi dulu. Kamu juga boleh istirahat makan siang sekarang."

"Terimakasih Pak," Halimah menganggukan kepala.

Fahri, dan Devira berjalan di belakang ibu Fahri. Tanpa sadar, tangan Fahri menggapai jemari Devira. Devira menolehkan kepala, matanya melotot ke arah Fahri. Fahri yang tidak mengerti mengangkat kedua alisnya, seakan bertanya ada apa. Dengaj matanya, Devira menunjuk telapak tangannya yang digenggam Fahri.

Cepat Fahri melepaskan genggaman tangannya di tangan Devira.

Tiba di dekat mobil Fahri, Devira bingung harus duduk di mana.

"Kamu duduk saja di depan dengan Fahri, Vira" kata ibu Fahri, seakan tahu kebingungan Devira.

"Iya, Bu"

Fahri membukakan pintu mobil untuk ibunya. Sedang Devira membuka sendiri pintu mobil untuknya.

Tidak ada yang bicara di dalam perjalanan mereka menuju rumah makan. Tiba di sana, ternyata ada ayah, dan



adik Fahri yang sudah menunggu mereka.

Mereka duduk menghadapi meja makan. Masing-masing memilih menu yang diinginkan.

"Jeng Indah!" panggilan seseorang membuat ibu Fahri menolehkan kepala. Ternyata ada teman ibu Fahri, bersama putrinya, Cikha yang sempat dijodohkan dengan Fahri.

"Eeh Jeng Ika, mau makan juga?"

"Iya, boleh ikut gabung tidak?"

"Tentu saja boleh, mari silahkan" Indah, ibu Fahri mempersilahkan Cikha, dan ibunya untuk duduk. Devira, dan Fahri saling bertukar tatapan.

"Senang sekali bisa bertemu di sini, nak Fahri kok tidak pernah main ke rumah lagi?" tanya Ika pada Fahri.

"Dia lagi banyak pekerjaan, Jeng" ibu Fahri yang menjawab.

"Ooh, iya ini siapa?" Ika menunjuk Devira.

"Ini Devira, karyawan di kantornya Mas Fahri," sahut Cikha dengan nada merendahkan Devira. Ibu Fahri mengerutkan keningnya, merasa terganggu dengan nada bicara Cikha.

"Ooh, cuma karyawan," ibu Cikha menatap Devira seperti mencemooh. Seakan Devira tidak pantas berada di sana, makan satu meja dengan mereka.

"Devira ini memang karyawan di kantor Fahri. Tapi dia



hanya bekerja untuk mengisi waktu luang, sebelum mulai masuk kuliah di salah satu perguruan tinggi di sini tahun depan. Orang tuanya, punya perusahaan besar di Kalimantan. Kakak iparnya adalah Adrian Lazuardi, Jeng Ika pasti tahukan keluarga Lazuardi. Konglomerat dari Kalimantan itu?"

"Lazuardi? Malik Lazuardi, yang istrinya meninggal kecelakaan?"

"Iya," Indah menganggukan kepala. Indah tahu, kalau sebab dari meninggalnya Radea Lazuardi memang diungkap ke publik sebagai kasus kecelakaan biasa, bukan karena Radea kabur dari rumah sakit jiwa. Apa yang terjadi pada keluarga Lazuardi, dan Mahmud, memang ditutup dengan rapat dari pihak luar.

ebooklovestory

Tatapan Ika, dan Cikha langsung berubah pada Devira, mereka tidak lagi terlihat mencemooh.

"Dan, satu hal lagi yang perlu kalian ketahui tentang Devira ini," Indah menatap Ika, dan Cikha bergantian. Lalu menatap Devira dengan tatapan lembut.

"Apa?" Ika, dan Cikha bertanya bersamaan.

"Devira ini adalah "

Part 20



"Devira ini adalah ... calon istri Fahri."

"Apa? Jeng, bukankah Jeng mengatakan kalau ... " Ika menatap Indah dengan keterkejutan yang tidak bisa disembunyikan. Dan, bukan hanya Ika, dan Cikha yang ikut terkejut. Tapi Devira, Fahri, serta ayah, dan adik Fahri juga ikut terkejut dengan jawaban Indah.

"Ya, saya memang waktu itu mengatakan kalau Fahri mencari calon istri. Itu karena Fahri tidak berterus terang kalau dia sudah punya calon sendiri. Saya mohon maaf untuk itu Jeng," Indah menangkupkan kedua tangannya di depan dada.

Meski Indah belum yakin akan Devira, tapi ia juga tidak ingin memberikan harapan kosong pada Ika, dan Cikha. Indah bisa menilai, kalau Fahri sangat mencintai Devira. Tinggal

Rustina Zahra





Devira yang masih ia ragukan rasa cintanya pada Fahri.

"Kenapa bisa seperti ini Jeng? Saya kecewa sekali!" Ika bangkit dari duduknya, diikuti Cikha.

"Sekali lagi saya mohon maaf," ibu Fahri ikut berdiri, Fahri merasa tidak tega melihat wajah ibunya.

"Jangan salahkan ibu saya, Tante. Dalam hal ini, sayalah yang bersalah, karena sebelumnya tidak berterus terang pada ibu saya, tolong maafkan saya," mohon Fahri sambil menundukan kepalanya.

"Hhhh, keluarga aneh, ayo Cikha kita pergi dari sini!" Ika menggapai lengan Cikha, ibu, dan anak itu meninggalkan meja keluarga Fahri. Devira menundukan wajahnya, ia merasa bersalah, karena dirinya ibu Fahri jadi dicemooh oleh Ika.

Tapi, ia juga menyimpan rasa penasaran, kapan Fahri bercerita pada ibunya soal hubungan mereka, meskipun ibu Fahri hanya tahu ia calon istri Fahri, bukan istrinya.

"Maafkan aku Bu, karena aku keluarga kita jadi mendapat hinaan dari Tante Ika."

"Bukan salahmu, Fahri. Ini salah Ibu, karena terlalu bersemangat untuk mencarikanmu calon istri."

"Sudahlah, kalian berdua tidak ada yang salah. Itu si Ika saja yang terlalu baper," ucap ayah Fahri. Fadli tertawa mendengar ucapan ayahnya.

"Ayah tahu juga baper "



"Ya tahu, ayahnya tidak tinggal di dalam goa, Fadli"
jawab ayah Fahri.

Fahri, ibunya, dan Devira, hanya bisa tersenyum saja.

Fahri melirik Devira, berharap Devira juga menatapnya, tapi istrinya itu menundukan kepala.



Usai makan siang, Ibu Fahri pulang bersama ayah, dan adik Fahri. Sedang Devira meninggalkan rumah makan bersama Fahri. Selama makan tadi, tidak ada pembicaraan yang mengarah pada hubungan Fahri, dan Devira. Mereka lebih banyak mendengarkan obrolan ayah, dan adik Fahri saja.

"Kita pulang ya," ucap Fahri saat mereka sudah berdua di dalam mobil.

"Pulang, ke kantor?"

"Ke rumah Papi"

"Eeh, mau apa?"

"Kita belum sholat dzuhur, Vira"

"Di musholla kantorkan bisa, Mas"

"Aku membawa beberapa lembar pakaianku di bagasi, mau aku simpan di kamarmu "

"Oh, ay now, ay now." Devira mengangguk-anggukan kepalanya, dengan senyum menggoda di bibirnya.

"Eh, ibu kok sudah tahu tentang hubungan kita, kapan



Mas cerita ke ibu?"

"Kemarin siang, sebelum aku menemuimu di rumah papi."

"Ibu sudah menyetujui hubungan kita?"

"Belum, ibu minta waktu untuk mengenalmu lebih dekat. Ibu mengatakan, dia ingin menerimamu karena dia mencintaimu, bukan karena aku mencintaimu."

"Maksudnya?"

"Maksudnya, ibu ingin mencintaimu tanpa paksaan, Sayang."

"Jadi aku harus bagaimana?" Devira menatap Fahri bingung.

"Ya tidak harus bagaimana-bagaimana"

"Aku serius, Mas!"

"Aku juga serius, Sayang"

"lih, Mas bagaimana sih!?"

"Bagaimana apanya?"

"Errrr, aku harus bagaimana biar ibu bisa mencintaiku?"

"Devira Sayang, kamu tidak harus berubah jadi orang lain untuk membuat ibu jatuh cinta. Tetaplah menjadi dirimu sendiri, itu sudah cukup."

"Benar begitu saja cukup?"

"Ya, tidak usah berpura-pura, alami saja, jadi dirimu sendiri. Tidak usah berubah jadi nenek lampir. Nanti ibu



takut me ... awww, sakit Vira!" Fahri menjerit karena Devira menyarangkan cubitan di atas pahanya.

"Salah Mas sendiri, kenapa bawa-bawa nenek lampir segala, sudah ketinggalan zaman tahu!"

"Ya sudah, kalau begitu valak saja, bagaimana?"

"Iih Mas Fahri, aku kesal nih!"

"Kamu cantik kalau lagi kesal"

"Iih, awas ya kalau jarum jagoan minta jatah, tidak akan aku beri!" ancam Vira menudingkan jari telunjuknya pada Fahri.

"Yakin? Jangan-jangan, kamu duluan yang minta ditusuk jarum jagoanku. Apa belum sadar juga, kalau kamu lebih agresif dari aku, hmmm?"

"Sudah, sudah, sudah. Nyetirnya yang fokus, nanti bukannya merintih dan mengerang keenakan di atas ranjang di dalam kamar tidur, tapi malah mengerang, dan merintih ke sakitan di atas ranjang rumah sakit!" seru Devira, membuat tawa Fahri pecah seketika. Diacak rambut di atas puncak kepala istrinya, membuat wajah Devira semakin cemberut saja.



Fahri sedang ada urusan pekerjaan di luar kota. Devira meminta izin untuk pergi ke luar dengan papinya, Devita, dan



Adrian.

Mereka makan malam di sebuah restoran. Devira mengedarkan pandangan ke sekeliling restoran. Matanya tertumbuk pada sepasang pria, dan wanita yang duduk tidak jauh dari meja mereka. Devira menyipitkan matanya, sangat jelas, kalau wanita yang sedang makan bersama seorang pria yang terlihat lebih muda itu adalah Ika, ibu dari Cikha.

Dari gerak gerik mereka, Devira yakin kalau ada hubungan tidak biasa diantara keduanya. Si pria bertubuh besar, dan tinggi. Wajahnya dihiasi kumis, dan cambang yang dicukur rapi. Meski bercambang, dan berkumis, Devira yakin si pria jauh lebih muda dari si wanita.

Kernyit di kening Devira semakin dalam, ia merasa pernah melihat pria itu, entah di mana, ia tidak bisa mengingatnya.

"Ada apa, Kak?" Devita mengikuti arah pandangan Devira.

"Kak Vira kenal mereka?"

"Hmm, yang perempuan itu ibunya Cikha"

"Cikha siapa?"

"Cikha itu sempat dijodohkan ibu Mas Fahri dengan dia"

"Oooh, terus pria itu apa ayahnya Cikha?"

"Vita, coba lihat baik-baik. Meski berkumis, dan bercambang, pria itu aku yakin pasti jauh lebih muda dari ibunya Cikha."



"Hmmm, iya juga sih"

"Aku merasa pernah melihat pria itu, tapi lupa di mana," gumam Devira.

"Wajah berkumis, dan bercambang begitukan banyak Kak. Mungkin karena itu Kak Vira merasa pernah melihatnya."

"Hmmm, mungkin juga sih."

Devira masih menatap dua orang yang terlihat mencoba menutupi kemesraan mereka. Otaknya tengah berpikir keras, mengingat sosok pria itu yang ia rasa pernah ia lihat, dan jumpai sebelumnya.

ebooklovestory

Rustina Zahra

146



Part 21



Devira terus memikirkan tentang pria yang dilihatnya bersama Ika. Ia sangat yakin pernah melihat pria itu, tapi ia lupa kapan, dan di mana.

"Siapa ya, apa cuma mirip dengan orang yang pernah aku kenal? Duuh, nih ingatan kenapa pakai hilang segala sih. Eeh, hilang ingatan gila, akukan masih waras."

Bunyi panggilan ponselnya mengagetkan Devira.

"Mas Fahri, assalamuallaikum Mas," Devira menatap wajah tampan di layar ponselnya.

"Walaikum salam, belum tidur?"

"Belum, nggak bisa tidur"

"Kenapa"

"Lagi galau"

"Galau kenapa?"



"Ku merindukanmu, Mas"

"Kalau rindu, bukain pintunya dong!"

"Buka pintu, pintu apa?"

"Pintu depan, Sayang!"

"Eeh, memangnya Mas di mana?"

"Di depan pintu rumahmu."

"Serius?"

"Nggak, aku cuma bercanda. Ya serius, Vira. Cepat buka dong, tidak kasihan aku digigitin nyamuk!"

"Jadi beneran Mas Fahri ada di depan pintu?"

"Ya Allah Vira, coba lihat nih, ini teras rumahmukan?"

Fahri mengarahkan layar ponselnya ke pintu dan kursi di teras rumah Devira. Bak anak panah, Devira melesat menuju pintu. Pintu ia buka, tapi ia tidak menemukan Fahri di sana, mobil Fahri tidak terlihat terparkir di halaman rumah.

"Mas " wajah Fahri tak terlihat lagi di layar ponselnya. Devira menghempaskan napasnya dengan kesal, ia ingin masuk lagi ke dalam rumah, sambil mencoba menghubungi Fahri lagi, untuk menumpahkan kekesalan hatinya.

"Aku merindukanmu," seseorang berbisik di telinga Devira, sepasang tangan kekar memeluknya dari belakang.

"Mas Fahri! lih bikin kesel deh!" seru Devira, dipukul Fahri dengan kedua tinju kecilnya. Bibir Fahri hampir menyambar bibir Devira, saat pintu kamar papi Devira terbuka. Cepat ia



melepaskan pelukan di tubuh Devira.

"Vira, kamu mengigau, Fahrikan ... ooh ada Nak Fahri, Papi kira tadi Vira mengigau, kapan datang?"

"Baru saja, Pi."

"Sudah makan malam?"

"Sudah Pi."

"Ya sudah, besok pagi saja kita mengobrol ya, Papi sudah mengantuk."

"Ya Pi"

Zul kembali masuk ke dalam kamarnya. Fahri membawa masuk tasnya, baru ia tutup dan kunci pintu depan, lalu kembali ia memeluk Devira, Devira melingkarkan kedua tangannya di leher Fahri. Fahri mengangkat tubuh Devira, baru satu langkah, pintu kamar Zul kembali terbuka.

"Vira, sebaiknya ... ooh maaf," cepat Zul menutup kembali pintu kamarnya, tadi ia bermaksud meminta Devira untuk membuatkan minum untuk Fahri. Tapi, setelah melihat adegan tadi, Zul yakin kalau Fahri tidak perlu teh hangat.

"Mas sih tidak sabaran, malukan dilihat Papi!" Devira mencubit dada Fahri.

"Memangnya kamu punya malu?"

"lih bikin kesel nih, baru juga ketemu."

Fahri tertawa ringan, lalu ia membawa Devira ke dalam kamar mereka. Diturunkan Devira di atas ranjang.



"Mas kok sudah pulang?"

"Hmmm, begitu urusanku selesai, dapat tiket pesawat untuk pulang, aku langsung terbang."

"Jadi dari bandara langsung ke sini?"

"Hmmm," Fahri melepaskan kancing kemejanya, Devira turun dari atas ranjang lalu membantu Fahri melepaskan pakaiannya.

"Jadi, tadi ke sini naik taksi?"

"Iya, Sayang. Masa naik becak"

"Iih, kenapa sih sekarang sering kali membuat aku kesal, perasaan dulu pendiam deh!" Devira mencubit ujung dada Fahri.

"Aku ketularan kamu," Fahri menundukan kepalanya. Dibiarkan Devira mempermainkan ujung dadanya dengan lidah, dan bibirnya.

"Vira "

"Ya Mas?"

"Jarum jagoanku berontak ingin dilepaskan, bisakah kau bantu aku melepaskannya?"

"Dengan senang hati, asal ada upahnya, Mas bossku," Devira mengerdipkan sebelah matanya.

"Apa upahnya *Ading langkarku (adik cantikku)?*"

Devira meraih tengkuk Fahri, dibisikan apa yang ia inginkan.



"Cuma itu?"

"Hmmm,"

"Itu gampang Sayang, jangan kan dua ronde, sepuluh ronde aku beri!"

"lih, apa sih. Aku bilang aku ingin minum ronde malam ini, bukanmya minta dua ronde!" Devira mencubit ujung dada Fahri.

"Awww, belum dikasih enak, aku sudah disiksa terus. Tahu begini, aku tadi tidak cepat ... awww!" Fahri terjengkang ke atas ranjang, Devira naik ke atas ranjang, ia duduk di atas perut Fahri.

Devira tidak memberi Fahri kesempatan untuk protes, di lumatnya bibir Fahri dengan ganas. Fahri membalas lumatan bibir istrinya.

Fahri merasa tidak sia-sia pulang cepat, karena mendapatkan apa yang diinginkan dari istrinya.



Fahri terbangun saat tengah malam. Dilihat tempat di sebelahnya, Devira tidak ada di sisinya. Fahri bangun dari berbaringnya, ia turun dari ranjang, lalu masuk ke dalam kamar mandi untuk membersihkan diri. Setelah itu ia mengambil sarung dari dalam lemari. Baru ke luar dari dalam kamar.

Fahri membuka pintu kamar, di sofa dilihatnya Devira



tengah duduk menonton acara televisi. Ada kerupuk *acan* di atas pangkuannya, dan segelas air teh di atas meja di hadapannya.

"Ehmm, kenapa tidak membangunkan aku?"

"Emhh, biar Mas boss bisa tidur nyenyak, dan subuh bisa bangun tepat waktu."

Devira menggeser duduknya, agar Fahri bisa duduk di sebelahnya. Fahri duduk di sebelah Devira.

"Apanya yang bisa bangun dengan tepat, hmmm?" Fahri mengacak rambut di puncak kepala istrinya.

"Jarum jagoannya," sahut Devira seraya mengedipkan sebelah matanya. Fahri tertawa, ditarik puncak hidung istrinya dengan perasaan gemas.

"Ehmm, Mas ada yang ingin aku tanyakan."

"Apa?"

"Tante Ika itu suaminya lebih muda ya?"

"Eeh, kok tanya soal tante Ika sih?"

"Tadi, sewaktu makan malam sama papi, Vita, dan Mas Adrian, aku melihat tante Ika makan di sana juga dengan seorang pria. Prianya kumisan, brewokan, masih muda."

"Hmm, setahuku suami tante Ika itu setua ayah, gemuk, rambutnya sudah mulai memutih. Wajahnya tidak berkumis, dan tidak pakai cambang."

"Sebentar, tunggu di sini sebentar ya." Devira bangun



dari duduknya, diletakan toples berisi kerupuk di atas meja, lalu ia masuk ke dalam kamar. Ia kembali dengan menggenggam ponsel di tangannya. Lalu ia kembali duduk. Dibuka layar ponselnya. Diperlihatkan pada Fahri foto Ika, dan pria itu di rumah makan tadi.

"Niat sekali ingin tahu siapa pria ini, sampai difoto segala," gumam Fahri bernada cemburu. Devira menatap wajah Fahri, ia beringsut naik ke atas pangkuan Fahri. Ditangkupnya wajah Fahri, dikecup bibir suaminya sekilas.

"Jangan cemburu dong, aku hanya merasa pria itu pernah aku lihat, tapi aku lupa di mana. Dan, dalam ingatanku, pria itu sepertinya bukan orang baik."

"Sayang, tidak semua pria berkumis, dan brewokan itu tidak baik."

"Mas boss, bukan itu maksudku. Tapi hatiku merasa, kalau pria itu pernah aku kenal, tapi auranya terasa negatif, begitu. Pahami Mas boss Sayangku?"

"Eehmhh," Fahri menggelengkan kepalanya.

"Cium dulu baru paham," Fahri menunjuk bibirnya.

"Isshh, mesum banget sih sekarang?"

"Kita itu tidak bisa setiap waktu begini. Kitakan masih *back street*, wajarlah aku mesum setiap ketemu kamu."

"Tidak disangka, Mas Fahri yang terlihat cool di luar, ternyata super mesum aslinya."



"Tapi kamu sukakan?" Fahri meraih remote, lalu mematikan televisi. Digendong istrinya menuju kamar mereka, untuk ronde kedua di malam ini.

ebooklovestory

Rustina Zahra

154



Part 22



Siang ini Devira, dan Fahri makan siang bersama Adrian, dan Devita di kantor Zul. Devita mendapatkan oleh-oleh makanan dari Adwina, yang pulang ke Jakarta. Tapi, Adwina, dan Ridwan tidak bisa ikut makan siang bersama mereka.

Adwina membawakan makanan dari olahan Dapur Ummu Dilla, papare barandam, nasi goreng acan petai, manday penyet, dan lempeng karih ayam.

Mereka berkumpul di ruangan kerja Zul. Zulfa datang membawakan piring, sendok, dan minuman untuk mereka.

"Sini Fa, ikut makan dengan kami." Devira meminta Zulfa untuk duduk.

Zulfa menggelengkan kepala.

"Terimakasih Mbak, saya sudah makan siang," tolak





Zulfa dengan halus.

"Ooh, ya sudah, ini bawa buat kamu, bagi-bagi ya sama teman kamu," Devita menyerahkan dua kotak mika papare berandam yang ia masukan ke dalam kantong plastik kepada Zulfa. Zulfa menerimanya sambil mengucapkan terimakasih.

Devira, Adrian, dan Fahri makan siang dengan nasi goreng acan petai super pedas.

Devira sampai bolak balik mengambil tissue untuk menyeka keringat, dan ingusnya karena pedas yang ia rasakan. Tapi, hal itu tidak membuatnya berhenti memakan nasi goreng itu sampai tandas, tanpa sisa, kecuali kepala ikan asin 'kepala batu' goreng yang menjadi pelengkap nasi goreng itu.

Sedang Devita, dan Zulfa memakan Lempeng kari ayam, plus acar timun yang rasanya *nyaman banar*, kata Devita.

Semua makanan habis tandas oleh mereka.

"Alhamdulillah, Bunda tahu saja ya makanan kesukaan kita," ucap Devira.

"Tidak sia-sia, Bunda Wina jauh-jauh dari Martapura membawakan makanan, akhirnya tandas dengan sukses," sahut Devita.

"Tapi, berasa ada yang kurang ya Vita."

"Apa yang kurang Kak?"

"Papi tidak ada pasangannya!" seru Devira diiringi tawanya.



"Vira," Fahri menegur istrinya yang menggoda sang papi.

"Ayo dong Pi, cari istri," bujuk Devita.

"Tanah kuburan mami kalian saja masih merah, bagaimana papi bisa berpikir untuk mencari istri," sahut Zul dengan suara lembutnya.

"Dilirik, dilihat, diperhatikan, dan dipertimbangkan saja dari sekarang Pi, gadis mana yang ingin Papi jadikan istri," ucap Devira.

"Gadis?" Zul tertawa pelan mendengar kata gadis yang diucapkan putrinya.

"Vira, mana ada gadis yang mau punya suami pria setua Papi"

ebooklovestory

"Pi, gadis itu tidak harus usianya belasan tahunan. Yang usianya enam puluh tahun, kalau belum pernah menikah ya disebut gadis juga" sahut Devira.

"Ya Allah, Kak Vira, masa Papi nikah dengan wanita umur enam puluh tahun. Yang lebih muda dari Papi pasti masih bisa."

"Seperti tante Maura ya, iya kan Vita?"

"Hmmm," Devita mengangguk setuju.

Zul menghela napasnya. Ia belum berniat mencari istri, kasus pembunuhan almarhumah Devina saja belum bisa dituntaskan Polisi. Roy, si pembunuh belum tertangkap



sampai saat ini.



Devira, dan Fahri kembali ke kantor Fahri setelah makan siang. Di dalam perjalanan menuju kantor Fahri.

"Mas"

"Hmm"

"Aku masih penasaran dengan pria yang aku lihat dengan tante Ika."

"Hati-hati dengan rasa penasaran, nanti keterusan, kebablasan, *karindangan* "

"lih apa sih. Aku justru merasakan aura negatif dari diri pria itu. Aduuuh, kok otakku jadi lemot begini ya. Hmmm, jangan-jangan karena sering dimesumin nih," Devira mengerlingkan matanya ke arah Fahri. Fahri menolehkan kepala, lalu tertawa.

"Bukan karena dimesumin, tapi karena pikiran kamu yang sering mesum. Jadi ingatanmu cuma berisi tentang hal-hal mesum saja."

"Hmmm, mungkin begitu ya Mas. Tapi, aku sungguh mati penasaran, ow ow siapa dia "

Fahri tergelak mendengar istrinya bersenandung.

"Vira, jangan membuat aku tertawa. Konsentrasiku bisa buyar!"



"Siapa yang punya niat membuat Mas tertawa, Mas tertawa sendirikan?"

"Ya, ya, kita ke rumah papi saja ya, kembali ke kantornya nanti saja."

"Mas, kalau aktifitas Mas di kantor menurun, karena terlalu banyak aktifitas di atas ranjang, takutnya nanti ibu tahu. Terus menyalahkan aku, karena sejak jatuh cinta padaku, Mas jadi jarang di kantor. Ibu bisa curiga juga nantinya Maaaasss." Devira mengusap lembut paha Fahri.

"Vira, bicaramu tidak sesuai dengan gerakan tanganmu. Jangan memancing begitu, nanti aku lepas kontrol bagaimana?"

"Lepas kontrol tidak apa Mas, asal si R jangan lepas dari kontrol. Kalau itu yang lepas "

Fahri kembali tertawa, bahkan sampai ke luar air mata.

"Tuhkan tertawa sendiri!"

Fahri belum mampu menghentikan tawanya, untung mereka sedang berada di lampu merah.

Devira melayangkan pandangan ke mobil di sebelahnya.

"Mas itu dia!" Devira menunjuk mobil di sebelah mereka dengan jari telunjuknya.

"Dia siapa?" Fahri mengikuti arah telunjuk, dan pandangan Devira.

"Tante Ika, dengan pria itu!"



Fahri melongokan kepalanya, agar bisa melihat dengan lebih jelas lagi. Fahri memang melihat Ika, dan seorang pria yang semalam dipaksa Vira untuk ia lihat di galeri ponsel istrinya itu.

"Mas pernah lihat tidak pria itu?"

"Lupa"

"Ih, kok jadi ikut-ikutan lupa sih!"

"Bukan ikut-ikutan, aku memang lupa bagaimana?"

"Omes sih!"

"Nah itu tahu!"

"Iih, serius dong Mas!" Devira mencubit paha Fahri.

"Aww, sakit Sayang. Aku ini serius loh!"

"Pernah lihat tidak pria itu?"

"Pernah, tapi di mana ya. Aku juga lupa, Vira. Kalau tidak ingat sekarang, jangan dipaksakan untuk mengingat. Nanti ingatan itu akan datang sendiri, biasanya seperti itu, Sayang."

"Tapi itu mengganggu pikiranku Mas. Aura negatif pria itu bisa aku rasakan."

"Saat kau melihatnya dengan tante Ika, apa dia juga melihatmu?"

"Entahlah."

"Aku jadi mengkhawatirkanmu"

"Khawatir kenapa?"

"Ya, takutnya kamu cuma berusaha mengingatnya, dan



aku jadi terlupakan olehmu."

Mata Devira melebar, mulutnya ternganga mendengar apa yang diucapkan Fahri. Ia berpikir, Fahri mengkhawatirkan dirinya, ternyata justru mengkhawatirkan dirinya sendiri.

"lih aku kira tadi khawatir apa? Ternyata "

"Apa yang salah dengan perasaan cemas. Aku tidak mau ya pikiran, dan perasaanmu jadi terbagi dua!"

"Cemburuan banget sih!"

"Itu hal yang wajarkan, punya istri secantik, dan seseksi kamu, harus dijaga dengan sepenuh hati."

"Oww oww, so sweetnya, *i love you so much* Mas Boss"

Devira memeluk lengan Fahri, disandarkan kepalanya di lengan bagian atas suaminya.

booklovestory

Part 23



Devira menatap langit-langit kamarnya, ia masih penasaran dengan pria teman Ika. Ia sangat yakin, kalau pernah melihat pria itu sebelumnya. Tapi di mana ia benar-benar lupa.

'Ya Allah buka ingatanku, akan siapa sebenarnya pria itu. Ini penting bagiku, karena aku merasakan hawa negatif ada pada pria itu. Tolong buka ingatanku, mungkin saja dengan mengingat siapa pria itu, bisa mencegah hal buruk terjadi pada tante Ika.'

"liih, ayo dong, jangan lemot begini. Mana otakmu yang cemerlang itu Devira? Hhh, ini nih, kalau sering berpikiran mesum, dan sering dimesumin. Kerja otak jadi lambat. lih, gara-gara Mas Boss nih!"

Devira menggerutu sendirian. Ia hampir terlompat saat

Rustina Zahra





ponselnya terdengar berdering.

Di ambil ponselnya dari samping bantal, bibirnya tersenyum saat melihat siapa yang memanggil dengan video call.

"Panjang umur dia, baru juga disebut," gumam Devira.

"Assalamuallaikum, Mas Boss," sapa Devira, dengan mempersembahkan senyum termanis untuk pujaan hatinya.

"Walaikum salam," Fahri membalas salam, dan senyuman istrinya.

"Ada apa?"

"Kamu sedang apa?"

"lih, ini sedang video call sama Mas."

"Maksudku, kamu tadi sedang apa, Sayang?"

"Sedang memikirkan pria temannya tante Ika itu."

"Apa? Kamu memikirkan pria lain, sementara aku tidak ada di sampingmu!" seru Fahri.

"Apa sih, lebay banget, tahu nggak sih!" Devira langsung tersulut emosi begitu mendengar nada bicara Fahri yang cukup tinggi.

"Ya habisnya kamu malah memikirkan pria lain, bukannya memikirkan suami kamu sendiri."

"Lebaytahu nggak! Mas itu harusnya paham, memikirkan di sini itu konteksnya apa?"

"Ya tetap saja.... "



Devira mematikan ponselnya, dimatikan pula nada dering ponselnya. Ia kesal mendengar ucapan Fahri, seakan Fahri tidak percaya padanya.

"Kenapa sih pakai teriak segala, ngomong baik-baik bisa.... " Devira menggerutu, tanpa sadar air mata jatuh di pipinya. Ia benar-benar kesal pada Fahri. Telpon, dan pesan Fahri yang masuk ke ponselnya, tidak ia perdulikan.

Sementara itu, Fahri yang merasa gelisah, ia langsung ingin pergi ke rumah Devira. Ia merasa tidak enak hati karena Devira tidak juga menjawab telpon, ataupun membalas pesannya.

Fahri memacu mobilnya menuju rumah Devira. Begitu tiba di depan rumah Devira, ia memarkir mobilnya di depan teras. Ia ke luar dari mobil, lalu memijit bell yang ada di dekat pintu. Malam begini, hanya ada Devira, dan papinya di rumah itu. Karena asisten rumah tangga mereka, hanya bekerja dari pukul 07.30 sampai pukul 17.00.

Fahri berharap, Devira yang membukakan pintu, tapi kenyataannya, ayah mertuanya yang membukakan pintu.

"Fahri."

"Assalamuallaikum, Pi," Fahri mencium punggung tangan Zul.

"Walaikum salam, nginap di sini?"

"Iya, Pi."



"Masuklah," Zul menggeser tubuhnya, untuk memberi Fahri jalan untuk masuk.

"Vira di kamarnya, kamu sudah makan?" Zul menutup, dan mengunci pintu.

"Sudah, Pi."

"Ooh, temui saja Vira di kamarnya. Jangan sungkan seperti ini Fahri, sekarang rumah ini rumahmu juga."

"Ya Pi," Fahri menganggukan kepala.

"Papi kembali ke kamar dulu ya."

"Ya, Pi."

"Kalau perlu apa-apa minta saja sama Vira."

"Iya, Pi."

Zul masuk ke dalam kamarnya, Fahri menuju kamar Devira.

"Yank, Sayang." Fahri mengetuk pintu dengan perlahan. Tak terdengar adanya sahutan.

"Devira Sayang."

Masih tak ada sahutan. Fahri mencoba memutar hendel pintu, pintu ternyata tak terkunci. Dibuka pintu, tatapan Fahri langsung ke arah ranjang. Tampak Devira berbaring, dengan punggung menghadap ke arahnya.

Fahri masuk ke dalam kamar, lalu menutup, dan mengunci pintu. Ia mendekati ranjang, diraih bahu istrinya, sambil memanggil nama Devira.



"Devira, Sayang.... " Fahri mendekatkan bibirnya ke telinga Devira. Meski posisinya berubah menjadi telentang, tapi Devira tidak terbangun. Matanya tetap terpejam.

"Vira, Sayang. Bangun dong," bujuk Fahri dengan suara lembut. Diusap pipi istrinya, lalu ia kecup kening Devira.

"Aku tahu aku salah, aku terlalu cemburuan, maafkan aku ya." Bujuk Fahri, yang yakin Devira hanya pura-pura tidur saja.

"Maafkan aku ya Sayang," Fahri mengusap dada Devira, lalu meremas salah satu gundukan itu perlahan.

"Vira, Sayang.... " Fahri berbaring di samping Devira, dibawa tubuh Devira ke dalam dekapannya. Dikecup pipi Devira mesra, sambil membisikan permintaan maafnya.

Tapi, Devira tidak juga bersedia membuka matanya.

"Vira, aku benar-benar minta maaf, kalau aku hanya pura-pura, mana mungkin aku jauh-jauh ke sini hanya untuk minta maaf. Tol.... "

"Jauh!? Jauh dari Hongkong, dari rumah Mas, ke sini itu cu.... hmppp." Mata Devira melotot, karena bibir Fahri menyambar bibirnya. Fahri merubah posisi berbaringnya. Ia membungkuk di atas Devira. Sementara bibir, dan lidahnya sangat agresif, kedua tangannya melepas kancing piyama Devira.

Saat tangan Fahri menyusup ke balik punggung Devira,



dengan suka rela Devira mengangkat punggung, agar mudah bagi Fahri melepaskan branya. Fahri melemparkan piyama, dan bra Devira asal saja.

"Mas!" Devira menjerit saat Fahri memagut ujung dadanya terlalu keras.

"Maafkan aku ya Sayang, tolong maafkan aku." Fahri menatap mata Devira, Devira membuang pandangannya.

"Tolong maafkan aku," mohon Fahri.

"Aku tidak suka Mas meragukan cinta, dan kesetiaanku!"

"Iya, aku salah, maafkan aku ya, aku berjanji tidak akan cemburu buta lagi."

"Aku maafkan, sekarang teruskan!"

"Apanya?" *ebooklovestory*

"lih, menyebalkan, nggak pe ... aww sshhh.... "

Devira mendesah, saat bibir Fahri kembali memagut ujing dadanya.

Devira tidak berusaha protes lagi.

"Masih ingin terus?" goda Fahri.

"Emhh.... " wajah Devira merona.

"Bukain bajuku dong," rayu Fahri. Devira mengangkat kedua tangannya, dilepas perlahan kancing kemeja Fahri. Digigit bibir bawahnya, dengan maksud menggoda Fahri. Lalu ia jilat bibirnya.

"Vira.... " Fahri tak ingin menunggu Devira menyelesaikan



melepaskan pakaiannya. Ia turun dari atas ranjang, dilucuti sendiri pakaiannya hingga telanjang. Lalu ia naik kembali ke atas ranjang, dilepas penutup terakhir tubuh Devira.

"Maass!" Devira berseru nyaring, Fahri langsung memagut bibir istrinya, sebelum kembali berseru, dan ada kemungkinan terdengar oleh ayah mertuanya.

ebooklovestory

Rustina Zahra

168



Part 24



Devira, dan Fahri sudah selesai dengan percintaan panas mereka. Devira masih berada di dalam dekapan Fahri.

"Kamu penasaran sekali ya, soal pria teman tante Ika itu?"

"Iya Mas, karena aku merasa orang itu membawa aura buruk."

"Kamu sudah seperti paranormal saja, Sayang."

"Ummm, bukan begitu. Tapi, aku benar-benar merasakan hal itu. Kalau pria itu jahat, kasihkan tante Ika."

Fahri menatap lekat wajah Devira. Devira mengernyitkan keningnya.

"Ada apa? Ada sperma Mas nempel di wajahku?" Devira mengusap wajahnya, sedang Fahri tak bisa menahan tawanya.

"Mana bisa spermaku meloncat sampai ke wajahmu,





Vira?"

"Ya habisnya ada apa? Kok menatapku seperti itu?"

"Aku merasa heran saja, tante Ika sudah menghinamu, tapi kamu mengkhawatirkan keselamatan dia."

"Hmmm, iya juga ya. Aku hanya mengikuti kata hatiku saja. Aku benar-benar merasa, kalau pria itu berbahaya. Tapi, aku tidak bisa menjelaskan, kenapa aku bisa merasakan itu."

"Tidak usah diingat-ingat terus nanti juga ingat."

"Eh ya, Mas nginap di sini?"

"Kenapa, tidak boleh?"

"Bukan begitu, nanti kalau ibu tanya bagaimana?"

"Ibu tadi sore pergi diantar Fadli. Ibu mungkin akan menginap di rumah paman Awan."

"Ada acara di sana?"

"Iya, cucu paman Awan baru lahir."

"Ooh.... "

"Aku lapar, ada makanan tidak?"

"Belum makan ya?"

"Makan malam sudah, tapi lapar lagi. Perutku lapar lagi, gara-gara kamu." Fahri mencubit ujung hidung Devira.

"Kok gara-gara aku?"

"Iya, lihat peluhku saja belum kering, karena harus kerja keras untuk memuaskanmu, melayanimu."

"Apa, tidak terbalik tuh?"



"Tidaklah, kan aku yang di atas, kalau kamu yang di atas baru kamu yang memuaskan aku, iya kan?"

"Modus! Bilang saja mau tambah." Devira melepaskan pelukan Fahri, ia bangun dari berbaringnya, lalu duduk di atas kedua paha Fahri. Fahri tersenyum sumringah.

"Masukin dong."

"Gimana mau masukin, layu begini.... " Devira menggenggam milik Fahri.

"Diurut dong, biar besar."

Devira tergelak mendengar ucapan Fahri.

"Seperti buntal ya, cuma kalau buntal di gosok, ini diurut."

"Vira.... " kepala Fahri terdongak, saat Devira mulai mengurut miliknya. Tidak butuh waktu lama, untuk membangunkan jarum jagoan Fahri. Devira tersenyum senang, ia memasukan jarum jagoan Fahri ke dalam miliknya, dan mulai memuaskan Fahri juga dirinya.



Pagi harinya, setelah sholat subuh, Devira, dan Fahri masuk ke dapur. Mereka memasak untuk sarapan. Devira memang tidak terlalu bisa memasak, justru Fahri yang bisa memasak, sehingga Fahri yang pegang kendali untuk proses membuat sarapan bagi mereka kali ini.



"Enak ya punya suami pintar masak," Devira memeluk Fahri dari belakang.

"Meski aku pintar masak, kamu harus belajar juga Sayang. Ini tinggal ditumis, ayo kamu yang tumis." Fahri memutar tubuhnya, Devira kini yang berada di depan, Fahri yang memeluknya dari belakang.

"Ehmm ... wangi," Fahri mengecup leher Devira, saat Devira memasukan irisan bawang merah, bawang putih, dan cabe ke dalam penggorengan.

"Apa yang wangi, wangi bawang tumis, atau aku yang wangi?"

"Yang aku kecupkan leher kamu, ya kamu dong yang wangi, Sayang." *ebooklovestory*

"Ini apa lagi?"

Devira menolehkan kepala ke arah Fahri. Satu kecupan di puncak hidung Devira diberikan Fahri.

"Udangnya masukin," Fahri menunjuk udang yang sudah dibersihkan di dalam mangkok. Devira memasukan udang, lalu mengaduk dengan perlahan.

Bibir Fahri menyusuri bahu, dan leher Devira, sementara telapak kedua tangannya meremas dada Devira.

"Mas.... "

"Masukin buncisnya, Sayang," bisik Fahri. Devira melakukan apa yang diperintahkan Fahri.



"Bumbunya?"

"Masukan garam, gula, lada, dan saos tiram."

"Seberapa banyak, segini?"

Devira mengambil garam dengan sendok kecil.

"Hemmm"

Lalu Devira mengambil garam, dan lada. Tumis udang, dan buncis itu ia aduk.

"Mas, aku tidak konsentrasi nih kalau tangan Mas nggak bisa diam," protes Devira, karena Fahri mulai menyusupkan tangan ke balik pinggang celana pendeknya.

"Terus apa lagi?"

"Masukin saos tiramnya Sayang."

Devira menuangkan saus tiram di atas tumisan.

"Segini?"

"Hmmm, aduk, lalu cicipi."

"Mas yang cicipi ya?"

"Ehmm."

Devira mengambil sedikit tumisan dari wajan, ia memutar tubuhnya, lalu mendekatakan sendok ke mulut Fahri. Fahri memakan tumis udang itu perlahan.

"Gimana?"

"Asin, sepertinya yang masak ingin kawin nih," goda Fahri.

"Bagaimana nggak ingin kawin, badanku Mas gerayengin,



ya ingin dikawininlah!" Devira menekankan pengucapan kata kawin. Fahri tertawa, tangannya terulur untuk mematikan kompor, lalu ia ambil sendok dari tangan Devira, sendok di letakan di atas meja dapur.

"Kawin yuuk!" Fahri menarik pinggang Devira. Ditempelkan keningnya di atas kening Devira. Devira menarik tengkuk Fahri, bibirnya yang lebih dulu bergerak memagut bibir Fahri. Ciuman yang sangat panjang, dan mereka tidak menyadari, sepasang mata tengah menatap mereka dari ambang pintu dapur.

Zulkifli Mahmud, papi Devira, segera mundur dari ambang pintu. Ia hanya bisa menghela napas panjang, sambil menggeleng-gelengkan kepala. Namun senyum terukir di bibirnya.

'Apa memang begitu anak muda zaman sekarang, di mana ingin bermesraan, disitulah mereka lakukan. Hhhh, zamanku dulu, hanya kamar tidur tempat untuk bermesraan.'

Zul jadi teringat dengan almarhumah Devina. Ia membaca doa untuk almarhumah istrinya. Apapun yang sudah di lakukan Devina, sesakit apapun luka yang diberikan Devina padanya. Zul sudah memaafkan almarhumah istrinya, karena seburuk apapun perlakuan Devina padanya, dia tetaplah ibu bagi kedua putrinya.

Tiba-tiba Zul merasa merindukan Devita, padahal



hampir setiap hari ia bertemu putrinya itu. Ia selalu ingin tahu perkembangan kehamilan Devita, yang tak lama lagi akan memberinya cucu.

Zul masuk kembali ke dalam kamar tidur, diganti pakaian dengan pakaian kerjanya. Lalu ditelponnya Devita. Ia ingin ikut sarapan di rumah Devita, dan memberi waktu untuk Devira, dan Fahri berdua saja.

"Pi," terdengar suara ketukan di pintu kamarnya, dibarengi suara panggilan Devira. Zul membuka pintu.

"Sarapan Pi.... "

"Kalian sarapan berdua saja, Papi ingin sarapan di rumah Vita."

"Emhhh Papi, kok begitu, Vira sudah masak.... " wajah itu terlihat cemberut, Zul tersenyum, ditepuk lembut pipi putrinya.

"Kalau boleh, masakan Vira masukin tempat, biar Papi bawa ke rumah Vita. Jadi adikmu bisa mencicipi masakan kamu juga, bagaimana?"

"Yaah, iya deh, sebentar ya Pi."

"Iya, Sayang."

Zul menatap Devira yang meninggalkan depan pintu kamarnya. Hatinya merasa lega, karena Devira sudah menemukan jodohnya, hanya satu yang mengganjal bagi mereka, restu dari ibu Fahri.

Part 25



Fahri sedang ada urusan di luar kota untuk beberapa hari. Devira masih bekerja seperti biasanya. Siang ini Devira dikejutkan dengan kedatangan ibu Fahri di kantor.

"Selamat siang, Bu." Halimah, dan Devira menyapa bersamaan.

"Selamat siang. Vira sudah makan siang?"

"Belum, Bu."

"Temani Ibu makan siang ya," Indah menatap lekat wajah Devira. Mulut Devira ternganga untuk sesaat.

Halimah menyikutnya, untuk menyadarkan Devira dari pukaunya.

"Ooh, iya Bu."

"Ayo," Indah melangkah lebih dahulu.

"Aku pergi dulu ya Mbak," pamit Devira pada Halimah.

Rustina Zahra





"Iya, baik-baik sama ibunya Boss ya, biar diangkat jadi menantu," goda Halimah.

"Aamiin, aku pergi ya, Assalamuallaikum."

"Walaikum salam."

Devira segera menyusul langkah Indah. Mereka masuk ke dalam mobil, dan duduk bersisian.

"Bagaimana kabar Papimu?"

"Alhamdulillah baik, Bu."

"Devita, kapan akan melahirkan?"

"Perkiraan dokter, sekitar sepuluh mingguan lagi Bu."

"Semoga dilancarkan semuanya ya."

"Aamiin, terimakasih Bu."

Kesunyian tercipta sesaat di antara mereka.

"Kamu sudah yakin dengan hubunganmu dengan Fahri, Vira?"

Devira menolehkan kepala.

"Iya, Bu."

"Seperti kamu tahu, Fahri itu anak sulung, dan sekarang menjadi tulang punggung keluarga. Ibu ingin kamu tahu yang pahit-pahit dulu Vira. Kalau kalian menikah, Fahri tidak bisa kamu miliki seutuhnya, karena dia milik kami juga. Apa kamu sanggup berbagi Fahri dengan kami. Berbagi waktunya, cintanya, perhatiannya, dan juga penghasilannya?" Indah menatap wajah Devira, karena ingin tahu ekspresi Devira



mendengar ucapannya.

Devira tidak tampak terkejut, wajahnya datar saja.

"Saya sudah tahu, Bu. Mas Fahri sudah mengatakan hal itu pada saya. Buat saya itu bukan masalah, tapi justru membuat saya semakin mengagumi Mas Fahri. Pria yang mencintai orang tuanya, terutama bisa memuliakan ibunya, insya Allah, akan bisa memuliakan istrinya juga." Devira membalas tatapan Indah. Tatapan mereka bertemu, Indah bisa merasakan kalau yang dikatakan Devira adalah memang yang sebenarnya. Tapi, itu belum cukup baginya, untuk bisa membuka lebar pintu hati bagi Devira. Kecemasan kalau Devira menuruni sifat Devina masih saja membuatnya gelisah.

Tiba disebuah rumah makan, mereka duduk, dan memesan makanan. Devira menatap ke arah pintu, di mana ada sepasang wanita, dan pria yang masuk ke dalam rumah makan.

"Bu, itu Tante Ika." Devira menunjuk dengan matanya. Indah menolehkan kepala. Lalu menatap Devira.

"Biarkan saja, dia marah karena aku membatalkan niatku menjodohkan Fahri dengan Chika."

"Ibu kenal dengan pria itu?"

"Tidak, tapi beberapa teman menyayangkan kedekatan Ika, dengan pria yang jauh lebih muda darinya itu."

"Ooh.... "



"Kenapa?"

"Tidak apa Bu, saya hanya merasa pernah melihat pria itu sebelumnya, tapi entah di mana. Beberapa kali saya melihat Tante Ika dengan pria itu, perasaan saya selalu mengatakan, kalau pria itu punya niat buruk pada Tante Ika. Maaf Bu, saya hanya teringat mami, dan Bu Radea, yang yang bernasib sama karena terjerat pria yang jauh lebih muda ... Ya Allah!" Tiba-tiba Devira menutup mulut dengan telapak tangannya.

"Ada apa?" Indah menatap Devira keheranan.

"Sebentar Bu.... " Devira mengambil ponselnya, lalu ia menyentuh layar ponselnya dengan cepat.

"Bu, menurut Ibu, dua foto ini mirip tidak?" Devira memperlihatkan foto di layar ponselnya pada Indah.

Foto yang satu, foto pria yang bersama Ika. Foto yang satu lagi, foto seseorang yang ia pasang brewok di wajahnya.

"Mirip," kepala Indah mengangguk. Indah mengambil ponsel Devira, ia ingin melihat lebih teliti lagi.

"Ini pria yang dekat dengan Ika, bukan? Yang fotonya kamu tambah cambang ini siapa, Vira?" Indah menatap Devira.

"Itu foto Roy, pria yang terlibat dalam kematian Mami, dan Tante Radea, saya baru ingat punya foto itu, ini foto dari kantor Polisi."

"Apa mereka orang yang sama, Vira?"

"Saya takutnya begitu, Bu. Apa kita harus melaporkan



kecurigaan kita pada Polisi sekarang, Bu?"

"Ibu pikir itu lebih baik, sebelum semuanya terlambat."

"Saya juga berpikir begitu, Bu."

"Kita selesaikan dulu makan kita, setelah itu baru kita ke kantor Polisi."

"Baik, Bu."

Tiba-tiba saja Devira merasa sangat lega, meski belum pasti kalau pria yang bersama Ika adalah Roy, tapi setidaknya ia sudah tahu, mirip dengan siapa pria itu.



Devira pulang dari kantor dengan menggunakan taksi. Ia tidak ingin merepotkan papinya dengan minta jemput. Setelah duduk di dalam taksi. Devira mengambil ponselnya yang berbunyi dari dalam tasnya.

"Mas Boss.... " gumamnya.

"Assalamuallaikum," sapa Devira lebih dulu.

"Walaikum salam, lagi di mana?"

"Di dalam taksi."

"Kamu naik taksi, tidak dijemput Papi!?"

"Tidak usah ngegas begitu Mas Boss. Aku tidak ingin merepotkan Papi. Kalau naik ojek nanti dicemburui nempel-nempel sama Kang ojeknya. Mau jalan kaki, nanti kakiku tidak mulus lagi, takut Mas Boss jijik ngecupinya. Solusinya ya naik



taksi, tidak perlu cemburu, Mas supirnya duduk di jok depan, aku di jok belakang, tidak akan nempel-nempel, paling sambil lirik-lirikan." Devira mencerocos, seakan tidak perlu menarik napas saja.

"Lirik-lirikan!?"

"Cuma bercanda Mas Boss, tegang banget sih!"

"Memang lagi tegang tahu!"

"Eeh, kenapa?"

"Jarumku tegang!"

Pecah tawa Devira seketika, begitu mendengar jawaban suaminya.

"Mesum wooy, awas ya kalau melemasinnya pakai cara kotor. Tidak akan sudi lagi aku mengurutnya, apa lagi mengizinkan itu jarum menusukku."

"Pssst, jangan keras-keras nanti di dengar supir taksinya. Oh iya, tadi ibu cerita kalau kalian makan siang berdua, terus ibu juga cerita tentang teman dekat Tante Ika, yang kamu duga Roy."

"Ooh, Ibu sudah cerita. Aku ingin menelpon Mas Boss lebih dulu takut mengganggu pekerjaan Mas. Jadi aku pikir nanti malam saja aku telpon Mas, eeh ternyata Mas tel ... eeh Mas supir, ini salah jalan. Mas supir, kenapa berhenti di sini? Eeh, kalian siapa? Eeh, Mas Fahri tolong, hmmmppp.... "

"Vira! Vira ada apa? Sayang ... sayang!?"



Namun tidak ada yang menjawab teriakan Fahri. Fahri sungguh panik, tidak tahu apa yang sedang terjadi pada istrinya.

"Lebih cepat, Pak!" perintah Fahri pada supir kantor yang mengantarnya ke bandara. Fahri memang dalam perjalanan menuju bandara, karena sudah dua hari ia terpisah dari istrinya.

Fahri menelpon papi mertuanya, memberitahu apa yang baru saja terjadi pada Devira. Meski belum pasti, tapi Fahri merasa kalau hal buruk tengah terjadi pada istrinya.

ebooklovestory

Part 26



Devita mendapat telepon dari papinya yang mengabarkan tentang yang terjadi pada Devira. Tanpa sadar, ponsel di tangannya jatuh ke lantai. Adrian yang baru ke luar dari kamar mandi, segera mendekati istrinya.

"Ada apa?" Adrian memungut ponsel Devita dari lantai.

"Kak Vira.... "

"Kenapa?" Adrian mengusap air mata di pipi istrinya.

"Ada apa, Sayang?" Adrian memeluk Devita yang pecah tangisnya.

"Sayang, ada apa?"

"Kak Vira diculik.... "

"Kata siapa?"

"Papi," Jawab Devita di sela tangisnya.

"Kok bisa, siapa yang menculik, Fahri di mana?"





"Papi pikir itu Roy."

"Roy?"

"Iya.... "

"Biar aku bicara langsung dengan Papi ya," Adrian kembali menghapus air mata istrinya. Dipakai ponsel Devita untuk menelpon ayah mertuanya. Ia bicara cukup lama dengan papi Devita. Sementara Devita masih menangis di dalam pelukannya. Istrinya memang lebih sensitif, dan juga jadi cengeng sejak hamil. Tapi, Adrian sangat memahami itu, ia sudah mendapat banyak wejangan dari ibunya, tentang wanita hamil.

Adrian mematikan ponselnya.

"Papi, dan orang tua Fahri baru pulang dari kantor Polisi. Ternyata pria yang waktu itu dilihat Devira di rumah makan adalah Roy. Pria yang berteman dengan temannya ibu Fahri. Tadi siang, Devira dan ibu Fahri menyampaikan kecurigaan mereka pada Polisi. Sepertinya Roy sudah sejak lama mengenali Devira, karena itu begitu Polisi bergerak mencarinya, dia tahu kalau Devira yang melaporkannya."

"Bagaimana dengan Kak Vira, Bang?"

"Tenang ya, Devira itu cerdas, dia pasti bisa mengatasi Roy. Setidaknya, sampai persembunyian Roy ditemukan. Lagi pula, teman ibu Fahri yang dekat dengan Roy, bersedia bekerja sama membantu Polisi."



"Tapi, Vita tidak bisa tenang, Bang." Devita mendongakan wajah, ditatap wajah Adrian dengan linangan air mata.

Adrian kembali menghapus air mata di pipi istrinya. Lalu dijangkau tissue dari atas meja, kemudian ia letakan di bawah hidung istrinya. Devita membuang ingusnya. Adrian melepaskan pelukan, lalu bangkit untuk membuang tissue ke dalam tempat sampah.

"Kamu ingin bertemu Papi?"

"Heum," kepala Devita mengangguk.

"Ganti bajumu dulu ya." Adrian mendekati lemari, dibukanya pintu lemari, diambilkan gamis untuk istrinya. Devita bangkit dari duduknya, dengan dibantu Adrian ia ganti pakaiannya. ebooklovestory

"Jangan menangis lagi ya, berdoa saja semoga tidak terjadi hal buruk pada Devira, oke." Adrian mengusap pipi Devita, lalu ia kecup dengan lembut pipi istrinya.

Sebelum berangkat, Adrian menelpon bundanya, ayahnya, juga Arya, untuk mengabarkan apa yang terjadi pada Devira.



Mereka tiba di rumah Zul, di sana ternyata sudah ada kedua orang tua Fahri, juga Fadli adik Fahri, dan dua orang Polisi.



Ternyata penculik Devira baru saja menelpon untuk meminta tebusan. Jumlah yang diminta cukup besar.

"Papi!" Devita duduk di samping Zul, dipeluk papinya, Zul balas memeluk putrinya. Devita menangis dalam pelukan papinya.

"Ada kabar, Pi?" Tanya Adrian.

"Mereka meminta tebusan.... " Zul menyebutkan sejumlah uang yang diminta oleh penculik Devira.

"Kapan mereka minta tebusan diserahkan, Pi?" Tanya Adrian.

"Dua hari lagi," jawab Zul.

"Apa ini sudah pasti pelakunya Roy, Pi?"

"Ini baru dugaan, tapi Roy yang paling punya motif untuk itu."

"Berarti kita harus menyediakan uang tebusannya dari sekarang, Pi."

"Ayahmu tadi telpon, jadi Papi ceritakan semuanya. Beliau bilang, soal uang tidak perlu dicemaskan, ayahmu yang akan menyiapkan uang tebusan."

"Alhamdulillah kalau begitu. Sebelum berangkat ke sini tadi, aku memang mengabari ayah, bunda, dan Arya dulu." Adrian sangat tahu, bagi ayahnya, Malik Lazuardi, uang sejumlah itu bukanlah masalah besar.

"Kak Vira tidak mereka lakaikan, Pi?"



"Insya Allah tidak, Sayang. Kita berdoa saja ya, semoga Devira selamat, dan bisa berkumpul lagi dengan kita."

"Aamiin," sahut semuanya.

"Fahri ke mana?" tanya Adrian. Pada ayah Fahri.

"Fahri dari bandara langsung ke kantor Polisi, karena dia orang terakhir yang berkomunikasi dengan Devira, saat kejadian itu terjadi."

"Apa orang kantor Fahri tidak ada yang melihat nomer plat taksi yang membawa Devira?"

"Polisi sedang mencari keterangan di kantor Fahri, semoga saja bisa ditemukan titik terang."

"Lalu bagaimana dengan teman Tante yang dekat dengan Roy itu Tante?" Adrian menatap ibu Fahri.

"Waktu kami menyampaikan kecurigaan kami tentang Roy pada Polisi. Polisi langsung bergerak menemui Ika. Ika dibawa ke kantor Polisi untuk dimintai keterangan. Roy memang menyamarkan namanya. Tapi dari sidik jari yang diambil Polisi di rumah Ika. Polisi meyakini bahwa itu memang Roy. Polisi meminta Ika untuk memancing Roy ke luar."

Indah menghela napas pelan.

"Ibu tidak menyangka, kalau laporan kami akan berbuntut rumit ini."

"Roy mengenali Devira, karena itulah, dia yakin, Polisi mencarinya karena laporan Devira."



"Om juga berpikir begitu Adrian."



Devira membuka mata, disapu apa yang bisa dijangkau oleh tatapannya. Yang terlihat hanya sebuah sofa single di pojok ruangan. Tidak ada yang lainnya.

Devira mengingat saat kesadarannya masih tersisa. Dua orang pria masuk ke dalam taksi, saat ia tengah bicara di telpon dengan Fahri.

Mereka membekap mulutnya dengan kain yang menyengat baunya. Setelah itu, tak ada lagi yang ia dengar, ataupun rasakan.

Devira menyadari kalau saat ini, kaki dan tangannya terikat. Ia tak bisa leluasa bergerak. Devira berpikir cepat, ia yakin pelaku penculikannya pasti punya hubungan dengan Roy.

Pintu terdengar dibuka, Devira kembali memejamkan matanya.

"Ingat, jangan buat dia celaka, jangan sentuh dia, karena dia akan menjadi koper uang kita."

"Siap Boss!"

"Apa kau terlalu banyak menumpahkan obat bius, sehingga dia belum sadar juga?"

"Tidak Boss."



"Jaga dia baik-baik, aku pergi dulu, aku harus mengumpulkan uang sebanyaknya, untuk membuat dokumen palsu, agar bisa terbang ke luar negeri secepatnya. Bisnis kita di sini, nanti kau yang tangani."

"Siap Boss."

"Kalau dia bangun, dan berteriak memanggil, beri dia makanan, dan minuman. Aku ingin dia tetap hidup, setidaknya sampai uang tebusannya kita dapatkan."

"Siap Boss."

Terdengar pintu kembali ditutup, Devira membuka matanya, dan menghembuskan napasnya perlahan.

'Roy, ternyata memang kau pelakunya. Ternyata kau belum berubah. Kita lihat saja, aku yakin kau akan segera menerima akibat dari perbuatanmu.'

Part 27



Devira berteriak-teriak, untuk mengundang orang yang menjaganya datang. Benar saja, dua orang pria masuk ke dalam kamar tempat penyekapannya.

"Heyy, jangan berteriak, kalau tidak ingin mulutmu aku sumpal!" seru salah seorang dari pria yang dikenali Devira sebagai salah seorang pria yang membekapnya saat di taksi.

"Aku ingin buang air!" sahut Devira berteriak.

"Jangan berteriak!"

"Kalau begitu lepaskan aku, dan antar aku ke kamar mandi sekarang juga!" Devira menjawab dengan tidak kalah garangnya. Dua orang itu saling tatap, lalu mereka membangunkan Devira. Devira di dudukan berjantai di atas ranjang. Satu orang melepas ikatatan kakinya, yang satu lagi melepas ikatan tangan.

Rustina Zahra





Begitu ikatan kakinya terlepas, dan orang yang melepaskan ikatan berdiri. Devira langsung menendang selangkangan orang itu. Pria itu terjengkang jatuh berdebam sambil memegangi miliknya, dan wajah meringis kesakitan. Sedang yang satu lagi ia dorong dengan kedua tangannya, pria itu memegangi lengan Devira. Devira turun dari ranjang, lalu ia hantam selangkangan pria itu dengan lututnya, baru ia dorong ke belakang dengan sekuat tenaga.

Devira berlari menuju pintu, ia kunci pintu dari luar. Lalu ia berlari menuruni anak tangga. Dilihat ada tas miliknya tergeletak di atas meja. Diambil tasnya, lalu ia mengintai ke luar. Ternyata di luar ada dua orang yang berlari menuju ke arahnya, karena mendengar panggilan dari jendela kamar bekas pengekapannya.

Devira bersembunyi di balik sofa, menunggu dua orang penjaga itu melewati tempatnya. Setelah dua penjaga itu terdengar menaiki anak tangga. Devira langsung ke luar dari balik sofa, dan berjalan mengendap di kegelapan malam.

Dia bersembunyi di balik semak, ia mengirim pesan kepada Fahri, juga mengirim lokasi tempat pengekapannya. Mereka video call sesaat, untuk memastikan kalau Devira baik-baik saja. Fahri meminta Devira menunggunya, sampai Fahri, dan Polisi menjemput Devira.

Devira tidak bisa ke luar pagar, karena ia yakin pintu pagar



pasti terkunci. Empat orang pria itu ke luar dari dalam rumah, mereka berpencar untuk mencarinya. Devira merunduk lebih dalam, ia menyusup ke bawah rimbunan semak. Beruntung, ia menggunakan pakaian berwarna gelap, sehingga tidak terlihat dalam kegelapan.

Devira terus berdoa di dalam hatinya, semoga ia tidak tertangkap sebelum Fahri datang menjemputnya.

Terdengar, salah seorang dari pria anak buah Roy, menelpon Roy. Memberitahu kalau Devira berhasil kabur.

Keempat orang itu terus berusaha mencari Devira, Devira harus menyabarkan hatinya, meski nyamuk menggigit kulit tubuhnya, dan semut menggigit kakinya.

Sorotan senter mengenai Devira, Devira memejamkan mata. Ia terus berdoa di dalam hati, agar selamat dari para penculiknya.

"Dia di sini!" seru orang yang menyorotkan senter, Devira bangkit sambil menggenggam batu yang ia temukan di bawah semak. Batu ia lemparkan kepada pria yang berteriak, lalu ia lari, sambil berteriak minta tolong. Ia dikejar oleh tiga pria lainnya. Sementara yang terkena lemparan batu sedang merintih kesakitan.

Devira tahu, para penjaganya tak berani melukainya. Karena itu ia tidak takut melawan mereka. Sambil terus berteriak minta tolong, Devira terus menimpuki tiga pria



itu dengan batu-batu yang banyak ia temukan di sekitar taman yang ada di halaman rumah tempat ia disekap. Devira berusaha mengulur waktu, sambil menunggu bantuan tiba.

"Ada apa, Neng?" seorang pedagang nasi goreng gerobak berhenti, dan menatap ke dalam pagar.

"Bukan urusan lo, pergi!" salah satu pria itu mengancamkan pistol di tangannya kepada pedagang nasi goreng itu. Pedagang nasi goreng itu mendorong gerobaknya terburu-buru.

"Tolong saya, Pak. Mereka penjahat, saya mereka sekap!" teriak Devira. Di dalam hatinya, Devira mentertawakan para penculiknya. Dengan menodongkan pistol, pedagang nasi goreng itu jadi tahu kalau mereka memang penjahat.

'Dasar bodoh si Roy, punya anak buah kok bodoh! Tidak profesional sebagai penculik.'

Empat orang pria itu berusaha kembali membekap Devira, tapi ternyata pedagang nasi goreng itu membawa pasukan warga sekitar. Warga menggoyang pagar, keempat pria itu mengeluarkan pistol mereka, lalu menodongkan pistol dari jarak jauh pada Devira.

"Kalau kalian ikut campur, nyawa gadis ini taruhannya!" ancam salah satu dari pria itu.

"Dia bohong, dia tidak akan berani menembakku!"

"Kenapa tidak, boss sudah memerintahkan untuk



menembakmu jika kamu bertingkah! Nyalakan mobil, kita pergi dari sini sekarang, gadis ini sebagai sandera kita!"

Salah satu pria itu mengambil mobil di dalam garasi. Mobil ke luar dari dalam garasi. Pria yang menodongkan pistol pada Devira mendekati Devira, ia memaksa Devira masuk ke dalam mobil. Tapi, yang terjadi kemudian pria itu jatuh terjengkang ke tanah. Beberapa Polisi ke luar dari dalam mobil, dari dalam garasi, juga dari balik kerumunan warga.

"Angkat tangan, lempar pistol kalian, dan diam di tempat!" Polisi mengacungkan pistol mereka pada penculik yang membuka kunci pintu pagar, dan yang mengacungkan pistol pada warga. Sedang yang mengambil mobil di garasi, dan yang mengancam Devira sudah tak berkulit lagi. Tangan mereka berdua sudah diborgol.

Seruan itu datang dari luar pagar, dari balik kerumunan warga. Devira menolehkan kepala.

"Mas Fahri!" Devira segera berlari mendekati Fahri yang sedang membuka pintu pagar.

"Vira.... " tanpa sadar mereka berpelukan, sementara para Polisi sibuk dengan ke empat anak buah Roy, dan menggeledah rumah tempat Devira disekap.

"Kamu tidak apa-apa?"

"Aku baik-baik saja."

"Alhamdulillah."



"Tapi kulitku digigit nyamuk, ini ... ini.... " ujar Devira dengan nada manja.

"Iya, nanti kita obati ya, sekarang kita ikut ke kantor Polisi dulu."

"Bapak-bapak, ibu-ibu, terimakasih banyak atas bantuan kalian semua yang sudah membantu istri saya." Fahri menangkap kedua telapak tangan, lalu membungkukan sedikit tubuhnya sebagai tanda terimakasih. Devira mengikuti gerakan suaminya sambil mengucapkan terimakasih.

Devira mendekati pedagang nasi goreng.

"Bapak, nasi gorengnya saya borong, bagikan buat warga semua ya. Segini cukup, Pak?" Devira menyerahkan tumpukan uang seratus ribu pada pedagang nasi goreng itu. Mata si Bapak berkaca-kaca, diraih, dan dicium telapak tangan Devira. Ucapan terimakasih meluncur dari sela bibir tuanya.

"Sekali lagi terima kasih ya Pak. Karena sudah perduli dengan saya, dan terima kasih juga untuk warga di sini semuanya. Saya permisi dulu, assalamuallaikum," pamit Devira.

"Walaikum salam," sahut warga.

Mereka masuk ke dalam mobil Fahri.

"Ehmm, Roy bagaimana? Dia tidak ada di sini."

"Roy sedang bersama Tante Ika, Polisi sudah mengintai mereka."



"Ooh, semoga Tante Ika tidak diceleakai Roy, aamiin."

"Aamiin. Gatal!" Devira menggaruk kaki, dan tangannya yang memerah. Fahri mengangkat kaki Devira, ia letakan di atas pangkuannya. Diusap-usap dengan lembut kaki istrinya.

"Terus.... " bisik Devira.

"Apanya?" Fahri mengerutkan keningnya.

"Terus ke atas usapannya," sahut Devira nyaris berbisik, sambil melirik supir Fahri.

"Vira, kamu baru saja melewati peristiwa menegangkan, tapi kamu masih bisa berpikiran mesum. Kamu tidak merasa panik, atau cemas ya?"

"Tidak, karena aku yakin, aku pasti selamat."

"Kenapa seyakini itu?"

"Ya yakin saja, buktinya benarkan."

"Iya juga."

"Ayo dong lebih ke atas lagi," renek Devira.

"Nanti di rumah saja ya," bujuk Fahri.

"Ummm.... " wajah Devira cemberut, Fahri mencubit pipi istrinya gemas.

Part 28



"Mas, tadi kok bisa ya Polisi itu ada di dalam garasi?"

"Mereka melompati pagar yang ada di samping rumah, lalu masuk ke dalam rumah lewat belakang. Dan, masuk ke garasi lewat pintu yang terhubung dengan garasi."

"Kok Mas tahu, bukannya Mas ada di depan pagar?"

"Ya, begitu tiba di sanakan, aku mendengar mereka menyusun rencana itu."

"Ooh.... "

"Sebentar ya, aku telpon ayah dulu, memberitahu kalau kamu selamat, dan kita sedang menuju kantor Polisi."

"Heum," kepala Devira mengangguk. Fahri menelpon ayahnya untuk mengabarkan keadaan mereka. Selesai menelpon, Fahri memasukan kembali ponsel ke dalam saku





kemejanya.

Fahri menatap Devira.

"Kamu, bagaimana bisa kabur dari sekapan mereka?"

"Akukan suka nonton film action Mas, jadi tahu sedikitlah cara mengatasi situasi seperti itu. Dan, satu hal yang paling aku ingat, kalau menghadapi pria, tendang saja selangkangannya. Pasti mereka bakal kalah." Cerocos Devira penuh semangat.

Tanpa sadar Fahri memegang jarum jagoannya.

Devira tergelak melihat gerakan tangan suaminya.

"Takut ya? Aku tidak akan menendang punyamu, Mas. Kalau jarum jagoanmu sakit, aku sendiri dong yang susah kalau ingin minta suntik!"

"Pssstt.... " Fahri meletakan jari telunjuknya di atas bibir. Matanya melirik ke arah supirnya, seakan memberi isyarat kalau malu obrolan mereka sampai kedengaran supirnya.

Devira menurunkan kakinya dari atas pangkuan Fahri, lalu menggeser duduk ke dekat Fahri. Dipeluk lengan Fahri, disandarkan kepalanya di lengan Fahri.

"Kangen.... " gumamnya pelan.

"Aku juga kangen," Fahri mengusap lembut paha Devira.

"Lebih ke atas," pinta Devira.

"Nanti di rumah ya," bisik Fahri.

"Ummm.... " Devira mendongak, bibirnya ia manyunkan.



Fahri mengusap lembut bibir Devira dengan ujung jarinya.

Mereka tiba di kantor Polisi, dan di kantor Polisi, mereka bertemu dengan Roy yang ternyata sudah berhasil dibekuk. Ada Ika, orang tua Fahri, adik Fahri, Zul, Adrian, dan Devita. Mereka memang langsung meluncur ke kantor Polisi begitu mendapat kabar dari Fahri tadi.

Devita, dan Devira saling berpelukan. Devita menangis dalam pelukan Devira.

"Aku tidak apa-apa, jangan menangis dong."

"Aku mencemaskan Kak Vira.... " ujar Devita dari balik cadar yang menutupi wajahnya.

"Aku itu hebat Vita, kalau penculiknya bego seperti mereka, aku pasti bisa menghadapi mereka."

"Tetap saja aku mencemaskanmu," Devita masih terisak.

"Jangan menangis lagi ya, nanti keponakan-keponakanku ikut menangis juga."

Devita, dan Devira masih berpelukan, saat Roy dihadapkan pada semua orang di sana. Zul menatap tajam pembunuh istrinya itu. Rasa marahnya berusaha ia tahan, tapi Devira tidak bisa menahan kemarahannya.

"Sekarang kamu rasakan akibat dari kejahatanmu, Roy. Pembunuhan berencana, hukuman mati tuntutanmu. Aku yakin, lebih dari dua nyawa yang sudah kamu hilangkan. Bukan cuma nyawa mamiku, tapi aku yakin, nyawa bu Radea



juga! Pasti kau yang sudah menabrak bu Radea, iya kan!?" Devira menggenggam kedua telapak tangannya menahan agar kemarahannya tidak terlampiaskan lewat pukulan tangannya.

Roy menundukan kepala, bertahun-tahun ia bisa menghindari jebakan, dan sergapan Polisi. Baru kali ini ia tak bisa lari lagi. Dan, itu karena ulah Devira, putri dari wanita yang sudah dibunuhnya.

Roy dibawa Polisi ke dalam. Ika mendekati Devira.

"Vira, terimakasih. Karena kamu, Tante terhindar dari bahaya. Selama ini, Tante terlalu dimabukan oleh bujuk rayunya. Tante juga ingin minta maaf, karena sudah menghinamu saat itu. Maafkan Tante ya," Ika meraih bahu Devira. Mereka berpelukan, lalu Ika melepas pelukannya. Ditatap, dan didekatinya Indah, ibu Fahri.

"Indah, maafkan aku karena sudah bersikap memusuhimu."

"Tidak apa, aku mengerti kamu sedang emosi, Ika." Kedua wanita itu saling peluk.

Devira membuat laporan penculikannya ditemani Fahri. Setelah semua urusan di kantor Polisi selesai mereka segera pulang.

"Ayah, Ibu, aku ke rumah Devira dulu ya." Fahri meminta ijin pada orang tuanya.

"Iya, tapi jangan pulang terlalu malam ya," pesan Indah.



"Ngingap saja sekalian, Bang!" goda Fadli pada Abangnya. Dan, Fadli harus menerima pelototan mata ayahnya.

"Belum boleh mengingap di sana, nanti kalau sudah menikah baru boleh," sergah Indah.

Fahri menatap ibunya, ucapan ibunya menggugah perasaannya, seakan itu kode kalau ibunya sudah memberikan restu pada hubungannya dengan Devira.

"Bu?"

Fahri menatap lekat mata ibunya. Kepala Indah mengangguk, seakan memahami arti tatapan putranya.

"Terimakasih, Bu." Fahri meraih jemari ibunya, ia cium telapak, dan punggung tangan ibunya. Mata Fahri tampak berkaca-kaca. Mata ayahnya juga ikut berkaca-kaca.

Devira, dan keluarganya menatap dari jarak yang cukup jauh, mereka berdiri di sisi mobil mereka.

"Pergilah," Indah menepuk lembut bahu putranya.

"Terima kasih, Bu."

Keluarga Fahri mendekati keluarga Devira.

"Vira,"

"Ya, Bu."

"Terima kasih," Ibu Fahri memeluk Devira, Devira sedikit bingung, kenapa ibu Fahri berterima kasih padanya.

"Terima kasih, karena sudah perduli pada Ika. Padahal dia sudah menghinamu." Indah melepaskan pelukannya.



"Tidak perlu berterima kasih, Bu. Karena ini juga bukan tentang Tante Ika, tapi tentang kejahatan Roy yang harus dibuka."

"Apapun itu, Ibu tetap berterima kasih padamu. Karena kamu sudah mengkhawatirkan keselamatan teman Ibu."

"Ehmm," Devira tersenyum.

"Kita pulang sekarang, Bu."

Kata ayah Fahri.

"Iya, Pak."

Keluarga Fahri berpamitan pada keluarga Devira. Mereka berpisah di parkiran kantor Polisi.

Devira satu mobil dengan Fahri, dan papinya. Devita, bersama Adrian langsung pulang ke rumah mereka. Meski sebenarnya Devita ingin mendengar cerita langsung dari mulut Devira tentang penculikan itu. Tapi, Adrian berhasil membujuk istrinya untuk pulang, dengan alasan kalau Devira pasti butuh istirahat sekarang.

"Butuh istirahat, atau butuh berduaan dengan Kak Fahri?" Devita menatap suaminya. Dilepas cadar yang menutupi wajahnya.

"Nah, itu mengerti." Adrian mengusap paha Devita lembut.

"Fokus menyetir, Bang."

"Aku tetap fokus kok menyetirnya, Cintaku."



"Abang, nanti di rumah saja," rajuk Devita sambil menepiskan tangan Adrian dari atas pahanya.

"Ya di rumahlah, masa ingin begituan di dalam mobil. Bisa kena tilang nanti kita."

"Ya tangan Abang fokus ke setir dong, jangan kelayapan."

"Iya, sini dekat-dekat dong."

Devita merapatkan tubuhnya, ke tubuh Adrian.

"Alhamdulillah ya Bang, Kak Vira selamat. Aku sudah cemas sekali."

"Iya, Alhamdulillah."

"Aku mengantuk, Bang."

"Tidurlah," sahut Adrian.

'Kalau kamu mengantuk, tidak jadi dong meriamku dipakai menembakmu, Cintaku.'

Special Part

Adrian - Devita



*A*ebbooklovestory
Adrian, dan Devita tiba di rumah mereka, setelah pulang dari kantor Polisi.

Devita terbangun dari tidurnya, karena mendengar suara pintu pagar yang digeser penjaga rumah mereka.

"Aku tertidur.... " Devita mengusap sudut bibirnya, Adrian hanya tersenyum saja. Adrian memasukan mobil ke dalam garasi. Devita ke luar dari mobil, lalu mendahului Adrian masuk ke dalam rumah lewat pintu samping yang sudah terbuka. Adrian mengikuti di belakangnya.

"Mbak Vita, dan Mas Adrian ingin makan malam, biar Bibik siapkan?"



"Kamu ingin makan tidak, Cintaku?"

"Aku ingin tidur, aku lelah, mengantuk."

Adrian memeluk bahu Devita lembut.

"Tidak usah Bi, Bibik istirahat saja," ucap Adrian pada bibik.

"Baik, Mas. Saya permissi, selamat malam." Bibik meninggalkan mereka, Adrian menuntun Devita memasuki kamar mereka.

"Ganti bajumu dulu, Cintaku. Setelah itu baru istirahat."

"Iya Abang," Devita melepas hijab yang dipakainya. Adrian membantu menurunkan restleting gamis yang ada di bagian dada, lalu tangannya bergerak menurunkan gamis melewati kedua tangan istrinya. Gamis Devita jatuh di bawah kaki Devita, Adrian membungkuk untuk mengambil gamis yang tergeletak di atas lantai.

Namun, kemudian ia berlutut dengan kedua kakinya. Ditempelkan pipi di atas perut besar Devita. Lalu dikecup lembut perut istrinya. Perlahan, diturunkan celana dalam, dan celana legging Devita sekalian.

Devita tidak protes, ia hanya diam saja. Setelah celana Devita terlepas, Adrian menegakan tubuhnya. Kali ini bra Devita yang ia lepaskan. Ditatap bukit yang kini sudah menjadi gunung. Besar, kenyal, kencang, dan menggairkan. Apa lagi ujung dada Devita juga ikut membesar, dan merekah indah.



"Bang.... "

"Ayo, Abang bantu membersihkan diri, tidak usah mandi, diseka dengan air hangat saja ya."

"Ehmmm," Devita yang mengantuk hanya menggumam saja. Adrian berusaha menahan hasratnya. Meski Devita sangat menggoda, tapi ia tidak ingin membuat istrinya yang lelah, memaksakan diri untuk melayani keinginannya.

Dirinya punya hak, istrinya memiliki kewajiban, tapi bagi Adrian hal itu tidak serta merta ia bisa sesukanya menuntut haknya sebagai suami. Ia juga harus mengerti kondisi istrinya. Apa lagi Devita sedang mengandung buah hati mereka. Jika Devita tertekan, pasti akan berakibat buruk pada janin yang sedang ia kandung.

Adrian tidak ingin, karena nafsu sesaat, akan menjadi penyesalan sepanjang hidupnya. Adrian menyeka sekujur tubuh Devita dengan handuk basah. Lalu diseka tubuh Devita dengan handuk kering, sebelum Devita ia bawa ke luar dari dalam kamar mandi.

"Begini saja ya, berbaringlah." Adrian membaringkan Devita di atas ranjang, lalu ia tarik selimut untuk menutupi tubuh polos istrinya.

"Terimakasih Abang," suara Devita sangat lirih, matanya langsung ia pejamkan. Adrian membungkuk, dikecup kening istrinya mesra, sebelum ia masuk ke dalam kamar mandi



untuk membersihkan diri.



Adrian terbangun, dibuka matanya. Separuh punggung Devita menumpang di tubuhnya. Adrian tahu, itu tandanya Devita sedang mencari posisi nyaman untuk berbaring.

"Emhhh.... " tubuh Devita bergerak gelisah. Keningnya berkerut, tanda ada rasa tak nyaman yang tengah dirasakannya.

"Ada apa, Cintaku?" Adrian mengusap lembut perut Devita.

"Pegel Bang."

"Di mana yang pegel, Cintaku?"

"Di sini terasa bengkak, nyeri. Di sini pegel sekali." Devita menunjuk dadanya, lalu menunjuk pahanya.

Adrian bangun dari berbaringnya. Diusap lembut dada Devita.

"Masih nyeri?"

"Emhhh," bibir Devita maju satu senti. Adrian tersenyum, ia paham keinginan tersembunyi istrinya.

Kepala Adrian menunduk, ujung dada Devita ia sapu dengan ujung lidahnya, lalu ia isap perlahan. Di dalam mulutnya, ujung dada istrinya ia mainkan dengan lidahnya.

"Abang," Devita menekan kepala Adrian.

Sementara bibir Adrian memagut ujung dada Devita.



Telapak tangannya memijit pelan paha istrinya.

"Abang.... "

Adrian mengangkat kepalanya dari dada Devita. Wajahnya mendekat, Devita memejamkan mata, dan membuka sedikit tautan bibirnya. Adrian tersenyum, kode keras kalau istrinya ingin bercinta.

Adrian memagut bibir istrinya lembut, sangat lembut, dan lambat. Devita seperti tidak sabar, ditekan tengkuk Adrian, bibir, dan lidahnya bergerak lebih agresif, dari bibir, dan lidah Adrian.

"Abang!" kepala Devita mendongak, saat jemari Adrian menyusup ke sela pahanya. Spontan, Devita membuka lebar kedua pahanya. Adrian kembali merubah posisinya, ia berbaring di belakang Devita. Diletakan kepala Devita di atas lengannya, meriamnya mencari milik Devita, dari balik bokong istrinya.

Devita melenguh, saat meriam Adrian memasukinya, dan mulai bergerak ke luar masuk, menggesek dinding miliknya. Tangan Adrian yang menjadi bantal Devita, telapaknya meremas lembut dada istrinya.

Tangannya yang satu lagi, jemarinya membantu meriamnya untuk memberikan kepuasan pada Devita. Meski gerakan Adrian lambat, namun penuh tekanan, dan sentuhan yang tepat pada titik rangsangan.



Milik Devita sudah banjir, karena ia sudah dua kali mencapai klimaksnya. Adrian terus bergerak, hingga sampai di satu titik yang ia cari.

Pinggul Adrian berhenti bergerak, jemarinya yang tadi sibuk membantu kerja meriamnya kini mengusap lembut perut Devita.

Ia terpuaskan tanpa harus memaksa Devita untuk melayani keinginannya. Istrinya sendiri yang akhirnya meminta dengan caranya. Adrian selalu yakin, sabar, dan tulusnya akan membuahkan hasil lebih dari apa yang diinginkannya.

Dikecup lembut sisi kepala Devita. Istrinya itu terlelap tanpa sempat berkata apa-apa. Tampaknya kegelisahan sudah sirna dari perasaannya. Karena keinginannya terpuaskan dengan sempurna.

"Aku mencintaimu, Cintaku. Dan, terima kasih sudah mencintaiku, dengan semua kekuranganku. Wajah burukku, kelumpuhan kakiku dulu. Kau adalah sumber dari semangatku. Pelita, dalam gelapnya hatiku. Aku mencintaimu, aku mencintaimu, aku mencintaimu.... " Adrian menenggelamkan wajah di hitamnya rambut Devita, yang tidak pernah diperlihatkan pada pria lain. Apa yang tersembunyi dibalik cadar, dan gamis panjang, serta jilbab Devita, adalah milik Adrian seutuhnya.

Part 29



Sementara itu, di dalam mobil yang membawa Fahri, Devira, dan Zul. Fahri yang menyetir mobilnya sendiri, supirnya ia minta ikut pulang di mobil ayahnya.

Fahri duduk di jok depan dengan papi mertuanya, sementara Devira duduk di belakang. Devira tertidur dengan bersandar di pintu mobil.

"Tampaknya dia kelelahan," gumam Zul sambil menolehkan kepala, untuk menatap putrinya.

"Iya, Pi. Badannya juga merah-merah di gigit nyamuk. Kakinya di gigit semut, karena sembunyi di bawah semak." Fahri menatap spion untuk melihat istrinya.

"Dia tidak terlihat panik ataupun ketakutan."

"Dia kuat Pi. Dia katanya yakin, pasti bisa lolos dengan selamat."

Rustina Zahra





"Alhamdulillah, dia selamat, dan Roy tertangkap. Sekarang Papi bisa merasa tenang, sudah tidak was-was lagi. Selama ini Papi cemas, kalau Roy masih sakit hati, karena ia jadi buronan Polisi."

"Iya Pi, alhamdulillah."

Fahri memarkir mobil di halaman rumah Devira.

"Kamu ikut masuk?"

"Iya, Pi. Tapi tidak bisa menginap, ehmm ibu.... "

"Tidak apa, Papi mengerti. Butuh waktu yang tepat untuk berterus terang pada ibumu."

"Iya, Pi. Vira biar aku yang bawa masuk, Pi."

"Iya."

Zul ke luar dari dalam mobil, lalu membuka pintu belakang. Fahri masuk ke dalam mobil, dibopong istrinya yang tertidur lelap. Zul memegang pintu mobil agar Fahri yang membopong Devira bisa ke luar. Setelah Fahri, dan Devira ke luar. Zul bergegas membuka pintu rumah.

Fahri membawa Devira masuk, Zul mendahului langkahnya untuk membukakan pintu kamar Devira. Fahri membaringkan Devira di atas ranjang.

"Kamu langsung pulang?" tanya Zul.

"Tidak Pi, aku ingin menggantikam pakaian Devira dulu."

"Ooh.... " Zul terdiam sesaat, sesaat kemudian ia menutup pintu kamar Devira.



'Bertahun- tahun aku berumah tangga dengan Devina, tidak pernah aku menggantikan pakaiannya. Hhhh, beda zaman, ternyata beda pula cara sepasang suami istri dalam mencurahkan cinta, dan kasih sayang.'

Zul meninggalkan depan kamar putrinya, ia menutup, dan mengunci pintu depan, lalu masuk ke dalam kamarnya.

Sementara itu, di dalam kamar Devira. Fahri sedang melucuti pakaian istrinya. Setelah habis terlepas semua pakaian Devira. Fahri ke luar dari dalam kamar, ia menuju kamar mandi di dekat dapur, di mana ia tahu di sana ada ember kecil untuk tempat air.

Fahri kembali ke dalam kamar, ia masuk ke kamar mandi, untuk mengisi ember kecil dengan air hangat dari shower. Setelah itu ia mengambil handuk kecil dari dalam lemari. Dichelupkan handuk kecil ke dalam ember. Lalu ia peras sebelum handuk ia usapkan ke wajah istrinya.

Perlahan, usapannya turun ke leher. Lalu ia celupkan lagi handuk ke ember, dan ia peras sebelum handuk ia seka ke atas bahu, lalu ke atas dada Devira.

"Ummm.... " Devira menggumam, tubuhnya menggeliat. Dadanya membusung, matanya perlahan terbuka.

"Mas.... " Devira terlonjak bangun. Ditatap tubuhnya yang polos.

"Kok aku ditelanjangi?"



"Aku tidak tega membangunkanmu, dan menyuruhmu mandi. Jadi aku seka saja."

"Ehmm, aku ingin mandi, temani aku mandi ya," renek Devira.

"Lepaskan dulu pakaianku!" Fahri berdiri, Devira turun dari atas ranjang. Fahri menarik pinggang istrinya, dipagut kuat bibir Devira. Sementara Devira melepas kancing kemeja Fahri.

Fahri mengerang, saat Devira sukses melepaskan kemejanya, lalu mengisap ujung dadanya.

"Vira.... " Fahri terjengkit saat Devira meremas miliknya yang masih terbungkus celana.

Devira melepaskan gesper yang dipakai Fahri, lalu melepas kancing celana jeans itu, baru menarik turun restleting celana Fahri. Ia turunkan celana jeans Fahri, sekalian dengan celana dalamnya.

"OMG honey bunny swetty, dia sudah sangat tegak berdiri. Mandinya nanti saja Mas Boss, suntik aku dulu ya.... " renek Devira sambil mengurut-urut jarum sakti Fahri. Fahri tidak menjawab, di peluk punggung Devira, ia baringkan Devira di atas ranjang dengan kaki menjuntai ke lantai.

Ditekuk kaki Devira, dibuka selebarbnya, sehingga milik Devira yang sudah basah karena gairah terpampang di hadapannya. Fahri menindih Devira, dituntun jarumnya memasuki milik istrinya.

Meraih Cintamu



Kepala Devira terdongak, erangannya tercekak di tenggorokan. Fahri mengangkat tubuhnya, ia tahan beban tubuhnya dengan kedua tangan, lalu ia memagut ujung dada istrinya, sementara pinggulnya naik turun dengan beraturan, dan kedua ujung jari kakinya menjejak lantai kamar.

Posisi bercinta mereka terus berubah, titik peluh yang membanjiri tidaklah menjadi masalah. Mereka mengerang, dan mendesah, tak peduli jika terdengar sang papi di dalam kamar sebelah.

Mereka menuntaskan kerinduan, yang sempat tertahan saat berjauhan.

"Mas.... " erang Devira dengan suara bergetar, tubuhnya gemetar, menahan gelegak di dalam tubuhnya, yang siap meledak kembali untuk kesekian kalinya, sementara Fahri masih bertahan dengan jarum jagoan yang masih membatu.

"Keluarkan Sayang, bersama.... "

Fahri semakin cepat mendorong ke luar masuk miliknya. Tubuhnya dan tubuh Devira menegang bersamaan.

"Mas!"

"Sayang, Vira!"

Akhirnya meledak, apa yang sejak tadi ingin meledak.

Tubuh Fahri terhempas di atas tubuh Devira yang tertelungkuk di bawahnya. Kedua tangan Fahri masih menggenggam kedua buah dada Devira. Fahri berguling,



dibawa Devira bersamanya, sehingga tubuh Devira telentang di atasnya.

Dipeluknya bagian bawah dada, dan perut istrinya. Agar Devira tidak jatuh dari atas tubuhnya. Hanya deru napas mereka yang terdengar bersahutan. Tidak ada yang bisa bicara lagi di antara mereka berdua.

"lihgg, geli!" Tiba-tiba Devira memukul lengan Fahri yang memeluknya.

"Kenapa?"

"Suruh diam jarumnya, jangan bergerak-gerak, geli, aku ngantuk!"

"Mandi dulu baru tidur, tapi keringkan dulu keringat kita."

ebooklovestory

"Aku lapar, habis mandi masakin aku nasi goreng ya," regek Devira sambil mengusap lengan Fahri yang tadi ia pukul.

"Katanya ngantuk."

"Iya, tapi mana bisa tidur kalau perut lapar! Mau tidak masakin nasi goreng?"

"Iya, Mbak Boss."

"Terima kasih Mas Boss." Devira meraih jemari Fahri, lalu ia kecup.

"Bau!" serunya sambil menjauhkan jemari Fahri.

"Berarti punyamu yang bau, itukan tadi bekas ngorek-



ngorek punyamu," Fahri tertawa.

"Bohong!"

"Benar!"

"Apanya yang dikorek-korek?"

"Goa surgamulah!"

"Kenapa tidak bilang dari tadi sih!?"

"Mana aku tahu kalau kamu mau cium jariku."

"Enghhhh." Devira mencubiti lengan Fahri dengan kesal, Fahri justru tertawa menerima kekesalan istrinya.

Mereka tidak tahu, kalau Sang Papi terpaksa berbohong pada ibu Fahri yang menelpon untuk menanyakan, apakah Fahri sudah pulang, karena telponnya tidak kunjung dijawab oleh Fahri.

ebooklovestory

"Fahrinya tertidur di sofa, Bu Indah. Saya tidak tega membangunkannya. Dia pasti kelelahan, karena tidak ada istirahat setelah dari bandara. Tidak apa-apakan, kalau dia menginap di sini, Bu. Kan ada saya, Fahri, dan Devira tidak berdua saja."

"Ya sudah, tidak apa-apa, Pak Zul. Assalamuallaikum."

"Walaikum salam."

Zul mematikan ponselnya, lalu menarik napas sambil mengusap dada.

'Ampuniakuya Allah sudah berbohong. Tapi membiarkan sepasang suami istri harus menahan keinginan mereka, itu juga berdosakan.'

Rustina Zahra

Part 30



Devira sudah beberapa hari masuk bekerja seperti biasa. Siang ini ibu Fahri datang ke kantor.

"Selamat siang, Bu." Sapa Halimah, dan Devira.

"Siang, Fahri ada?"

"Ada," Halimah yang menjawab.

"Vira, ikut Ibu ke dalam ya," Indah menatap Devira.

"Iya, Bu. Aku ke dalam dulu, Mbak," pamit Devira pada Halimah.

Devira mengikuti langkah Indah menuju ruangan Fahri. Indah mengetuk pintu ruangan putranya. Terdengar jawaban dari dalam yang mempersilahkan masuk. Indah mendorong daun pintu, begitu melihat ibunya yang datang, Fahri langsung berdiri dari duduknya.

Ia menyambut kedatangan ibunya, dicium punggung





tangan ibunya. Ditatap Devira yang berdiri di belakang ibunya.

"Ibu.... "

"Kalian duduklah, ada yang ingin ibu bicarakan dengan kalian berdua." Ibu Fahri menunjuk sofa panjang di depannya. Beliau sendiri duduk di salah satu sofa single yang berhadapan dengan sofa panjang.

Fahri, dan Devira saling tatap, lalu duduk di tempat yang ditunjuk ibu Fahri. Wajah keduanya menunduk, meski Fahri sudah mendengar restu ibunya waktu itu, tapi itu belum pasti baginya. Indah menatap putranya lekat. Putranya yang sudah sangat dewasa, yang sudah berhak menentukan jalan hidupnya. Tapi, sayangnya ia tak sanggup melepas putranya begitu saja.

ebooklovestory

Indah mengalihkan tatapan pada Devira. Gadis yang maminya pernah ia benci. Gadis yang dulu ia pikir menuruni semua sifat maminya. Namun, penilainya terhadap Devira sudah berubah. Devira bukanlah seperti yang ia cemaskan.

"Ibu merestui kalian."

Ucapan Indah yang tiba-tiba itu membuat wajah keduanya terangkat. Mereka saling tatap, lalu serempak, bak dikomando, keduanya bersimpuh di depan ibu Fahri. Masing-masing menggenggam satu telapak tangan ibu Fahri.

"Terima kasih, Bu." Mata Fahri berkaca-kaca, sedang Devira tidak mampu bersuara. Ia menggigit bibirnya, menahan



tangis yang ingin pecah seketika.

"Vira, sampaikan pada Papimu, malam minggu depan, kami akan datang untuk melamarmu."

"Ya, Bu." Hanya itu yang mampu diucapkan oleh Devira, karena rasa haru yang menyesak dadanya.

"Nanti, setelah lamaran, baru kita bicarakan rencana selanjutnya."

"Terima kasih, Bu." Fahri mencium punggung tangan ibunya. Ibu Fahri mengusap lembut kepala Fahri, dan Devira.



Pagi ini, terasa sangat berat bagi Devira untuk membuka matanya.

ebooklovestory

"Vira bangun, sarapan sudah siap." Ketukan di pintu, diiringi suara panggilan papinya.

"Sebentar, Pi." Devira berusaha bangun dari berbaringnya, lalu turun dari ranjang, dan menyeret langkahnya menuju pintu.

Kunci pintu ia buka, ditatap papinya yang berdiri di hadapannya.

"Kamu sakit?"

"Tidak enak badan, Pi." Devira memijit keningnya.

"Ya sudah, kamu berbaring lagi, nanti sarapanmu Papi antar ke kamar ya." Zul menuntun putrinya mendekati ranjang.



la bantu Devira untuk kembali berbaring, lalu ia selimuti.

Zul mendekati jendela, tirai ia buka.

"Hoeekk!" Devira menarik selimut menutupi kepalanya.

Zul menatap heran pada putrinya.

"Tirainya tutup lagi, Pi. Vira pusing, dan mual melihat cahaya matahari."

Cepat Zul menutup kembali tirai jendela. Tapi, jendela tetap ia buka, agar udara di dalam kamar berganti.

"Papi ambilkan sarapan dulu ya."

"Iya, Pi." Sebenarnya Devira tidak ingin makan apa-apa, karena perutnya terasa tidak enak. Tapi, untuk menolak ia tidak enak pada papinya.

Cukup lama, baru Zul kembali ke dalam kamar, dengan membawa nampan berisi minuman, dan makanan.

"Papi sudah telpon Fahri, juga dokter. Sekarang sarapan ya."

"Nanti saja, Pi."

"Kok nanti?"

"Ingin disuapi Mas Fahri."

"Ooh, ya sudah. Sarapannya Papi letakan di sini ya. Papi ke depan dulu, menunggu dokter Gita."

"Ya, Pi."

Zul ke luar dari kamar Devira, ia mengambil ponsel dari saku kemeja. Lalu menelpon Devita, untuk mengabarkan



kalau Devira sakit.

"Kak Vira sakit apa, Pi?" suara Devira terdengar cemas.

"Siapa yang sakit, Cintaku?" suara Adrian terdengar oleh Zul.

"Kak Vira, Bang."

"Sakit apa?"

"Ini aku lagi bicara sama Papi."

"Ooh.... "

"Papi, Kak Vira sakit apa?"

"Papi juga tidak tahu, tidak enak badan katanya. Lihat sinar matahari mual ingin muntah, masuk angin mungkin ya?"

"Jangan-jangan Kak Vira ngidam, Pi!" seru Devita.

"Kalau ngidam memang seperti itu ya?"

"Tidak harus begitu, Pi. Tapi, ada yang begitu juga. Suruh beli testpack, Pi. Ditest saja, siapa tahu hamil."

"Papi tadi sudah telpon dokter Gita, buat memeriksa Devira."

"Ooh, dokter Gita pasti nanti tahu, Kak Vira sedang ngidam, atau cuma masuk angin saja."

"Iya, sudah ya Sayang. Itu, sepertinya Fahri datang."

"Iya, Pi, assalamuallaikum."

"Walaikum salam."

Zul memasukan lagi ponsel ke dalam saku kemeja, lalu ia membukakan pintu untuk Fahri, yang ternyata datang



bersama ibunya.

"Vira kenapa, Pi?"

"Masuk angin mungkin, tidak enak badan katanya. Lihat saja di kamarnya, silahkan Bu Indah. Maaf ini pagi-pagi jadi merepotkan."

"Tidak apa-apa Pak Zul. Saya ikut melihat Devira ke kamarnya ya."

"Silahkan, Bu."

"Terima kasih."

Suara mobil kembali terdengar memasuki halaman. Zul menunggu dokter Gita ke luar dari dalam mobilnya.

"Assalamuallaikum, selamat pagi Pak Zul." Dokter Gita menyalami Zul. **ebooklovestory**

"Walaikum salam, maaf ya Nak Dokter, pagi sekali sudah mengganggu."

"Tidak apa Pak Zul. Deviranya di mana?"

"Di kamarnya, silahkan masuk Nak Dokter."

"Iya, Pak Zul," Dokter Gita masuk mengikuti langkah Zul. Di dalam kamar, Devira sedang duduk bersandar pada kepala ranjang. Ibu Fahri duduk di tepi ranjang memijiti kakinya. Fahri sendiri menyuapi makan Devira.

"Mohon maaf, bisa ke luar sebentar, biar saya bisa memeriksa Devira." Dokter Gita tersenyum pada Fahri, dan ibunya.



Fahri, dan ibunya mengangguk, lalu mereka ke luar dari dalam Kamar Devira.

"Saya ke luar juga, Dok?" tanya Zul.

"Iya," Dokter Gita mengangguk. Zul akhirnya ke luar juga dari dalam kamar putrinya.

Ketiga orang itu menunggu dengan cemas di luar kamar. Zul merasa bingung sebenarnya, jika hasil pemeriksaan Dokter Gita menyatakan kalau Devira positif hamil, bagaimana cara menjelaskan hal itu pada ibu Fahri. Sedang ibu Fahri belum tahu kalau Fahri, dan Devira sudah menikah, tanpa memberi tahu ibu Fahri.

Zul berdoa, semoga ibu Fahri mau mendengar penjelasan nantinya. Dan, tidak merasa sakit hati karena Fahri sudah menikah tanpa ijin darinya.

Part 31



*D*i dalam kamar Devira. Dokter Gita memeriksa Devira.

"Tekanan darahmu rendah, Vira. Ehmm, apa kamu telat haid bulan ini?" Dokter Gita menatap wajah Devira. Devira menatap wajah dokter Gita.

"Selama menikah, aku belum ada haid, apa.... "

"Menikah?" dokter Gita menatap Devira bingung.

"Pssttt.... " Devira meletakkan jari telunjuknya menyilang di depan bibir.

"Aku, dan Mas Fahri sudah menikah, tapi ibu Mas Fahri belum tahu."

"Kenapa begitu, Vira?"

"Tadinya, ibu Mas Fahri tidak merestui hubungan kami. Karena itu kami nikah diam-diam dari ibunya."

Rustina Zahra





"Ooh, kamu harus ke dokter kandungan untuk memastikan hal ini. Aku akan memberimu resep obat penambah darah saja sekarang."

"Terima kasih Dokter."

"Minta papimu, atau suamimu mengantar ke Dokter kandungan, ya."

"Baik Dokter, terima kasih."

Dokter Gita membuka pintu kamar, Zul, Fahri, dan ibu Fahri berdiri dari duduk mereka. Gita tersenyum pada mereka.

"Devira tidak apa-apa, hanya kurang darah saja, ini resep obatnya Pak Zul."

"Alhamdulillah, kalau tidak apa-apa, terima kasih Nak Dokter." ebooklovestory

"Saya harus pergi Pak Zul."

"Ooh, mari saya antar ke depan," Zul mempersilahkan dokter Gita berjalan lebih dulu.

"Saya permisi," dokter Gita berpamitan pada Fahri, dan ibunya. Pak Zul mengiringi langkah dokter Gita. Tiba di teras rumah.

"Pak Zul, sebaiknya bawa segera Devira ke dokter kandungan," Dokter Gita menatap Zul.

"Eh, dokter kandungan?"

"Iya, Pak Zul akan segera memiliki cucu. Devira bilang ibu Fahri belum tahu kalau mereka sudah menikah."



"Iya betul, dokter."

"Karena itu saya tidak mengatakan hal ini di dalam tadi. Jangan lupa, bawa Devira ke dokter kandungan ya, Pak."

"Iya, terima kasih Nak dokter."

"Sama-sama, Pak Zul. Saya pergidulu, assalamuallaikum."

"Walaikum salam," Zul mengiringi Gita dengan tatapannya, sampai mobil sang dokter menghilang dari pandangannya.

Kini ia benar-benar bingung, bagaimana cara menyampaikan hal ini pada ibu Fahri. Zul masuk kembali ke dalam rumah, ia masuk ke dalam kamar Devira.

"Mana resepnya Pi, biar aku yang tebus, sekalian mengantar Ibu pulang dulu."

"Ini, maaf ya Nak Fahri, Bu Indah, jadi merepotkan."

"Tidak apa Pak Zul. Vira, ibu pulang dulu ya," pamit Indah pada Devira.

"Ya, Bu. Terima kasih," Devira tersenyum pada Indah.

"Aku pergi dulu ya."

"Iya Mas," kepala Devira mengangguk.

Fahri, dan ibunya berpamitan pada Zul, Zul mengantar mereka sampai pintu depan. Zul kembali masuk ke dalam untuk bicara dengan Devira.

"Vira.... " Zul duduk di tepi pembaringan. Diraih jemari putrinya.



"Kata dokter Gita, kamu hamil."

"Iya, Pi."

"Papi senang sekali mendengarnya. Papi akan punya cucu banyak dalam waktu dekat. Anak-anak Devita, lalu anakmu juga."

"Iya, Pi."

"Kenapa wajahmu murung begitu, kamu tidak senang hamil?"

"Bukan tidak senang, Pi. Tapi, Vira takut kalau ibu Mas Fahri merasa kecewa kalau tahu kami sudah menikah tanpa ijin beliau."

"Itu harus kalian hadapi sama-sama. Papi rasa, ibu Indah pasti bisa berbesar hati menerima. Apa lagi, anak yang kamu kandung adalah cucu pertama mereka. Biasanya, orang tua yang tidak merestui pernikahan anaknya, akan luluh hatinya setelah mendapat cucu. Inikan ibu Fahri sudah merestui kalian sekarang, papi rasa dia pasti menerima semua ini."

"Semoga saja, Pi."

"Fahri sudah tahu kamu hamil?"

"Belum," kepala Devira menggeleng.

"Sekarang kamu mandi, kalau Fahri datang, ajak dia ke dokter kandungan. Kamu jangan terlalu banyak pikiran ya Sayang. Percayalah, semua akan baik-baik saja, tidak ada yang perlu dicemaskan."



"Iya, Pi."

"Papi tinggal ke luar dulu ya, Papi mau sarapan dulu."

"Iya, Pi."

Zul ke luar dari dalam kamar putrinya, Devira turun dari atas tempat tidur, ia masuk ke dalam kamar mandi. Pikirannya masih terganggu dengan pikiran buruk akan reaksi kekecewaan ibu Fahri, saat nanti tahu, kalau mereka sudah menikah tanpa memberitahu beliau.



Fahri kembali ke rumah Devira, ia membawa obat yang diresepkan dokter Gita. Zul yang membukakan pintu.

"Assalamuallaikum, Pi." Fahri mencium punggung tangan Zul.

"Walaikum salam, Papi ke kantor dulu ya," pamit Zul.

"Iya, Pi."

"Assalamuallaikum."

"Walaikum salam."

Zul pergi ke kantor, Fahri masuk lalu menutup, dan mengunci pintu. Ia langsung menuju kamar Devira. Dibukanya pintu kamar dengan perlahan, Devira terlihat duduk di tepi ranjang. Ia sudah mandi, dan sudah rapi.

"Sayang.... " Devira menolehkan kepala.

"Kamu mau ke mana?" Fahri duduk di sebelah Devira.



"Antar aku ke dokter ya Mas," Devira menatap wajah Fahri.

"Ke dokter, memangnya dokter Gita bilang apa?" tampak kecemasan pada tatapan, dan nada suara Fahri.

Devira menundukan kepala, dia menyimpan senyum jahilnya.

"Sayang, bilang dong, kata dokter Gita kamu sakit apa?" Fahri menggenggam jemari Devira, perasaannya semakin cemas saja.

"Sayang.... " Fahri memegang bahu Devira yang bergetar, karena Devira sedang berakting menangis. Devira tetap menundukan wajahnya. Fahri berlutut di hadapannya. Diangkat wajah Devira dengan ujung jemarinya.

"Vira Sayang, jangan membuat aku cemas seperti ini," Fahri menyusut air mata di pipi istrinya. Tapi, Devira tidak juga menjawab pertanyaannya.

"Ya Allah, Vira jawab dong Sayang." Fahri duduk lagi di sebelah Devira. Diangkat istrinya, didudukan di atas pangkuannya. Devira memeluk leher Fahri. Direbahkan kepala di atas bahu suaminya.

Perasaan Fahri semakin cemas saja.

"Vira, ada apa sebenarnya?"

"Aku.... "

"Ya.... " Fahri menunggu jawaban Devira dengan



berdebar, dan rasa cemas luar biasa.

"Kamu kenapa Sayang?"

"Kata dokter Gita.... "

"Ya, apa yang dikatakan dokter Gita?"

"Di dalam perutku.... " Devira kembali menangis dengan suara keras yang sesungguhnya adalah tangis bahagia.

"Di dalam perutmu ada apa?" kecemasan Fahri semakin memuncak.

"Di dalam perutku, ada ... ada yang.... " Devira kembali menangis.

"Ya Allah, katakan Vira, ada apa, ada yang apa?"

"Ada yang tumbuh."

"Tumbuh, ada yang tumbuh, maksudmu?"

"Karena itu, dokter Gita menganjurkan aku periksa ke dokter spesialis, untuk memastikan."

"Kamu.... " Fahri tak sampai hati menanyakan, apakah di dalam perut Devira tumbuh penyakit.

"Ini akibat terlalu sering di suntik jarum jagoan Mas Fahri."

"Haah, apa maksudnya, bagaimana bisa sesuatu tumbuh di dalam perutmu, karena milikku. Milikku steril Vira, aku tidak pernah selingkuh, tidak pernah main perempuan, tidak pernah ... hmpppp" Devira menutup mulut Fahri dengan pagutan bibirnya. Lalu ia melepaskan ciumannya.



Diraih tangan Fahri, ditempelkan telapak tangan Fahri di atas perutnya.

"Dia tumbuh di sini, dia darah dagingmu, buah hati kita, paham Mas Boss?"

Fahri menatap perut Devira, lalu menatap wajah istrinya. Matanya berkaca-kaca, telapak tangannya bergerak untuk mengusap perut Devira.

"Jadi.... "

"Iya, kata dokter Gita kemungkinan aku hamil, sekarang antar aku ke dokter kandungan ya."

Fahri masih mengusap lembut perut Devira.

"Mas Boss, mendengar tidak?"

"Iya, ya, ya ... sebentar lagi aku menjadi ayah, ya Allah terima kasih ya Allah." Fahri tersadar dari terpananya, lalu diturunkan Devira dari atas pangkuannya. Ia sujud syukur dengan penuh syukur, dan tetes air mata bahagia.

Part 32



Devira, dan Fahri sudah ke dokter kandungan. Usai memeriksa Devira, dokter menyatakan Devira memang sudah hamil beberapa minggu, dan janin di dalam perut Devira dinyatakan sehat.

Hasil pemeriksaan dokter ini, semakin membuat Fahri, dan Devira bahagia. Devira menelpon papinya, dan Devita, untuk mengabarkan berita gembira. Begitupun Fahri, ia menelpon ayahnya. Ia juga menyampaikan sedikit rasa cemas di dalam hatinya, akan reaksi ibunya jika tahu, kalau ia, dan Devira sudah menikah tanpa minta ijin pada ibunya.

Ayahnya berusaha menenangkan perasaan Fahri, dan meyakinkan kalau ibunya pasti bisa berlapang dada.

Pulang dari dokter kandungan, Fahri membawa Devira ke rumahnya.





"Jangan tegang, percaya saja kalau ibu bisa menerima keputusan kita untuk menikah tanpa ijin darinya." Fahri menggenggam jemari Devira.

"Aamiin," sahut Devira singkat membuat Fahri menolehkan kepala. Ditatap wajah istrinya yang menyiratkan kecemasan, dan ketegangan.

"Ibu hamil tidak boleh banyak pikiran, nanti anaknya lahir sudah tua duluan, kumisan, dan cambangan." Fahri berusaha mengajak istrinya bercanda. Dan, Devira akhirnya tertawa lepas mendengar gurauan suaminya.

"Kalau anaknya perempuan bagaimana Mas?"

"Kalau perempuan, begitu ke luar dadanya langsung sebesar ini," Fahri menjawab dada Devira.

"Isssh modus!" Devira mendelik gusar.

"Itu bukan modus, kalau modus itu begini," Fahri meremas dada Devira.

"Konsentrasi Mas, lihat jalan."

"Kamu yang mulai," gumam Fahri.

"Enak saja, Mas yang mulai."

"Iya, iya, yang jagoan harus ngalah saja."

"Jarum jagoan," giliran Devira meremas milik Fahri yang masih tersimpan rapi di dalam celana.

"Sayang, kalau tanganmu nakal begitu, aku tidak bisa konsentrasi!" protes Fahri. Devira tertawa, rasa cemas mereka



akan ibu Fahri terlupakan sejenis.

Namun rasa cemas itu datang lagi, saat mobil memasuki halaman luas rumah Fahri.

Fahri memarkir mobil di teras yang ada di depan pintu rumahnya. Mereka saling tatap sejenis. Fahri menggenggam jemari Devira lembut.

"Kita hadapi bersama, apapun yang terjadi, aku tidak akan melepaskan ataupun meninggalkanmu. Aku sangat mencintaimu, tetaplah bersamaku, demi cinta kita, demi anak kita."

"Ehmm," Devira menganggukan kepalanya.

"Ayo," Fahri membuka pintu mobil, lalu ke luar dari dalam mobil, diikuti oleh Devira.

Bergandengan tangan, mereka melewati pintu yang terbuka.

"Ibu mana, Bik?" tanya Fahri pada asisten rumah tangga yang membukakan mereka pintu.

"Di dalam kamar, sama Bapak, Mas."

Fahri menggenggam jemari Devira lebih erat.

"Siap?"

"Hmmm," kepala Devira kembali mengangguk dengan mantap.

Baru saja Fahri, dan Devira tiba di depan pintu kamar orang tua Fahri. Pintu tiba-tiba terbuka, ayah, dan ibu Fahri



berdiri di hadapan mereka. Spontan, genggaman Fahri di jemari Devira semakin erat. Menyadari gerakan Fahri, ayah, dan ibunya menatap ke arah tautan erat jemari Fahri, dan Devira.

Ayah, dan ibu Fahri saling pandang. Kepala ayah Fahri mengangguk.

"Dokter kandungannya bilang apa, calon cucu ibu sehatkan?" pertanyaan yang terlontar dari mulut ibu Fahri itu tentu saja sangat mengejutkan bagi Fahri, dan Devira.

"Ibu?" Fahri menatap lekat wajah ibunya. Kepala Indah mengangguk.

"Ibu sudah tahu, ayah sudah menceritakan semuanya."

"Maafkan aku Bu, karena menikahi tanpa ijin Ibu."

"Ibu yang harus meminta maaf, karena berusaha menghalangi kebahagiaanmu. Kamu berhak atas hidupmu, Fahri. Berhak menentukan ingin siapa kamu bahagia, maafkan ibumu ya."

"Bu.... " Fahri mencium telapak tangan ibunya berulang kali. Tangan itu ia basahi dengan air mata haru yang menetes dari matanya.

"Vira, maafkan ibu, ibu sudah salah menilaimu. Maafkan ibu, karena sempat meragukanmu." Ibu Fahri meraih Devira ke dalam pelukannya. Devira tak mampu berkata-kata, hanya air mata haru, dan bahagia yang membasahi pipinya.



Ibu Fahri melepaskan pelukan, lalu ditatap perut Devira, diusap dengan lembut oleh telapak tangannya.

"Jaga dia dengan baik ya."

"Ya, Bu."

Ibu Fahri menghapus air mata Devira.

"Sebaiknya kamu tidak usah bekerja lagi."

"Iya, Bu."

"Kamu pasti masih merasa tidak enak badan, istirahatlah di kamar Fahri."

"Terima kasih, Bu."

"Fahri, ibu dan ayah ingin pergi ke rumah Om Tofa, Fadli tadi ayah minta untuk ke kantor. Kamu temani saja Devira di rumah. Ibu hamil biasanya suka dimanja suaminya, seperti ibumu dulu, waktu hamil kamu, dan Fadli."

"Ayah, jangan buka rahasia, malu!" Ibu Fahri memukul lengan ayah Fahri.

Fahri, dan Devira saling pandang, dan saling bertukar senyuman. Perasaan mereka sudah benar-benar lega sekarang.

"Itu kenyataan, sudah ya kami pergi dulu. Vira jangan sungkan ya, ini rumahmu juga."

"Iya Ayah, terima kasih."

"Fahri, jaga istrimu dengan baik," pesan Indah.

"Iya, Bu."



"Ibu pergi dulu ya Vira, kalau ingin minum, atau makan, bilang saja sama bibik."

"Iya, Bu."

"Kami pergi ya, assalamuallaikum."

"Walaikum salam."

Fahri, dan Devira mengantarkan orang tua Fahri sampai ke teras. Setelah mobil yang membawa orang tua Fahri pergi, mereka masuk ke dalam, dan menaiki tangga menuju kamar Fahri yang ada di lantai atas.

"Sudah lega?"

"Sangat lega."

"Ternyata tidak serumit yang kita pikirkan, dan cemaskan ya."

ebooklovestory

"Iya, mungkin ibu tidak marah, karena sudah ada dia yang akan menjadi perekat kuat cinta kita, dan cinta kedua keluarga."

"Masih di dalam perut saja sudah membawa berkah, semoga setelah lahir, dan besar nanti berkah yang dibawa akan semakin besar lagi, aamiin."

"Aamiin."

Fahri membuka salah satu pintu yang ada di lantai atas.

"Masuklah, ini kamarmu juga sekarang," Fahri memberi jalan agar Devira bisa masuk. Devira mengedarkan pandangan ke ruangan kamar yang jauh lebih besar dari kamarnya.



la duduk di tepi ranjang yang besar. Diusap sprei ranjang perlahan.

"Ranjang sebesar ini hanya ditiduri sendirian," gumamnya. Fahri tersenyum, lalu berlutut di hadapannya.

"Sekarang tidak lagi, ada istriku tercinta yang akan menemani," Fahri memeluk Devira, ditempelkan wajahnya di atas perut Devira. Devira mengusap rambut Fahri lembut dengan jemarinya.

"Ehmm, apa kita akan tinggal di sini?"

"Tidak, beberapa waktu lalu aku, Adrian, dan Papi bicara tentang bisnisku, bisnis Adrian, dan perusahaan papi di sana." Fahri bangkit, lalu duduk di samping Devira.

"Oh ya," Devira menolehkan kepala.

"Orang kepercayaan papi, yang mengelola perusahaan ingin pensiun, karena usianya yang sudah tua. Papi sendiri tidak berniat untuk kembali mengurus perusahaan. Papi minta aku, dan Adrian untuk membantu menjual perusahaan itu."

"Lalu"

"Aku pikir, dari pada dijual, lebih baik dikelola sendiri. Adrian tidak mungkin mengelola perusahaan itu, karena di sini saja dia harus mengelola dua perusahaan, miliknya, juga milik bunda Adwina. Dan, akulah yang menyanggupi untuk mengelola perusahaan papi."



"Begitu, lalu perusahaan Mas Fahri di sini?"

"Aku sudah bicara dengan ayah, dan Fadli, sebelum mengambil keputusan itu. Ayah sudah kembali sehat, dan bisa beraktifitas lagi. Dengan dibantu Fadli, ayah akan menangani perusahaan di sini. Tentu saja aku akan tetap membantu mereka."

"Lalu?"

"Kita akan tinggal di Banjarbaru lagi, maukan?"

"Di rumah Mas atau di rumah Papi?"

"Terserah kamu saja, mau di rumahku, ataupun di rumah Papi sama saja, toh jaraknya tidak jauh juga. Kamu maukan?"

"Aku terserah Mas Boss saja, ke manapun Mas pergi, akan aku ikuti, karena aku tanpa Mas, hanyalah butiran debu."

Fahri tergelak mendengar ucapan Devira. Dipeluk lembut bahu istrinya, bahagia itu sempurna menjadi milik mereka, karena mendapatkan restu ibu Fahri, juga mendapatkan calon bayi.

Special Part 2



"*M*asih tidak enak badan?"

"Hmm"

"Ganti pakaianmu, lalu istirahat."

"Ganti pakaian, aku tidak membawa pakaian, Mas Boss," sungut Devira.

"Pakai kaos oblongku ya, maukan?"

"Eehm."

Fahri mendekati lemari, lalu diambil kaos oblong miliknya.

"Pakai ini ya," Fahri memperlihatkan kaos oblong di tangannya. Devira bangkit dari duduknya, Fahri meletakkan kaos di atas tempat tidur. Dibantu Devira melepas pakaiannya.

"Kok braku dilepas juga!" protes Devira. Fahri tidak menjawab, hanya bibirnya yang memagut lembut bibir Devira.

Rustina Zahra





Diletakan telapak tangan Devira di atas dadanya, seakan ia meminta Devira untuk melepas kancing kemejanya.

Devira memahami keinginan Fahri, jemarinya bergerak lambat melepas kancing kemeja Fahri, sementara Fahri melepas kaitan, dan restleting kulot Devira.

Kemeja Fahri terlepas. Fahri membaringkan Devira di atas ranjang. Dilepas ciuman mereka, agar Fahri bisa melepas celana Devira. Dan, bisa melepas celananya juga. Fahri berbaring di samping Devira. Dipagut lagi bibir istrinya dengan penuh gairah, sementara jemarinya bermain di sela kedua paha Devira.

Tubuh Devira menggeliat, didorong tubuh Fahri hingga telentang. Ia beringsut naik ke atas kedua paha Fahri. Digenggam milik Fahri ia urut dengan perlahan. Matanya menatap mata Fahri seakan menggoda.

"Vira.... "

Devira menaikan tubuhnya, dituntun jarum jagoan Fahri memasuki miliknya.

"Enggh.... "

"Tidakapa kalau kita main, Sayang. Tidak berbahaya?"

"Pelan-pelan saja, Mas." Sahut Devira dengan suara mendesah.

Devira memutar pinggulnya, Fahri mendongakan wajah. Punggung Fahri terangkat, pinggulnya menggeliat. Lalu kedua



tangannya terulur, dijangkau dada istrinya, ia remas dengan perlahan.

Devira meraih kedua telapak tangan Fahri, ia selipkan jari jemarinya disela jemari Fahri. Perlahan, dimaju, dan mundurkan pinggulnya.

"Vira.... "

Devira terus bergerak, Fahri berusaha mengimbangi. Peluh mulai bermunculan dari pori-pori kulit mereka. Namun Devira masih belum mendapat pelepasannya.

Fahri bangun dari berbaringnya, dipeluk punggung Devira, dipagut ujung dada istrinya. Kedua telapak tangan Devira menekan bahu Fahri. Gerakan Devira semakin cepat, semakin kuat.

ebooklovestory

"Mas!"

"Keluarkan Sayang," Fahri menatap wajah Devira yang merah padam.

Devira memekik tertahan, tubuhnya lemas di dalam dekapan erat kedua lengan Fahri.

Fahri mengusap lembut punggung Devira. Dibiarkan Devira mengatur dulu napasnya. Setelah napas Devira normal kembali, Fahri membaringkan Devira. Tubuhnya ia topang dengan kedua tangannya. Pinggulnya bergerak turun naik dengan perlahan, bibirnya memagut ujung dada Devira. Pinggul Devira bergerak merespon ayunan pinggul Fahri.



Telapak tangannya menekan kepala Fahri, mulutnya terus mengeluarkan desahan, dan erangan. Devira merasa, percintaan kali ini lebih nikmat dari biasanya. Karena tidak ada lagi rasa cemas yang ia rasakan. Rasa cemas akan restu dari Indah, ibu Fahri.

Semua masalah kini sudah terlepaskan. Tidak ada lagi hal yang menjadi beban pikiran.

Tidak soal restu ibu Fahri, tidak juga soal Roy yang selama ini seperti menjadi duri dalam kehidupan keluarga Mahmud, dan keluarga Lazuardi.

Dan, tidak ada lagi yang harus mereka sembunyikan, atau rahasiakan. Hubungan mereka sudah bisa dipublikasikan. Semua orang sudah boleh tahu tentang pernikahannya dengan Fahri.

Kini, mereka tidak perlu lagi sembunyi-sembunyi. Mereka bebas ingin pergi ke mana saja berdua. Ingin bergandengan tangan, ataupun saling tatap penuh cinta.



Devira tidak lagi diijinkan Fahri bekerja, apa lagi Devira sering merasakan mual, dan pusing efek ngidamnya.

Tidak ada yang aneh pada ngidamnya Devira, ngidamnya sama saja seperti wanita hamil lainnya.

Devira jadi lebih sering bertemu dengan Devita. Banyak



hal yang harus ia pelajari dari Devita yang sudah hampir mendekati persalinannya.

Devira juga harus sering menemui WO yang mengurus resepsi pernikahannya. Ibu Fahri meminta Devira memilih konsep yang diinginkannya. Busana pengantin yang ingin dipakainya. Hidangan apa saja yang diinginkan Devira ada di resepsinya.

Ibu Fahri tidak ingin memutuskan berdasarkan keinginannya. Ia memberi Devira kesempatan untuk memilih semua berdasarkan keinginan Devira.

"Ini pestamu, Vira. Hanya akan terjadi satu kali dalam seumur hidup kalian berdua. Jadi Ibu serahkan semua pilihan kepadamu. Karena Fahri juga percaya pada pilihanmu."

"Terima kasih, Bu." Devira tersenyum bahagia, karena bisa merasakan tulusnya kasih sayang ibu mertuanya.

Ia jadi teringat Bunda Adwina. Ia pernah berharap, bisa memiliki ibu mertua sebaik ibu mertua Devita. Yang menyayangi Devita, melebihi kasih sayang mami mereka.

Dan, sekarang dirinyapun memiliki keberuntungan yang sama. Bisa memiliki ibu mertua sebaik ibu Fahri. Meski proses meraih cinta ibu Fahri tidak semudah Devita mendapatkan cinta bunda Adwina.

Konsep sudah ditentukan, dekorasi, dan catering sudah dirundingkan. Undangan juga sudah dipilih ingin seperti apa.



Busana pengantin juga sudah dipesan. Tamu undangan sudah dituliskan. Rangkaian acara juga sudah disusun rapi.

Memang cukup melelahkan bagi Devira, tapi ia menikmati prosesnya, dan bahagia resepsi pernikahannya sesuai dengan impiannya.



Devira tertidur di kamarnya, sejak dari setelah sholat Ashar tadi. Ia terbangun saat mendengar suara pintu terbuka.

"Mas.... "

"Berbaring saja, aku tahu kamu lelah. Kata ibu kalian pulang menjelang Ashar," Fahri duduk di tepi ranjang.

"Ehmm," kepala Devira mengangguk. Ia bangun dari berbaringnya dengan dibantu Fahri.

"Maafkan aku, karena menyerahkan urusan resepsi ini padamu. Tapi, aku harus mengatur semuanya sebelum kita pindah ke Banjarbaru. Ayah sudah lama tidak bekerja, Fadli baru belajar. Jadi.... "

"Aku mengerti," Devira melintangkan jari telunjuknya di atas bibir Fahri.

"Terimakasih, Sayang." Fahri menangkap wajah Devira dengan kedua telapak tangannya. Lalu dipagut lembut bibir istrinya.

Part 33



*R*esepsi pernikahan tetap dilangsungkan, di saat usia kandungan Devira empat bulan. Setelah resepsi, Devira, dan Fahri pulang ke Banjarbaru, dan kembali menetap di sana. Karena, Fahri menyanggupi untuk mengelola perusahaan milik papi Devira.

Tiba di Banjarbaru, mereka berdua ziarah ke makam Devina.

Devira berlutut di sisi nisan maminya.

"Mami, Vira sekarang sudah kembali tinggal di sini. Vira akan sering menengok pusara Mami. Di dalam perut Vira, sudah tumbuh calon cucu Mami. Mi, Roy si pembunuh Mami sudah tertangkap, ia terancam hukuman mati. Semoga Mami tenang di alam sana." Devira, dan Fahri membaca doa untuk Devina, sebelum mereka meninggalkan pusara mami Devira.





Tiba di rumah, mereka kedatangan tamu. Ridwan, dan Adwina. Juga Arya, tanpa Aisah yang baru beberapa waktu lalu melahirkan, seperti halnya Devita.

Para pria saling berjabat tangan, dan berpelukan. Para wanita saling peluk, dan cipika cipiki.

"Maaf, kami baru sempat berkunjung sekarang, padahal kalian sudah beberapa hari tiba," ucap Ridwan.

"Tidak apa Paman, kalian datang berkunjung saja, kami sudah sangat senang. Silahkan duduk," Fahri mempersilahkan tamunya duduk. Di atas meja sudah disediakan Bik Hindun minuman, dan cemilan.

"Sudah lama?"

"Baru sepuluh menit," jawab Arya.

"Aisah tidak ikut?" tanya Devira.

"Dia titip salam, mengurus anak kembar tiga cukup merepotkan, tapi kami sangat menikmatinya." Ujar Arya.

"Adrian kembar sepasang, Arya kembar tiga. Ini, kembar juga." Fahri mengusap lembut perut Devira.

"Kalau kalian, memang ada keturunan kembar, kalau Arya justru tidak ada keturunan kembar, malah dapat tiga sekaligus." Ridwan tertawa, disambut tawa Arya, dan Fahri.

"Itu namanya rezeki Paman."

"Iya, anugerah terindah yang membawa berkah, aamiin."



"Aamiin."



Beberapa bulan kemudian

Hari persalinan Devira tiba.

Fahri bersama Bik Hindun membawa Devira ke rumah sakit. Waktu melahirkan lebih cepat sepuluh hari dari perkiraan dokter.

Tadinya, ibu Fahri ingin datang sebelum Devira melahirkan, untuk menyaksikan kelahiran cucu pertamanya. Tapi, karena lebih cepat dari perkiraan, sehingga ibu Fahri terpaksa melewatkan hari lahir cucunya.

Fahri menemani Devira di ruang bersalin. Persalinan berjalan lancar, dan tidak membutuhkan waktu lama. Sepasang anak kembar sudah Devira lahirkan dengan selamat.

Fahri sudah mengadzani anaknya, saat Ridwan bersama Adwina tiba di rumah sakit.

"Bagaimana?"

"Alhamdulillah, ibu, dan kedua bayinya selamat, tidak kurang apapun, Paman, Bunda," jawab Fahri.

"Alhamdulillah," sahut pasangan suami istri itu.

"Vira sudah bisa dijenguk, Fahri."

"Belum Bunda, tunggu dipindahkan ke ruang perawatan dulu."



"Kalau bayinya bisa ditengok?"

"Bisa Bunda, mari aku antar." Fahri berjalan menuju ruangan khusus tempat bayi mereka ditempatkan.

"Cantik, dan ganteng. Mirip anak Devita ya Mas."

"Iya Bunda, sama cantik, dan gantengnya, seperti Adam, dan Dara. Siapa nama mereka Fahri?"

"Fahira Devrina putri, dan Fahmi Devrano putra."

"Nama yang bagus, iyakan Bunda?"

"Iya, Mas."

"Cucu kita jadi bertambah banyak ya Bunda."

"Iya, Mas."

"Kita punya tiga anak, dan tiga menantu ya, Bunda."

"Iya, Mas."

"Ditambah tujuh cucu, iyakan Bunda?"

"Iya Mas." Adwina yang asik memperhatikan sepasang bayi kembar Fahri hanya menjawab iya, iya saja.

"Cinta Bunda bertambah juga tidak padaku?"

"Iya Mas."

"Alhamdulillah," Ridwan menyapukan telapak tangan ke wajahnya.

"Eeh, tapi Mas tanya apa?"

"Pertanyaan tidak bisa diulang, dan jawaban tidak bisa direvisi, tidak ada karet penghapus, atau cat penghapus di sini" goda Ridwan. Fahri berusaha menahan tawanya, ia tersenyum



sambil menundukan kepala. Menyaksikan romantika cinta diusia senja.



Berkumpul di ruangan Devira di rumah sakit.

Pak Zul, Devita, dan Adrian, anak-anak mereka ditinggal dengan bik Hindun. Arya datang bersama Aisah, dan Malik. Anak-anak mereka juga ditinggal dengan orang tua Aisah.

Orang tua Fahri datang berdua.

Ridwan, dan Adwina sudah pulang sebelum yang lainnya datang. Di dalam ruangan hanya ada para wanita, sedang pria berkumpul di depan ruangan.

Indah berulang kali mengucapkan terima kasih pada Devira. Dikecup lembut kening Devira.

"Terimakasih, Vira. Kehadiranmu memberi warna baru dalam hidup kami."

"Terima kasih juga atas restu ibu untuk pernikahan kami, Bu."

"Jangan bicarakan hal itu lagi, Vira. Ibu malu kalau mengingatnya."

"Maaf, Bu."

"Tidak apa, ibu ingin ke ruangan bayi dulu ya, ingin melihat cucu Ibu."

"Iya, Bu silahkan."



Indah ke luar dari ruang perawatan Devira, tertinggal Devita, dan Aisah saja.

"Kalau keluarga kita kumpul semua, pasti ramai sekali ya. Aku dengan dua anak, Devita juga dua, Aisah tiga."

"Iya, pasti ramai sekali." Sahut Aisah.

"Tidak pernah terbayangkan sebelumnya, kalau kita akan berada pada situasi seperti sekarang ini. Kita menikah tanpa ada yang pacaran, langsung nikah semua." Ujar Devira.

"Ya, tapi bedanya, Kak Vira menikah di saat sudah saling cinta. Kalau aku, dan Aisah, merajut cinta di atas pernikahan iyakan Ais?" Devita menatap Aisah.

Aisah tersenyum, kepalanya mengangguk pelan.

"Kalian berdua, ada rencana ingin menambah anak tidak?" tanya Devira.

"Tidak!" serempak Devita, dan Aisah menjawab, dan menggelengkan kepala mereka.

"Kalau Kak Vira?"

"Hmmm, kalau kalian tidak, aku juga tidak."

"Idiih, masalah anak kok ikut-ikutan," kata Devita sambil tertawa.

"Salah itu Vita, yang benar itu. Buat anak kok coba-coba!" seru Devira. Aisah, dan Devita tertawa, sedang Devira harus menahan tawa, ia takut jahitannya terlepas. Jadi ia hanya tersenyum saja.



"Kak vira ada-ada saja. Kalau buat anak ya tidak bisa coba-coba, kalau belum bersertifikat bisa dosa."

"Itu membuat Vita, bukan buat, ini buat bin untuk!"

"Ooh, kue untuk bapaknya buat ya?" canda Devita.

"Vita, sengaja ya, aku tidak berani tertawa malah kamu candain?" Devira melotot ke arah Devita.

"Ooh, tidak bisa tertawa ya, kenapa Kak?"

"Vita bikin kesel ih!" wajah Devira jadi manyun. Devita, dan Aisah kembali tertawa.

"Maafkan ya Kakakku Sayang. Jelek tahu manyun begitu." Devita mencubit kedua pipi Devira.

"Dimaafkan, tapi jangan tertawa lagi, aku sakit hati tidak berani ikut tertawa," rujuk Devira, ucapannya justru membuat Devita, dan Aisah kembali tertawa.

Special Part

Arya - Aisyah



ebooklovestory

*A*rya, dan Aisah kembali dari menjenguk Devira yang baru melahirkan di rumah sakit. Mereka memang hanya pergi berdua, anak-anak mereka tinggal dengan orang tua Aisah, yang sekarang sudah sehat.

"Apa yang tadi kalian tertawakan di dalam Ais. Terdengar sampai ke luar ruangan."

"Kak Vita, ternyata orangnya suka bercanda, dan pintar menggoda juga. Kak Vira marah, digoda, karena dia tidak berani ikut tertawa," Aisah tersenyum mengingat candaan di ruang perawatan Devira tadi.

Meraih Cintamu





"Kenapa Vira tidak berani tertawa?"

"Kak Vira takut jahitannya lepas."

"Bukannya dia melahirkan dengan cara normal, tidak cesar, jadi jahitan apa yang lepas?"

"Aa ini, pura-pura tidak tahu. Ya jahitan di situlah!"

"Di situ mana, Sayang?"

"Ya di situ, di jalan keluarnya bayi Aa, Sayang."

"Ooh, di tutup botol maksudnya?"

"Iya," Aisah tersenyum sambil mengerlingkan mata pada suaminya.

"Jangan menggoda!"

"Ehmm, menggoda bagaimana?"

"Lirikan matamu itu maksudnya apa, Sayang?"

"Hmmm, itu cuma pikiran Aa saja yang mesum. Lirikan mata biasa saja, kok dianggap menggoda."

"Ya, kita lagi membicarakan tentang tutup botol, terus kamu tiba-tiba melirik begitu. Apa maksudnya, hayo?"

"Apa, tidak ada maksud apa-apa," Aisah tertawa pelan.

"Kamu tidak ada maksud apa-apa, tapi botolku langsung bereaksi."

"Itu pikiran Aa saja yang memang mesum."

"Mampir yuk!"

"Ke pasar?"

"Ke hotel," Arya menolehkan kepala.



"Ke hotel, mau apa?"

"Bernostalgia."

"Hmmm, alasan saja, bilang saja kalau botolnya tidak tahan untuk minta ditutup."

"Nah itu tahu!"

"Sayang duit dibuang buat bayar hotel, rumah tidak jauh juga," gumam Aisah sambil menatap jalanan.

Arya tertawa mendengarnya, Aisah sering kali lupa, kalau dia bukan lagi Aisah si penjual sayur di pasar, tapi sudah jadi menantu seorang konglomerat yang hartanya mungkin sulit dihitung saking banyaknya.

Namun, itulah Aisah, tidak ada yang berubah dari kesederhanaannya. Hanya pakaian luarnya saja yang menyesuaikan dengan keadaan sekarang. Jika dulu Aisah memakai rok panjang, dan kaos lengan panjang yang mungkin harganya hanya lima puluh ribuan. Maka sekarang pakaiannya adalah gamis dengan harga ratusan ribu bahkan jutaan.

Aisah seringkali protes, jika Arya membelikannya pakaian yang terlalu mahal. Dia katakan, sayang uang sebanyak itu hanya untuk membeli satu stel pakaian. Tapi, Arya tidak peduli dengan protes istrinya, ia ingin memanjakan istrinya dengan apa yang ia miliki.

Arya terus menyetir mobilnya, dengan terus mengobrol dengan Aisah yang seakan tidak pernah kehabisan bahan



pembicaraan.

"Kita langsung menjemput anak-anak, Aa?" tanya Aisah.

"Nanti sore saja kita jemput ya," Arya menolehkan kepala pada Aisah.

Ketiga anak mereka dititipkan di rumah orang tua Aisah yang sudah dipugar menjadi rumah besar yang indah. Arya juga menggaji dua orang asisten rumah tangga, dan seorang supir untuk membantu di rumah mertuanya.

Itu karena orang tua Aisah menolak tinggal bersama mereka di rumah bak istana milik keluarga Lazuardi. Mereka ingin tetap tinggal di kampung, dan dekat dengan keluarga, juga para tetangga.

Sehingga, di rumah besar keluarga Lazuardi, hanya Arya, Aisah, dan ketiga anak mereka yang menempati. Ditemani beberapa orang asisten rumah tangga, yang hampir semuanya sudah bekerja belasan, bahkan puluhan tahun lamanya.

Malik Lazuardi sekarang lebih banyak tinggal di Jakarta, untuk mengurus bisnis di sana.

Sedang Ridwan, dan Adwina yang membantu Arya mengurus perusahaan, memilih untuk tinggal di rumah mereka sendiri.

Mobil yang dikemudikan Arya tiba di depan pintu gerbang rumahnya yang tinggi, dan kokoh. Penjaga gerbang yang mengenali mobil Arya segera membukakan pintu



gerbang.

Arya tersenyum, dan menganggukan kepala kepada penjaga, sebagai ucapan terimakasih.

Arya memarkir mobil di depan teras rumah putih yang besar, tinggi, dan megah bak istana. Seorang pegawai pria segera membukakan pintu mobil untuk Aisah. Aisah tersenyum, dan mengucapkan terima kasih.

Arya, dan Aisah masuk ke dalam rumah dengan bergandengan tangan. Mobil langsung dipindahkan pegawai tadi ke dalam garasi. Di garasi terlihat belasan mobil dari berbagai jenis tersusun rapi, dan kebanyakan itu adalah mobil yang harganya tidak murah.

Bukan Arya, atau ayahnya yang membeli mobil-mobil itu, tapi almarhumah ibunya yang dulu membeli, sebagai koleksi.

"Mau makan?" tawar Aisah.

"Iya, makan kamu!"

Aisah tertawa pelan, ia menurut saja saat Arya menarik lengannya menaiki anak tangga, menuju kamar mereka di lantai atas.

Aisah masuk, Arya tidak melepaskan genggamannya tangannya. Arya menutup, dan mengunci pintu, lalu diraihnya pinggang Aisah. Dipagut lembut bibir istrinya. Aisah melingkarkan tangan di leher Arya.



Arya melepaskan ciumannya, dilepas hijab panjang Aisah. Lalu dilepas juga restleting gamis istrinya. Gamis jatuh teronggok di bawah kaki Aisah. Kini giliran bra Aisah yang jatuh ke bawah.

Arya menangkap wajah Aisah, Aisah menatap mata Arya. Senyum terlukis di bibir Aisah.

"Senyummu itu sangat menggoda Ais, andai bisa aku ingin senyummu itu hanya untukku saja," Arya mengecup lembut bibir Aisah.

"Apapun yang ada pada diriku, hanya Aa seorang pemiliknya." Aisah menyusuri pipi Arya dengan sentuhan ujung jemarinya.

Arya meraih jari Aisah, ia kecup dengan bibirnya.

"Begitupun aku, jiwa dan ragaku hanyalah milikmu."

Aisah menundukan wajah, ia lepas satu persatu kancing kemeja Arya. Dibuka kemeja Arya, lalu didekatkan bibirnya ke dada Arya. Dikecup lembut ujung dada suaminya.

"Ais.... " Arya mendongakan kepala, disusupkan jari jemari ke sela helaian rambut Aisah.

Arya akhirnya menyerah, sapuan lidah, dan kecupan bibir Aisah di dadanya, membakar seluruh tubuhnya.

Dibopong Aisah menuju ranjang, ia baringkan Aisah, ia lepas apa yang tersisa di tubuh istrinya, dan begitupun juga yang ada pada dirinya.



"Aa.... " Aisah mengerang saat Arya menggesekan kepala botolnya di permukaan milik Aisah. Aisah menyambut ciuman Arya yang sangat agresif.

Arya memindahkan ciuman ke dada Aisah. Aisah mengerang panjang saat Arya memagut ujung dadanya, bersamaan dengan botol Arya yang memasukinya.

Mereka bercinta dengan penuh gairah. Aisah selalu bisa mengimbangi keganasan Arya. Meski tubuhnya kecil, usianya muda, tidak berpengalaman sebelum menikah, tapi Aisah seperti digerakan oleh batinnya, bagaimana caranya untuk bisa memuaskan, dan memahami keinginan Arya saat mereka bercinta.

Mereka sampai pada puncaknya, tubuh Arya terhempas di atas tubuh Aisah. Arya mengangkat kepala, dikecup lembut kening, dan bibir istrinya.

"Terima kasih, kau selalu luar biasa, melebihi apa yang aku harapkan dalam setiap percintaan kita."

"Emhhh," Aisah hanya menggumam saja. Arya berguling sambil membawa Aisah bersamanya. Ia tahu istrinya didera rasa lelah luar biasa, karena percintaan mereka yang dahsyat pasti sudah menguras tenaga Aisah.

Aisah, yang mengeluarkannya dari kubangan dosa.

Aisah yang mengembalikan jati dirinya sebagai seorang pria.



Aisah....

Arya tidak bisa mengungkapkan, betapa berarti Aisah bagi dirinya.

Ia hanya bisa berjanji, untuk membuat Aisah bahagia selamanya.

ebooklovestory

Rustina Zahra

260



Part 34



Fahri menatap putra, dan putrinya yang tertidur di dalam boks bayi, sementara Devira baru saja masuk ke dalam kamar mandi. [ebooklovestory](#)

Ditatap bergantian, anaknya yang tidur di dalam dua boks yang berbeda. Kebahagiaan hatinya tidak pernah cukup jika diungkapkan dengan kata-kata.

Fahri merasa sangat bahagia, merasa sempurna sebagai seorang pria. Apa yang ia inginkan, semua sudah ia dapatkan.

Istri yang ia cintai, dan mencintainya. Sepasang putra, dan putri yang menyempurnakan hidupnya. Perusahaan yang sukses, dan berkah hasilnya.

Keluarga besar yang saling mengasihi, dan saling memperhatikan.

"Bangun ya, Mas?" Devira melongok ke arah kedua boks





bayi.

"Jarum jagoanku yang bangun," Fahri meraih pinggang Devira, dipagut lembut bibir istrinya, simpul handuk di dada Devira terlepas. Handuk jatuh ke pinggang Devira. Fahri merenggangkan pelukan, sehingga handuk di tubuh Devira jatuh di bawah kaki.

Dibopongnya Devira menuju ranjang, dibaringkan Devira di atas ranjang.

"Mana jarumnya yang bangun, keluarin dong!" tantang Devira.

Fahri melepaskan pakaiannya, dan benar saja jarum Fahri memang sudah siap untuk ditusukan.

Fahri membungkuk di atas tubuh istrinya, yang terlihat sudah kembali langsing enam bulan pasca melahirkan. Digesekan ujung miliknya ke permukaan milik Devira, dikulum ujung dada istrinya yang terlihat lebih besar dari sebelumnya.

Devira mengerang, pinggulnya ia naikan, Fahri mengerti, istrinya ingin ia segera menyuntikan jarum jagoannya. Fahri memberikan apa yang diinginkan Devira.



Fahri terbangun, ditatap Devira yang tidur dengan separuh tubuh menindih tubuhnya. Diusap lembut punggung istrinya, dikecup puncak kepala Devira dengan penuh rasa



cinta.

'Semuanya yang terjadi di luar rencana, aku yang semula ingin menyakitimu, untuk membalas dendam pada mamimu. Ternyata akhirnya justru jatuh cinta padamu. Cinta, yang aku tidak tahu kapan datangnya. Cinta yang datang menggantikan rasa benciku padamu. Ternyata benar kata orang, benci, dan cinta itu jaraknya hanya setipis kulit ari....

Aku mencintaimu, semoga cinta ini akan mampu aku jaga sampai akhir nanti.'

"Enghhh.... " Tubuh Devira menggeliat, kepalanya mendongak. Ditatap wajah suaminya. Fahri mengecup puncak hidung istrinya.

"Emhhh," Devira menyodorkan bibirnya.

"Ada ilernya," Fahri mengusap sudut bibir Devira.

"Bohong.... " rujuk Devira, Fahri terkekeh pelan, dicubit puncak hidung istrinya, lalu dikecup bibir Devira. Devira meraih tengkuk Fahri, kecupan berubah menjadi lumatan panjang, hingga mereka merasa kehabisan napas.

"Mandi yuk, sebentar lagi subuh." Fahri menepuk pinggul istrinya gemas.

"Mandi bareng?"

"Hmmm.... "

"Hmmm, itu apa, modus ya?" Devira mencubit dada Fahri. Fahri tertawa pelan.



"Ayo!" Fahri bangkit dari berbaringnya. Ia turun dari atas ranjang. Diulurkan kedua tangan pada istrinya.

Devira bangun dari berbaringnya, disambut uluran tangan Fahri. Devira berdiri, dipeluk leher Fahri, Fahri menggendongnya memasuki kamar mandi.



Devira, dan Fahri bersama kedua anak mereka yang sudah berumur satu tahun, berkunjung ke Jakarta. Mereka datang ke rumah Zul bersama Adrian, Devita, dan juga kedua anak Devita.

Zulfa, office girl di kantor Adrian yang kini menjadi asisten rumah tangga Zul, yang membukakan mereka pintu.

"Assalamuallaikum," salam mereka.

"Walaikum salam," sahut Zulfa.

"Papi ada Fa?"

"Ada Mbak, silahkan.... " Zulfa melebarkan pintu.

Zul yang mendengar suara cucunya yang menggedor pintu kamar, segera membuka pintu.

"Kai!"

"Ooh cucu kai datang," Zul berjongkok di hadapan keempat cucunya, keempatnya bergantian mencium punggung tangan kakek mereka, Zul membalas dengan kecupan di puncak kepala cucu-cucunya.



Adrian, Devita, Fahri, dan Devira bergantian memberi salam, dan mencium punggung tangan papi mereka.

"Ayo duduk," Zul menunjuk sofa ruang tengah, begitu ia duduk, keempat cucunya berebut ingin dipangku kakeknya.

"Abang Adam, dipangku Abi ya, Abang Fahmi dipangku Ayah. Dara, sama Farah saja yang dipangku Kai. Paha Kai cuma dua, tidak bisa pangku semuanya, oke!" Devira mengangkat kedua jempolnya.

"Oke!" sahut kedua bocah laki-laki itu bersamaan.

Zul mengangkat Dara, dan Fahira ke atas kedua pahanya.

"Maaf, ingin minum apa?" tawar Zulfa yang sesaat tadi hanya diam menyaksikan keluarga Zul.

"Tiga teh hangat, dua es jeruk saja, Fa."

"Baik Mbak Vira." Zulfa masuk ke dalam.

"Bagaimana kerjanya Zulfa, Pi. Masakannya cocok tidak sama selera Papi?" tanya Devita, karena dirinya, dan Adrian yang mengusulkan Zulfa untuk menggantikan asisten rumah Zul yang berhenti.

"Kalian tahukan, Papi ini tidak pernah cerewet dalam hal apapun. Sebenarnya tanpa asisten rumah tanggapun, Papi bisa mengerjakan semuanya sendiri."

"Papi cari istri dong, Pi. Sudah cukup mendudanya, biar Papi ada yang menemani, tidak sendirian begini," celoteh Devira.



"Papi belum berpikir ke situ."

"Papi trauma?" tanya Devita.

"Trauma sih tidak, tapi Papi tidak sedang mencari, tapi kalau Allah beri, insya Allah akan Papi terima dengan senang hati."

Zulfa datang membawa nampan berisi tiga cangkir teh hangat untuk para pria, dan dua gelas besar es jeruk untuk Devita, dan Devira.

"Fa, betah tidak kerja di sini?" tanya Devita. Zulfa melirik Zul sekilas.

"Betah, Mbak Vita."

"Alhamdulillah kalau betah. Kalau ada apa-apa jangan sungkan mengatakannya pada Papi, atau padaku ya Fa," ucap Devita lagi.

"Baik Mbak, saya permissi ke belakang."

"Silahkan, Fa."

"Berapa lama kalian di Jakarta?" tanya Zul pada Devira, dan Fahri.

"Satu minggu, Pi."

"Cucu-cucu Kai, suka tidak di Jakarta? Menginap di rumah Kai ya." Zul mencium pipi Dara, dan Fahira bergantian.

"Mana muat tempat tidurnya, Pi. Aku berdua Mas Fahri saja harus tumpang tindih kalau tidur di sini," sahut Devira.

"Ya harus tumpang tindihlah, kalau tidak tumpang



tindih ya mana jadi nih bocah dua! Betul tidak Fahri." seru Adrian bercanda.

"lih mesum!" Devita mencubit paha Adrian.

"Tanya Fahri, benar tidak?" Adrian tertawa, Fahri ikut tertawa. Devira, dan Devita melotot pada suami mereka masing-masing. Zul hanya tersenyum saja, sedang cucu-cucunya, menatap bingung pada orang tua mereka.

ebooklovestory

Part 35



Malamnya Fahri, dan Devira pulang ke rumah orang tua Fahri. Fahira, putri mereka dibawa ibu Fahri, untuk tidur di dalam kamarnya. Sedangkan Fahmi, tidur dengan Fadli, adik Fahri.

Fahri, dan Devira jadi punya waktu berdua saja.

"Mas.... "

"Hmmm," Fahri menolehkan kepala untuk menatap wajah Devira yang berbaring di sebelahnya.

"Kira-kira nanti Papi menikah lagi tidak ya?"

"Kenapa?"

"Aku kasihan melihat Papi sendirian, kesepian. Meski Papi bilang tidak apa-apa, tapi yang namanya pria dewasa pasti butuh untuk didampingi wanita jugakan, mengertikan Mas Boss maksudku?"

Rustina Zahra





"Hmmm, Papi itu terluka hatinya, tapi beliau tidak ingin menunjukkannya di depan kita. Menyembuhkan luka hati, tidak semudah menyembuhkan luka di jari, Vira. Butuh waktu lama untuk melupakan, dan menyembuhkan, meski Papi sudah ikhlas menerima semuanya."

"Mas benar juga. Hhhh, kalau ingat masa lalu, aku malu jadinya. Sikapku sangat buruk pada Devita, apapun yang dia miliki, pasti aku ingin memilikinya juga. Salah satunya cinta Mas Fahri." Devira menatap wajah Fahri, ingin tahu ekspresi wajah suaminya.

"Hmmm, artinya jatuh cinta padaku sudah lama ya, hmmm?" Fahri menggesekan puncak hidungnya ke puncak hidung Devira. Devira terkekeh pelan.

"Mas tidak tahu, karena aku luput dari perhatian Mas. Mata, dan mata hati Mas hanya tertuju pada Devita. Apa hati Mas masih terluka karena tidak bisa memiliki Devita?" selidik Devira.

"Kalau hatiku masih terluka, aku tidak akan memelukmu sekarang. Mungkin aku hanya akan memeluk anganku saja. Tapi kenyataannya adalah, aku akhirnya jadi milikmu jugakan?"

"Ehmm, dengan perjuangan, dan umpan-umpan panjang perkodean, itu melelahkan, menggemaskan, dan mencemaskan tahu!"

Fahri tertawa mendengar ucapan istrinya.



"Itu yang aku suka dari kamu, tidak segan berjuang untuk mendapatkan keinginanmu. Tapi ingat ya, berjuang harus dengan cara yang benar."

"Apa lagi yang harus aku perjuangkan, aku sudah punya segalanya."

"Aku berharap, kamu masih mau melanjutkan pendidikanmu, Sayang. Kalau anak-anak sudah cukup besar, dan bisa ditinggal, kamu bisa kuliah nanti."

Devira menatap Fahri dengan mata berkaca-kaca. Selama ini keinginan itu hanya ia simpan di dasar hatinya. Ia tidak berani mengungkapkan keinginan untuk melanjutkan pendidikannya pada Fahri. Karena ia merasa posisinya sebagai istri, dan ibu adalah hal yang paling harus ia utamakan.

"Ada apa?" Fahri menghapus air mata yang membasahi pipi Devira.

"Mas.... " Devira mendekap Fahri, disembunyikan wajahnya di lekukan leher Fahri.

"Apa aku salah bicara, aku tidak akan memaksamu, kalau kamu tidak ingin meneruskan pendidikanmu, Vira." Fahri mengusap lembut punggung istrinya.

Kepala Devira menggeleng pelan.

"Aku bahagia.... " ucap Devira di tengah isakannya.

"Bahagia kok menangis?" Fahri mendorong bahu Devira lembut, agar bisa menatap wajah istrinya.



"Menangis itu bisa karena sedih, bisa karena terharu bahagia."

"Jadi kamu bahagia?"

"Emhh, sangat bahagia. Terimakasih, Mas."

"Aku cuma dapat terima kasih?"

"Lalu ingin apa?"

"Beri aku beberapa anak lagi, mau ya?"

"Kalau mau tambah anak, bukain bajuku, dong!" Devira mengerling genit.

"Pipi masih basah dengan air mata, tapi sudah menggoda," Fahri mencubit puncak hidung Devira dengan gemas. Devira terkikik, dibalas cubitan Fahri di hidungnya, dengan cubitan di pipi Fahri.

"Ternyata tipe tidak penting ya, kalau cinta sudah hadir di dalam hati, tipe impian atau bukan tidak penting lagi."

"Aku tahu, tipe idaman Mas Boss itu, yang kalem, seperti Devita."

"Disitulah kita harus percaya, bahwa Allah itu Maha membolak balikan hati manusia. Tipe impian hanya sebatas keinginan, karena Allah yang paling tahu, istri seperti apa yang aku butuhkan. Aku butuh istri cerewet, dan agresif sepertimu."

"Ehmm, memuji plus merayu, ada maunya."

"Tadikan, aku sudah bilang, ingin tambah anak lagi."

"Bergerak dong, buka pakaianku!"



"Inilah enaknya menikahimu, agresif, dan mesumnya berimbang dengan mesumku." Fahri tertawa.

"Ngomong terus, kapan mainnya nih?"

Fahri kembali tertawa, ia bergerak melakukan apa yang diinginkan istrinya.



Fahri sekeluarga sudah kembali ke Banjarbaru. Aktifitas pagi mereka kembali seperti biasa. Devira, dan Fahri memandikan putra, dan putrinya. Bik Hindun menyiapkan sarapan untuk mereka.

Fahri tidak pernah menuntut Devira untuk masuk dapur. Ia tahu, pasti tidak mudah bagi Devira mengurus sepasang anak mereka tanpa bantuan pengasuh.

Apa lagi, anak-anak mereka sedang dalam masa aktif yang luar biasa. Karena itu, Fahri membuat kamar khusus untuk bermain anak-anaknya.

Devira mencurahkan perhatian, sepenuhnya untuk Fahmi, dan Fahira. Memandikan, menyuapi makan, menemani bermain, menidurkan, dan memberi contoh hal baik lewat tindakannya. Devira tidak ingin anak-anaknya tumbuh manja, dan berperilaku buruk seperti dirinya dulu.

Ia merasa malu, kalau mengingat seperti apa tingkah lakunya dulu.



Sore ini, saat anak-anaknya tertidur, tanpa dapat ditahan, Devira ikut tertidur juga di atas ranjang kamarnya, dan Fahri.

Devira membuka mata, saat merasakan kecupan mendarat di pipi, dan bibirnya.

"Mas.... "

"Maaf membangunkanmu, tapi aku tidak tahan untuk tidak menciummu." Suara Fahri nyaris berbisik.

"Jam berapa?"

"Empat.... "

"Kok sudah pulang?" Devira bangun perlahan dari berbaringnya, agar gerakannya tidak membangunkan putranya.

ebooklovestory

Fahri mengangkat tubuh istrinya, ia pangku duduk di sofa yang ada di dalam kamar mereka.

"Hari ini ingin cepat pulang," Fahri merapikan rambut Devira yang menutupi wajah istrinya.

"Kenapa?"

"Merindukanmu," bisik Fahri.

"Pakai rindu segala!"

"Ehmm, aku punya sesuatu untukmu."

"Apa?"

Fahri meraba saku kemejanya. Seuntai kalung ia perlihatkan pada Devira. Mata Devira membola.



"Untukmu," Fahri langsung memasangkan kalung itu ke leher istrinya.

"Dalam rangka apa?" Devira menatap liontin yang bermata berlian.

"Dalam rangka, tanggal di mana pertama kali aku menciummu."

Devira tertawa, ia tak menyangka kalau Fahri mengingat hari itu.

"Kamu pasti tidak ingatkan?"

"Ehmm," Devira menggelengkan kepala.

"Kamu ini memang tidak romantis, ulang tahunku saja kamu tidak ingat, apa lagi cuma ulang tahun tanggal pertama kali aku menciummu."

"Yang penting itu, aku ingat kalau Mas ini suamiku. Tapi, terimakasih, kalungnya indah sekali."

"Kalau itu ya pasti ingatlal, masa disuntik tiap malam bisa lupa, dengan suami sendiri. Ehmm, kapan ya main suntik kita ada hasilnya lagi?"

"Yang penting kita sudah berusaha, dan berdoa, Mas Boss."

"Iya itu benar, terima kasih sudah bersedia menjadi bagian dari hidupku. Memberi warna baru dalam keluargaku. Terima kasih, selalu bisa menjadi penghilang lelahku, penghapus rasa penatku. Aku mencintaimu," Fahri menagut



bibir Devira, Devira membalas pagutan bibir suaminya.

"Ayah, Bunda!"

Sontak ciuman mereka terlepas, karena suara panggilan Fahira.

Fahira turun dari atas ranjang, ia mendekati Devira yang masih duduk di atas pangkuan Fahri, dengan langkah diseret, karena tampaknya ia masih mengantuk.

Fahri menaikin Fahira ke atas pangkuan Devira.

Dengan manja Fahira menyandarkan tubuh ke dada ayahnya. Fahmi yang ikut terbangun turun dari ranjang, dan mendekati mereka.

"Abang duduk di mana ya?" Fahri pura-pura bingung. Bocah kecil itu naik ke atas sofa, ia memaksa menyusup di antara punggung Fahri, dan sandaran sofa. Lalu dipeluk leher ayahnya dari belakang.

"Abang pintar mencari tempat," Devira mengusap kepala putranya.

"Pintar dong, seperti Ayah ya Bang."

"Hmmm," Fahmi yang baru bangun tidur hanya diam, kepalanya rebah di atas bahu Fahri.

"Mandi yuk, habis maghrib kita ke mall, bagaimana?"

"Hore!!" kepala dua bocah yang tadinya seperti malas tegak, langsung tegak begitu mendengar akan diajak ke mall. Fahira turun dari pangkuan orang tuanya, Fahmi juga turun



dari atas sofa. Lalu mereka berceloteh dengan bahasa mereka.

Fahri, dan Devira tertawa, mendengar celoteh putra putri mereka yang entah apa artinya. Tapi, kegembiraan jelas terlihat dari keriangannya wajah mereka.

Fahri menggenggam jemari Devira, ia kecup dengan mesra. Devira menatap mata Fahri, ia tahu suaminya tengah memujanya.

Senyum Devira mengembang.

"Aku mencintaimu, Mas Boss."

"Aku juga mencintaimu Mbak Boss."

'Semoga Allah menjadikan kita jodoh di dunia, dan akhirat, aamiin.'

Doa Fahri di dalam hatinya.

Tamat

Rustina Zahra

276



Extra Part



Devira baru saja mendapat telpon dari papinya, yang meminta Devira mencari sesuatu yang akan menjadi hadian saat resepsi pernikahan sang papi dengan Zulfa.

Zul, papi Devira, memang akhirnya menikah dengan Zulfa, gadis yang usianya lebih muda dua puluh tujuh tahun.

Gadis yang tidak pernah mereka sangka akhirnya menjadi istri dari papi mereka.

Usia Zulfa bahkan lebih muda dari Devira, dan Devita.

Resepsi pernikahan Zul memang direncanakan oleh Adrian, Devita, Fahri, dan Devira. Mereka ingin, berbagi kebahagiaan dengan seluruh keluarga, teman, sahabat, kerabat, dan karyawan di perusahaan mereka.

Rencananya, Devira, dan Fahri akan pergi ke Jakarta bersama bik Hindun juga dua orang supir yang sudah lama





bekerja dengan mereka.

Devira meletakkan ponsel di meja, setelah menerima telpon dari papinya.

"Si Papi aneh-aneh saja, masa hadiah pernikahan novel sih. Biasanyakan perhiasan, mobil, rumah. Laah, ini kok novel, mana novelnya tidak dijual di toko buku lagi. Harus ada tanda tangan, dan ucapan untuk Zulfa dari penulisnya pula." Devira menyandarkan punggung di sandaran sofa.

Sangat tidak biasa baginya, di hari resepsi pernikahan, seorang suami memberikan hadiah berupa novel pada istrinya.

Tapi, kata papinya, Zulfa pasti akan sangat bahagia bila diberi hadiah novel dari penulis favoritnya.

"Ada apa?" Fahri yang baru ke luar dari dalam kamar mandi berdiri di belakang Devira, dan memijit lembut kedua belah bahu istrinya. Devira mendongak, Fahri membungkuk, dikecup lembut bibir istrinya.

"Ada apa?" sekali lagi Fahri bertanya. Lalu ia duduk di samping Devira, tidak bisa melihat pangkuan Fahri kosong, Devira langsung duduk di atas pangkuan suaminya.

"Papi minta dibelikan hadiah untuk mami Zulfa."

"Ooh, terus kenapa termenung? Hadiahnya apa? Perhiasan, intan Martapura?"

"Bukan, kalau itu kita bisa langsung pergi ke pasar



Martapura untuk membelinya."

"Lantas apa? Apa barang yang lebih mahal dari berlian, mobil, rumah? Kalau kita ada, membahagiakan orang tua itu jangan perhitungan. Rezeki kita lancar juga karena doa orang tua."

"Bukan masalah duitnya Mas, tapi barang yang diminta papi ini harus dibeli langsung dari si pembuatnya," Devira mencubit pipi Fahri gemas.

"Barang apa sih?"

"Novel!"

"Novel apa?"

"Novel karangan penulis favoritnya mami Zulfa."

"Ya cari saja di toko buku apa susahny?"

"lih, novelnya tidak dijual di toko buku, Mas."

"Lah, terus harus beli di mana?"

"Beli sama penulisnya langsung."

"Jadi, kita harus mencari rumah penulisnya begitu?"

"Iya," kepala Devira mengangguk.

"Siapa penulisnya, tinggalnya di mana?"

"Rustina Zahra, nomer telpon, dan alamatnya sudah dikirim papi. Orang Banjarbaru juga."

"Gampang dong nyarinya kalau begitu."

"Ya gampang sih, tapi bukunya itu belum tentu ready stok!"



"Eeh, benar juga, kamu hubungi dulu penulisnya itu, tanyakan soal ketersediaan stok novelnya."

"Besok pagi saja, Mas. Ini sudah malam."

"Iya ya, malam itu waktu untuk melepaskan penat," Fahri memijit lagi bahu Devira.

"Hhh, melepaskan penat, melemaskan ketegangan yang ada, terutama melemaskan jarum jagoan yang selalu tegang setiap malam, iyakan, hmmm?" Devira mengecup bibir Fahri.

"Dasar paunjungan (dasar tukang pancing)"

Gumam Fahri, membuat Devira tertawa lepas karenanya.

"Iwaknya katuju jua diunjuni! (ikannya suka juga dipancing)" sahut Devira.

"Ikhlaskan melayaniku setiap aku mau?"

"Ikhlas sekali Mas Boss," Devira memijit hidung Fahri.

"Kalau kamu lelah, katakan saja, jangan paksakan diri untuk terus menuruti mauku," Fahri mengusap bibir Devira dengan ujung jari telunjuknya.

"Aku tahu, Mas Boss."



Saat resepsi sudah tiba, Devira bersyukur bisa memenuhi keinginan papinya, untuk mencarikan kado buat Zulfa, berupa semua novel karangan penulis wattpad Rustina Zahra.

Rustina Zahra



Acara resepsi berlangsung meriah, Devita, dan Devira menatap bahagia pada pasangan yang tengah duduk berdua di pelaminan.

Mereka merasa, kebahagiaan mereka sudah benar-benar sempurna, karena masing-masing dari mereka sudah mendapatkan belahan jiwa.

Devita, dengan Adrian bersama putra, dan putri mereka.

Devira, dan Fahri juga dengan anak kembar mereka.

Sekarang papi mereka, Zulkifli Mahmud, berbahagia dengan istri barunya, Zulfa Maulida yang sebentar lagi akan memberi mereka adik kembar juga.



Acara resepsi sudah selesai, Devira, dan Fahri kembali ke rumah orang tua Fahri. Kedua anak mereka, seperti biasa lebih memilih tidur dengan kakek, dan neneknya. Karena mereka memang jarang bertemu.

"Aku bahagia sekali," Devira melingkarkan kedua tangannya di leher Fahri. Fahri memeluk pinggang istrinya, ditempelkan keningnya, dengan kening Devira. Lalu diberikan kecupan singkat di bibir istrinya.

"Aku juga bahagia, karena bahagiamu, adalah bahagiaku juga."

"Aku merasa semakin tenang, karena papi sudah ada



yang menemani. Mami Zulfa itu memang masih muda, manja, dan.... "

"Sepertinya juga agresif seperti kamu," Fahri tertawa pelan.

"Papi itu pendiam, jadi klop kalau mendapatkan istri yang agresif seperti Zulfa. Papi itu penyabar, dan penuh kasih sayang, pasti ia senang dengan kemanjaan Zulfa."

"Kalian tidak merasa tersaingi? Perhatian papi sekarang harus terbagi." Fahri menarik Devira agar duduk di atas pangkuannya.

"Kenapa harus merasa tersaingi. Devita memiliki Bang Adrian, aku memiliki Mas Boss. Papi saja tidak keberatan kehilangan putrinya, dan menyerahkan kami pada kalian berdua. Kenapa kami harus merasa keberatan kehilangan perhatian papi, karena papi punya istri baru."

"Hmmm, baguslah kalau begitu. Tapi aku tidak mau kehilangan perhatian Mbak Boss ini. Aku ingin jadi satu-satunya pria yang kamu cintai."

"Jadikan juga aku sebagai satu-satunya wanita yang Mas Boss cintai."

Fahri mendekap erat tubuh Devira.

"Itu sudah pasti, Sayangku. Aku mencintaimu, dan tolong cintai aku juga.... " kecupan bibir Fahri mendarat di pipi Devira.



"Meraih cintamu tidak mudah Mas Boss. Meraih cinta ibumu juga tidak mudah. Tentu saja aku akan mempertahankamu, akan mencintaimu, sampai ajal menjemputku."

"Aku selalu berdoa, agar Allah menjodohkan kita, di dunia, sampai di akhirat nantinya, aamiin."

"Aamiin."

ebooklovestory

Selesai

Meraih Cintamu



Tentang Penulis

RustinaZahra lahir di Landasan Ulin, Banjarbaru, Kalimantan selatan.

Menyalurkan hobi menulisnya melalui Wattpad dan berharap dapat memberikan yang terbaik pada semua pembacanya.

ebooklovestory

Rustina Zahra